

**RESILIENSI PEREMPUAN YANG PERNAH MENGALAMI
PELECEHAN SEKSUAL**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Derajat
Sarjana S-1 Psikologi**



Oleh:

**JANNAH MAWADDAH
1709110038**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2021**

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

10092021

MENGESAHKAN
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh

Dekan,

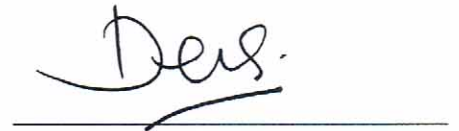


(Barmawi, M. Si)

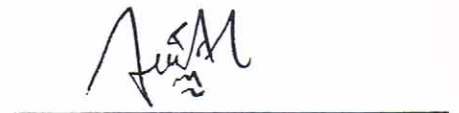
Dewan Penguji

Tanda Tangan

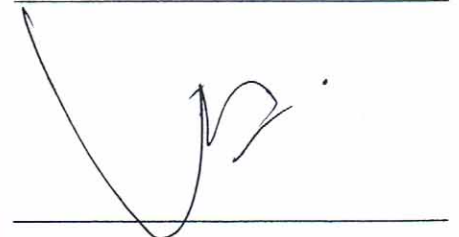
1. Devi Yanti M.Psi., Psikolog



2. Julia Aridhona S.Psi., M.Si



3. Hanna Amalia S.Psi., M.Si., Psikolog



4. Syarifah Zainab S.Psi., M.Si



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jannah Mawaddah

NPM : 1709110038

Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul **“Resiliensi Perempuan yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual”** ini, secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 29 Juli 2021

Yang Menyatakan,



Jannah Mawaddah

1709110038

MOTTO

“I hope you know how brave, important, sparkling & wonderful you always are, even if you don’t feel like it”

(Anononymous)

“powerful things happen when you start putting in the work to achieve your goals. You become addicted to the progress and fall in love with the process”

(Anononymous)

“you're so powerful more than you know. do it for you not them”

(Jannah Mawaddah)

PERSEMBAHAN



Madre dan Ayah Tercinta

Persembahkan karya kecilku untuk madre (Sri Laini) dan Ayah (Edi Nurizal) yang menjadi komponen utama dalam hidupku. Rasa syukur yang tiada habisnya serta cinta kasih ini yang tidak selalu saya utarakan didepan kalian. Kalian mendidikku dengan kesabaran yang sangat luar biasa walaupun terkadang aku selalu menimbulkan permasalahan atau bahkan aku tidak seperti anak lainnya.

Keluarga Besar

Sebagai tanda cinta kasih dan ucapan terimakasih, saya persembahkan karya kecilku untuk abang (Akbar Rafsanjani), Adik-adikku (Aqsa Alfareza dan Sabina Altynbekova). Kepada mami (Sumiati) dan sepupuku (Dewi Salsa Ariza) serta keluarga besarku yang tidak mungkin aku sebutkan satu per satu.

Teman

Kalian dihadirkan tuhan dihidupku merupakan salah satu rezeki yang sangat luar biasa. Wangi Windari, Safiah Amanda, Muslimah Hanum, Khairullisa S.Psi., Nur Hafidzah DP Maharani, dan Nurdianti Sundari, Nora Ramadhani, Delvi Gemilang, dan Khaerul Lana S.E

Dosen Pembimbing

Ibu Devi Yanti S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing saya yang sudah bersusah payah dan mengeluarkan energi dan waktunya dalam membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga atas inspirasi, motivasi, ilmu, dan dukungan moral.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan serta kelancaran sehingga skripsi dengan judul “Resiliensi Perempuan yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual” ini dapat diselesaikan. Shalawat bersertakan salam tidak lupa disanjungkan kepada Rasulullah saw. yang telah membawa perubahan dalam ilmu pengetahuan sehingga dapat berkembang pesat hingga saat ini.

Penulis menyadari mengenai skripsi ini tidak bisa terselesaikan tanpa pihak-pihak yang mendukung baik secara moril dan juga materil. Maka, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Barmawi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Winda Putri Diah Restya, S. Psi., MA selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Ibu Devi Yanti, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Prodi Psikologi sekaligus Dosen Pembimbing yang senantiasa dengan tulus meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membantu penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah banyak mengajarkan ilmunya dan membantu penulis selama proses perkuliahan.
5. Kepada ayahku Edi Nurizal dan madre Sri Laini serta abang dan adik-adikku yang senantiasa memberikan *support* diberbagai hal dan senantiasa memberikan doa, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Kepada mas Hafidz Nurrahman S.T yang sudah menemani penulis dikala berkeluh kesah dan selalu menjadi *support system* serta mengajarkan penulis banyak hal.
7. Kepada mas Her Daneswara Prajna Mahesa S.Psi., B.A, yang telah mengajarkan penulis banyak hal tentang proses pendewasaan
8. Kepada sahabat Wangi Windari, Safiah Amanda yang tetap masih bersama dan berjuang bersama dari awal perkuliahan hingga pada akhirnya kita dapat menyelesaikan skripsi.
9. Kepada teman-teman seperjuangan dan kakak kelas yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah banyak membantu, memberikan arahan, semangat dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
10. *Last but not least, I wanna thanks for myself, I know you're doing the best you can. I believe in you, you are strong women. I love you.*
11. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga diharapkan arahan, bimbingan, serta saran dari pembaca untuk membuat penulis menjadi lebih baik lagi. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat memberikan informasi dan manfaat pada pembaca sekalian.

Banda Aceh, 29 Juli 2021

Penulis,

Jannah Mawaddah
NPM. 1709110038

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Keaslian Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Resiliensi.....	12
1. Definisi Resiliensi	12
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	13
3. Aspek-aspek Resiliensi	19
B. Pelecehan Seksual	22
1. Definisi Pelecehan Seksual	22
2. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual	23
3. Pelaku Kekerasan Seksual.....	25
4. Dampak Kekerasan Seksual.....	26
C. Resiliensi Perempuan yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Subjek Penelitian.....	32
C. Teknik Sampling.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Analisis Data	35
F. Keabsahan Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancha Penelitian	39
B. Pelaksanaan Penelitian	39
C. Hasil Penelitian	42
1. Subjek 1	42
2. Subjek 2	77
D. Pembahasan	100
1. Dampak Pelecehan Seksual	100
2. Resiliensi pada Korban Pelecehan Seksual	101
3. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	116
4. Penemuan Lain	120

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	126
B. Saran	128
C. Kelemahan Penelitian	128

DAFTAR PUSTAKA	129
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	132
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1. Lembar Observasi Mengenai Aspek Resiliensi	33
2. Tabel 2. Panduan Wawancara	34
3. Tabel 3. Gambaran Umum Data Subjek	41
4. Tabel 4. Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek	42
5. Tabel 5. Identitas <i>Alloanamnesa</i> Subjek	42
6. Tabel 6. Observasi Resiliensi pada Subjek S	44
7. Tabel 7. Deskripsi Subjek S Selama Wawancara	45
8. Tabel 8. Observasi Resiliensi pada Subjek R	78
9. Tabel 9. Deskripsi Subjek R Selama Wawancara	79
10. Tabel 10. Resiliensi pada Korban Pelecehan Seksual	122

DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Observasi	132
2. Panduan Wawancara	133
3. Hasil Wawancara Subjek I.....	138
4. Hasil Wawancara Subjek II.....	150
5. Hasil Wawancara <i>Alloanamnesa</i> Subjek I.....	159
6. Hasil Wawancara <i>Alloanamnesa</i> Subjek II.....	173
7. <i>Inform Consent</i>	178
8. SK Pembimbing	180
9. Biodata	181

RESILIENSI PEREMPUAN YANG PERNAH MENGALAMI PELECEHAN SEKSUAL

Jannah Mawaddah

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah No. 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh
(jannahmawaddah432@gmail.com)

ABSTRAK

Resiliensi adalah ketahanan seseorang dalam menghadapi masa yang sulit dan menekan, merespon masalah negatif dengan pemikiran yang positif, serta mampu bangkit dari masalah tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aspek resiliensi, faktor resiliensi, dan dampak pelecehan seksual. Metode penelitian ini adalah kualitatif yaitu studi kasus. Teknik pemilihan subjek secara *purposive* sampling yaitu sebanyak dua subjek. Pengambilan data melalui observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan kedua subjek mengalami proses resiliensi yang berbeda. Aspek *I am* pada kedua yaitu percaya diri, belajar dari kesalahan, empati dan peduli terhadap orang lain, bertanggung jawab dan optimis untuk masa depan. Aspek *I can* hanya dimiliki subjek R yaitu mampu berkomunikasi dengan baik, mengendalikan emosi, perasaan dan impuls, menjalin hubungan sehat dan saling percaya, mengukur temperamen diri sendiri, dan mandiri dalam menyelesaikan masalah. Aspek *I have* Subjek R adalah dukungan sosial dari pacar, berada dalam lingkungan keluarga harmonis dan berpendidikan, sedangkan subjek S dari temannya dan dengan lingkungan keluarga *toxic* dan otoriter. Faktor yang mempengaruhi resiliensi kedua subjek adalah regulasi emosi, optimis, efikasi diri, analisis kasual, empati dan *reaching out*. Dampak pelecehan seksual adalah subjek S mengalami perubahan orientasi seks, sedangkan subjek R membatasi hubungan sosial dengan orang baru.

Kata Kunci: Resiliensi, Perempuan, Pelecehan Seksual

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia menjadi masalah yang serius di kalangan masyarakat. Kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, kapan pun, dan siapa pun berpotensi mengalami kekerasan seksual. Hal ini menjadi sebuah ancaman terlebih pada kalangan perempuan yang sering beraktivitas di luar rumah ataupun yang sering menggunakan transportasi umum seperti bus, angkot, KRL, maupun taksi *online*. Kekerasan seksual menjadi lebih sulit untuk diungkap dan ditangani karena kaitannya dengan konsep moralitas masyarakat.

Kekerasan dapat diartikan sebagai penganiayaan, perlakuan yang salah, atau tindakan penyiksaan. Menurut World Health Organization (2002), kekerasan merupakan tindakan dengan menggunakan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, orang lain, ataupun sekelompok orang yang menyebabkan hal buruk pada fisik seperti memar atau luka, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak individu.

Kekerasan seksual sangat erat hubungannya dengan paksaan yang meluas pada berbagai bentuk tindakan. Kekerasan seksual merupakan bentuk kontak atau bentuk lain yang tidak diinginkan secara seksual. O'Barnett (dalam Matlin, 2008), mengatakan terjadinya kekerasan seksual biasanya disertai oleh tekanan psikologis atau fisik. Sementara itu Ahsinin, A., Diyah, Yohana, Sulistiyowati, & Veronica (2014), menjelaskan kekerasan seksual adalah salah satu bentuk

kekerasan berbasis *gender* yang tidak terbatas pada tingkatan seksual atau percobaan untuk melakukan tindakan yang memfokuskan pada seksualitas seseorang khususnya perempuan dan anak biasanya dengan paksaan, ancaman bahkan kekerasan, penyalahgunaan kuasa, atau memanfaatkan situasi dengan melakukan bujuk rayu atau janji. Tindakan tersebut yang dilakukan tanpa persetujuan dari korban.

Menurut Kristiani (2014), kekerasan seksual adalah segala tindakan dalam bentuk sentuhan yang tidak pantas dan menimbulkan kerugian tentunya berdampak pada fisik dan psikis dalam jangka pendek bahkan jangka panjang. Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan masyarakat, menandakan bahwa kasus ini menjadi serius untuk diatasi.

Definisi kekerasan seksual biasa dipengaruhi oleh nilai- nilai budaya, sosial, hak asasi, peran *gender*, inisiatif legal dan kriminal sehingga dapat berubah seiring berjalannya waktu. Kekerasan seksual juga dapat dimaknai sebagai bentuk tindakan seksual, usaha untuk mendapatkan seks, atau salah satu cara pendekatan seksual seperti apapun untuk *human trafficking* sebagai pekerja seks, hal-hal ini dapat dilakukan oleh siapapun termasuk orang terdekat sekalipun tanpa memikirkan apa yang akan terjadi dengan korban. Kekerasan seksual juga masih dapat terjadi meskipun korban menolak atau menerima tindakan seksual, hal ini terjadi ketika korban sedang mabuk, dalam pengaruh obat-obatan, tidur ataupun orang dalam gangguan jiwa (WHO, 2002).

Kasus kekerasan terhadap perempuan kerap terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun. Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2019

menyebutkan terdapat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan (KtP). Data tersebut tentunya mengalami peningkatan dari jumlah pada tahun sebelumnya yakni sebanyak 57.732 kasus. Jumlah kasus tertinggi pada CATAHU 2019 adalah dalam kekerasan ranah personal 71% (9.637), dilanjutkan ranah publik dan komunitas 28% (3.915), dan ranah negara 0,1 % (16). Kasus kekerasan dalam ranah personal yang tertinggi adalah kekerasan fisik sebanyak 41 % (3.937 kasus) disusul dengan kekerasan seksual (31%).

Fakta yang sangat menyedihkannya lagi adalah setiap 2 jam terjadi 3 kekerasan seksual pada perempuan (Komnas Perempuan, 2019). Dilansir dari BBC News (Hidayatullah, 2020) terjadi kasus pelecehan seksual pada santri laki-laki oleh ustadz di salah satu pesantren Aceh Utara. Menurut Eliyati (dalam Hidayatullah, BBC News, 2020) kasus pelecehan seksual di pesantren bukanlah hal yang baru lagi, selama Eliyati melakukan pendampingan kebanyakan kasus pelecehan seksual terjadi di daerah Aceh Utara, Bireuen, Bener Meriah, Banda Aceh, dan Lhokseumawe dengan pelakunya adalah orang terdekat sehingga minim kecurigaan keluarga terhadap pelaku. Sementara itu, kasus kekerasan pada perempuan di Aceh tahun 2020 dengan bentuk pelecehan seksual sebanyak 17 kasus, permerkosaan 9 kasus, KDRT 112 kasus, kekerasan fisik 55 kasus, dan terakhir kekerasan psikis 90 kasus (Riswati, dalam Kumparan.com, 2020).

Menurut Komnas Perempuan (2014), yang telah melakukan pemantauan selama 15 tahun (1998 hingga 2013), terdapat 15 bentuk kekerasan seksual, antara lain pemerkosaan, intimidasi seksual termasuk intimidasi atau percobaan pemerkosaan. Pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan

untuk tujuan seksual, prostitusi secara paksa, perbudakan seksual, kawin paksa, termasuk perceraian, kehamilan paksa, aborsi paksa, kontrasepsi paksa dan sterilisasi, penyiksaan seksual, hukuman yang tidak manusiawi dan bernuansa seksual, perilaku seksual yang merugikan atau mendiskriminasi perempuan, dan kontrol seksual (termasuk melalui peraturan yang diskriminatif berdasarkan moral dan agama). Perilaku seksual melalui kontak fisik atau non fisik dengan target organ seks atau perilaku seksual korban. Ini termasuk menggunakan peluit, rayuan, nuansa, menampilkan materi pornografi dan hasrat seksual, menyodok atau menyentuh tubuh, atau tindakan seksual yang membuat korban merasa tidak nyaman, menyinggung, merusak harga dirinya, atau menyebabkan masalah kriminal, dan keamanan pribadi.

Salah satu bentuk kekerasan seksual yang telah dijelaskan di atas adalah pelecehan seksual menurut Advisory Commite Yale College Grevance Board and New York, dikutip oleh Bradenburg (2015), adalah segala tingkah laku seksual atau tendensi untuk berperilaku seksual yang tidak diinginkan oleh seseorang baik verbal (psikologis) ataupun *physical* yang menurut penerima tingkah laku tersebut sebagai penghinaan, intimidasi, menjatuhkan harga diri, ataupun sebagai paksaan. Pada konferensi APNET (Asia Pasific Network For Social Health) yang dilangsungkan di Cebu, Philipina tahun 1996 menyatakan bahwa seksualitas adalah ekspresi seksual seseorang yang secara sosial dapat diterima serta mengandung aspek-aspek *personalities* yang luas .

Target dari para pelaku pelecehan seksual juga beragam tidak hanya anak dan perempuan tetapi para laki-laki dengan usia yang beragam juga berpotensi

mengalami pelecehan seksual. Namun tingginya kasus pelecehan seksual korban di dominasi oleh kaum perempuan dan anak, hal ini dipengaruhi juga oleh budaya patriarki yang masih kental. Menurut Rokhmansyah (dalam Sakina & Siti, 2017), di dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme* sudut pandang patriarki seperti ini memberikan gambaran sosial bahwa derajat perempuan dan lemahnya perempuan sehingga laki-laki merasa lebih unggul atau merasa derajatnya lebih tinggi dari perempuan.

Patriarki merupakan bagian dari kebudayaan yang masih berkembang di masyarakat Indonesia. Budaya semacam ini dapat ditemukan di berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, politik, dan hukum. Akibatnya, muncul berbagai permasalahan yang membatasi kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak perempuan. Kenyataannya, sistem perlindungan hukum Indonesia masih lemah dan tidak adil *gender*. Sebagai contoh, dibandingkan dengan perempuan, dalam banyak kasus KDRT, pelaku laki-laki mendominasi, sedangkan dalam pelecehan seksual, korban di dominasi oleh perempuan (Rokhmansyah, dalam Sakina & Siti, 2017).

Sama halnya dengan KDRT, pelecehan seksual juga tentunya akan berdampak terhadap kondisi fisik ataupun psikologis korban. Menurut Deriyanthi (2020), dampak psikologis dan fisik korban pelecehan seksual yaitu: *stress* dan depresi, takut dan cemas, trauma atau PTSD, dan yang paling mengerikan ketika korban memiliki rasa ingin bunuh diri. Studi menunjukkan hasil sekitar 23% orang yang sudah mengalami pelecehan seksual seperti sentuhan, ancaman, atau bahkan penetrasi, memiliki kecenderungan untuk bunuh diri. Kemudian dapat

mengalami gangguan tidur dan nyeri leher. Dampak dari pelecehan seksual ini yang dialami korban pun beragam, hal ini erat hubungannya dengan resiliensi seseorang, yaitu bagaimana korban melewati masa krisisnya ketika mengalami pelecehan seksual serta melihat proses individu tersebut untuk bangkit dari masa terpuruknya

Reivich dan Shatte (2003) mengartikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk merespon secara sehat dan produktif pada saat dihadapkan dengan masalah yang cukup besar yang dapat menimbulkan sengsara ataupun trauma pada individu tersebut. Menurut Greene, dkk (dalam Hendriani, 2018), resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi rasa sakit dan mampu mentransformasikan diri, ataupun kapasitas memelihara diri dengan baik dalam menghadapi masalah yang akan terjadi secara kompeten.

Resiliensi juga diartikan sebagai kapasitas individu agar tetap sehat pada saat menghadapi kondisi sulit dan menekan. Pemahaman resiliensi ini memperluas rencana tentang pembangunan manusia yang positif di bawah kesulitan yang terjadi pada individu, dan menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti keluarga, sekolah, lingkungan, layanan masyarakat, dan praktek budaya berpengaruh sebagai aspek psikologis perkembangan ketika individu berada di bawah *stress* (Ungar, 2012).

Individu yang memiliki resiliensi yang baik akan memiliki kesehatan jiwa yang baik pula. Keterkaitan resiliensi dengan kesehatan jiwa juga dapat dilihat dari peran emosi positif dalam individu. Individu yang mempunyai resiliensi yang tinggi secara proaktif dan mampu menumbuhkan emosi positif, misalnya memiliki

humor, pemikiran optimis, ataupun teknik relaksasi ketika dihadapkan dengan berbagai *stressor* negatif tetapi individu tersebut mampu mengubahnya menjadi respons yang positif. Dengan begitu kondisi psikologis yang bagus dan kuat akan membantu individu terhindar dari *stress* bahkan trauma sekalipun. Becker dan Newsom (dalam Hendriani, 2018), pernah melakukan penelitian kualitatif dengan hasil bahwa resiliensi memberikan dampak perubahan yang positif pada kondisi kesehatan orang Afrika-Amerika yang memiliki penyakit kronis.

Peneliti juga melakukan wawancara pra-penelitian terkait pelecehan seksual untuk mengetahui kondisi dan situasi subjek pada saat terjadinya pelecehan seksual tersebut. Subjek pertama berusia 20 tahun diwawancarai pada tanggal 10 Oktober 2020, hasil yang didapatkan pada saat wawancara adalah :

“Aku kak mengalaminya pada saat aku kecil itu waktu aku kelas 5, yang ngelakuin itu anaknya temen mama aku sendiri kak. Nah dia kan nginep di rumah aku kak, terus waktu aku mau tidur malam kan kak aku enggak kunci pintu. Aku belum tertidur pulas kak, dia masuk diam-diam ke kamar aku terus dia mulai ciumin bibir aku kak sambil mulai meraba paha kearah kemaluanku kak. Aku cuma bisa diam kak, aku gak tau harus buat apa dan kek mana kak. Aku takut, merasa kotor kali kak, aku takut dia melakukan itu lagi dengan aku kak apalagi dia memang tinggal di rumah ku kak. Aku jadi takut kali kak sama lingkungan aku, aku juga sejak itu tidak memiliki hasrat dengan laki-laki kak. Sejak kejadian itu dan beberapa kejadian lain yang aku alami aku ngerasa lebih nyaman dengan perempuan kak. Aku juga menjalani hubungan terlarang dengan sesama jenis kak dia di Medan aku di Aceh kak, walaupun sekarang hubungan kami berakhir tapi masih ada sedikit rasa ketertarikan ku dengan perempuan kak. Aku tau ini salah kak makanya aku belajar keluar dari zona itu kak. Lingkungan aku di Medan pun mendukung aku untuk pacaran sesama jenis kak.”

Subjek kedua berusia 21 tahun, dilakukan wawancara pra-penelitian pada tanggal 18 Oktober 2020, dan hasil yang didapatkan berbeda dengan subjek pertama adalah :

“Pertama kali aku ngalamin itu sebelum aku sekolah itu dilakuin sama tetangga aku sendiri, dia memang baik banget sama aku dan sering ngasih

jajan untuk aku. Cuma aku gak tau apa yang udah dia buat ke aku itu salah aku ingat dia elus-elus kelamin aku dari luar secara perlahan dan itu terjadi sekitar 2 atau 3 kali. Aku dulu cuma bingung apa maksud dia melakukan itu dengan aku. Kedua kali waktu aku semester 1 aku kan kuliah di Banda Aceh jadi mau pulkam ke Binjai terus penumpang disebelah aku itu cowok, di perjalanan di mulai narik tangan aku terus diletakkannya ke alat kelamin dia sambil menggesek tangan ku ke kelaminnya. Aku cuma terdiam aku marah aku kesal. Jadi aku langsung bangun dari kursi aku langsung aku marah dengan supir aku bilang semua yang dia lakukan dengan aku, kemudian supirnya langsung nurunin dia dijalan. Ketiga waktu aku balik ke Banda Aceh aku naik bus aku dikasih kursi nomor dua paling belakang padahal di depan masih ada yang kosong, waktu aku minta kedepan malah dia bilang udah ada yang pesan. Di jalan kernetnya tidur di sebelah aku sambil nutup seluruh tubuhnya dengan selimut terus mulai itu tangannya dia ngeraba paha aku, aku gak tau harus kek mana mau aku teriak aku tau di sini pasti ada kerjasama dengan supirnya. Ternyata betol yang ku kira di tengah jalan dia tukeran sama supir dan supir nya melakukan hal yang sama dengan aku meraba paha ku, aku cuma bisa terdiam karena aku gak mungkin teriak aku takut kalo semua penumpang menganggap aku bohong dan enggak kasih aku perlindungan. Pada saat itu aku takut kali kek bingung yang bener-bener kosong gitu aku gak tau harus buat apa dan gimana nya.”

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dari kedua subjek cukup signifikan perbedaan yang dialami oleh kedua subjek. Subjek pertama sangat berdampak terhadap orientasi seksualnya sehingga subjek merasa lebih aman menjalani hubungan dengan sesama jenis. Sedangkan subjek kedua pertama kali mengalami pelecehan seksual umur 5 tahun, subjek tidak menyadari bahwa hal itu suatu perlakuan yang tidak pantas. Subjek juga merasa sangat ketakutan pada saat mengalami pelecehan seksual di transportasi umum karena tidak mendapatkan perlindungan.

Berbagai pengalaman pelecehan seksual yang dialami oleh subjek menimbulkan dampak psikologis yang berbeda, namun subjek menunjukkan respon yang berbeda dalam menghadapi pelecehan seksual. Oleh sebab itu,

berdasarkan pemaparan latar belakang dan hasil wawancara pra-penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran resiliensi perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual, hal ini berhubungan dengan bagaimana resiliensi perempuan ketika sudah pernah mengalami pelecehan seksual tetapi mampu bangkit dan melanjutkan hidupnya dengan lebih baik, bahkan mengungkap dampak yang dialami oleh subjek dari pelecehan seksual. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Resiliensi Perempuan yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran aspek resiliensi pada subjek?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi subjek?
3. Bagaimana dampak psikologis dan fisik subjek?

C. Keaslian Penelitian

Berikut adalah penelitian terdahulu terkait dengan gambaran resiliensi pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual:

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sumera (2013) yang berjudul “Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan”. Hasil dari penelitian adalah terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki; perempuan masih ditempatkan dalam posisi

subordinasi dan marginalisasi yang harus dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak laki-laki dan juga karena perempuan masih dipandang sebagai *second class citizens*.

2. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Bahri dan Fajriani (2015) yang berjudul “Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh” dengan kesimpulan: Bentuk pelecehan seksual yang banyak terjadi adalah pemerkosaan dan pencabulan, disamping adanya tindakan sodomi pada sebagian kecil kasus, korban dari pelecehan seksual juga banyak didominasi anak dan perempuan di bawah umur 18 tahun. Pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai *setting* yang biasanya jauh dari pantauan masyarakat.
3. Penelitian lain juga dilakukan oleh Wilhar Mutiarani (2020) berjudul “Resiliensi Korban Pelecehan Seksual (Studi Kasus Korban Pelecehan Seksual di Kota Kendari)”. Hasil yang didapatkan adalah proses resiliensi pengalaman yang dimiliki kedua informan mempunyai pengaruh untuk bisa bangkit dikarenakan alasan dari pengalaman yang dilalui membuat kedua informan menjadi orang yang bisa resiliens, dan faktor yang memengaruhi subjek adalah *I am* dan *I have*.

Hasil dari ketiga penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada subjek penelitian dibedakan lokasi dan pendekatan penelitian yang digunakan. Berdasarkan hasil pencarian terhadap judul penelitian skripsi yang ada disalah satu kampus di Banda Aceh penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya tentang Resiliensi pada Perempuan yang Pernah Mengalami Pelecehan seksual.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang sudah dipaparkan di atas maka fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui aspek resiliensi, faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi, serta dampak dari pelecehan seksual secara fisik dan psikologis pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta kontribusi dan juga menambah wawasan pada ilmu pengetahuan di bidang psikologi, terutama pada bidang psikologi klinis dan psikologi forensik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan sebagai implementasi ilmu psikologi selama masa perkuliahan di masyarakat sekitar serta untuk lebih meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan pada lingkungan yang berpotensi terjadinya pelecehan seksual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat/Perempuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan untuk masyarakat mengenai resiliensi perempuan yang pernah mengalami pelecehan

seksual, serta untuk memberikan informasi terkait pelecehan seksual, dan memberikan manfaat untuk peneliti selanjutnya.

b. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kembali semangat hidup dan kewaspadaan perempuan yang sudah pernah mengalami pelecehan seksual.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2003) resiliensi sebagai kemampuan seseorang menghadapi kondisi *adversity* (kesengsaraan) atau menghadapi trauma dengan cara sehat dan produktif. Selaras dengan definisi “*The ability to persevere and adapt when thing go awry*”. Menurut Garnezy (dalam Hendriani, 2018), resiliensi adalah kesuksesan seseorang untuk beradaptasi dengan keadaan yang buruk atau tidak menyenangkan.

Menurut Ungar (2012) resiliensi adalah kapasitas individu agar tetap sehat saat menghadapi kondisi sulit dan menekan. Sejalan dengan itu, Grotberg (dalam Neenan, 2019) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam beradaptasi, bertahan, mampu mengatasi masalah dari kondisi kesengsaraan, dan mampu bangkit kembali.

Resiliensi merupakan kemampuan luar biasa seseorang untuk menghadapi kesengsaraan dan mampu bangkit dari kesengsaraan yang akan menjadi dasar dari segala karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikis yang sehat, pendapat oleh Wolins yang dikutip pada penelitian Hidayati (2014).

Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kapasitas individu dalam mengatasi dan mengumpulkan makna dari peristiwa misalnya tekanan berat, tetapi individu mampu meresponnya dengan pemikiran yang sehat dan dukungan sosial (Hendriani, 2018).

Sebaliknya, Wagnild dan Young (dalam Ungar, 2012) mendefinisikan resiliensi sebagai perbedaan individu, karakteristik, atau kemampuan untuk berhasil mengatasi perubahan pada kehidupannya dengan kondisi sulitnya. Resiliensi individu terdiri dari kepercayaan diri, memahami kekuatan diri dan keterbatasannya. Meskipun individu mendapatkan kembali keseimbangan diri setelah periode kesulitan atau perubahan, mereka tidak selalu mendapatkan kembali tingkat kinerja atau fungsi mereka sebelumnya.

Berdasarkan definisi yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan ketahanan seseorang dalam menghadapi masa yang sulit dan menekan, merespon masalah negatif dengan pemikiran yang positif, serta mampu bangkit dari masalah tersebut.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Resiliensi

Reivich dan Shatte (2003) membagikan pandangan bahwa resiliensi memiliki tujuh faktor yang menjadi komponen, yaitu:

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan seseorang untuk tetap tenang pada saat menghadapi kondisi yang menekan psikis. Hasil penelitian Hidayanti (2014) menunjukkan bahwa seseorang yang kurang mampu mengontrol emosi mengalami kesulitan membangun ataupun menjaga hubungannya dengan orang lain.

b. Impuls kontrol

Impuls kontrol dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri menghadapi keinginan, tekanan, dorongan, serta kesukaan.

Hal ini berhubungan dengan individu dalam bersosial, dikarenakan individu yang mampu mengendalikan impuls kurang baik akan lebih cepat mengalami perubahan emosi ketika sedang berhadapan dengan berbagai stimulasi lingkungan seperti tidak sabar, agresif, impulsif, bahkan mudah marah. Tentunya, perilaku seperti itu tidak akan membuat lingkungan nyaman bila di dekat kita. Individu yang mampu mengendalikan impulsivitas dapat mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga mampu merespon permasalahan tersebut dengan tepat.

c. Optimis

Individu yang resilien merupakan individu yang optimis. Optimis adalah ketika seseorang mampu melihat bahwa hidup di masa depan seseorang cemerlang. Siebert (dalam Hendriani, 2018), menyatakan bahwa ada hubungan antara tindakan dengan ekspektasi seseorang dikondisi kehidupan yang dialaminya. Mereka mempunyai harapan terhadap masa depan mereka dan mereka mempunyai kendali penuh atas jalan hidup mereka.

d. Analisis kasual

Analisis kasual ditujukan pada kemampuan individu dalam menganalisis, mengidentifikasi, dan memeriksa permasalahan yang mereka alami. Individu yang memiliki kemampuan analisis kasual dengan baik akan menghadapi permasalahan dengan tepat, tidak akan melakukan kesalahan yang sama secara terus-menerus.

e. Empati

Empati berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam melihat tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa orang yang memiliki

kemampuan ini dengan mahir dapat menginterpretasikan bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain seperti intonasi suara, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan dapat mengungkap apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Maka dari itu, individu yang memiliki empati yang baik cenderung memiliki hubungan sosial yang positif pula.

f. Efikasi diri

Efikasi diri dapat diartikan sebagai kepercayaan bahwa individu mampu menyelesaikan masalah yang dialami dan mampu meraih kesuksesan pasca mengalami masalah tersebut. Efikasi diri adalah salah satu faktor kognitif dalam menentukan sikap dan tingkah laku individu dalam suatu permasalahan.

g. *Reaching out*

Reaching out dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk meraih aspek positif setelah dilanda dengan kondisi yang buruk atau situasi yang menekan. Ada banyak individu yang tidak memiliki *reaching out* disebabkan oleh pada masa kecilnya diberikan pemahaman untuk menghindari kondisi sulit dibandingkan melalui, mengatasi, menyelesaikan permasalahan dengan tepat. Hal ini juga berdampak pada cara pandang tentang masa depannya yang memikirkan hal buruk yang akan terjadi dibandingkan meraih kesempatan untuk sukses dan hal ini tidak mencerminkan karakter yang resilien.

Berbeda dengan Reivich dan Shatte, Grotberg (dalam Hendriani, 2018) menjelaskan ada lima faktor yang menjadi *building blocks* resiliensi individu:

a. Kepercayaan

Faktor ini menjelaskan bagaimana individu percaya pada lingkungannya. Individu mampu memahami kebutuhan, perasaan, dan berbagai hal lain dari kehidupannya. Jika individu membangun kepercayaan dengan baik, maka individu akan mudah membangun relasi berdasarkan kepercayaan yang nantinya individu akan memiliki berbagai dukungan dari sekitar (*I have*) seperti keluarga atau saudara-saudara yang menyanyangi. Hal ini akan menumbuhkan persepsi bahwa individu adalah individu yang dicintai oleh lingkungan sekitarnya (*I am*) dan persepsi positif ini sebagai penguat untuk mampu berinteraksi di lingkungan serta melakukan berbagai hal dengan kemampuannya (*I can*).

b. Otonomi

Faktor otonomi berhubungan dengan bagaimana individu mempelajari bahwa dirinya berbeda dengan individu lain, dan mempelajari tentang benar dan salah serta memahami bahwa setiap tindakan selalu memiliki konsekuensi. Ketika lingkungan membentuk individu memahami otonomi yang membentuk individu mengetahui batasan-batasan perilaku (*I have*), maka individu mulai menghargai diri sendiri karena memahami bahwa dirinya adalah individu yang memiliki perasaan (*I am*). Dari proses ini akan membentuk individu untuk berempati, *showing care* terhadap orang lain, bertanggung jawab, dan hal ini akan menjadi pegangan untuk mampu mengontrol berbagai impuls yang akan datang (*I can*).

c. Inisiatif

Inisiatif berhubungan dengan kemampuan individu melakukan suatu hal tanpa adanya perintah. Ketika individu memiliki inisiatif individu tersebut dapat

menjalin relasi yang dilandasi kepercayaan, dan memiliki kontrol atas perilakunya serta mampu menerima tuntutan untuk menjadi individu yang mandiri (*I have*). Hal ini akan membentuk individu memiliki sikap yang baik hati, pribadi yang tenang dan tanggung jawab, optimis, dan percaya diri (*I am*). Pada kondisi ini akan membentuk individu mampu menghasilkan ide yang inovatif, mengelola perasaan, pikiran dan perilaku, memiliki *problem solving* (*I can*).

d. Industri

Faktor industri berkaitan dengan keterampilan individu saat berada di sekolah, aktivitas rumah, dan lingkungan sosial. Pada faktor ini, individu memiliki *role model* (model peran) yang baik dan memiliki sumber dorongan untuk menjadi mandiri (*I have*). Individu akan mulai mampu merencanakan masa depannya dan mampu untuk bertanggung jawab (*I am*). Dengan begitu individu memiliki kemampuan *problem solving* serta mencari bantuan (*I can*).

e. Identitas

Identitas sebagai faktor yang membangun resiliensi dengan pengembangan individu dalam memahami diri sendiri dalam aspek fisik dan psikologis nya. Jika individu memiliki lingkungan yang selalu memberikan *support*, kasih sayang, serta pengalaman positif (*I have*) dan individu akan mampu menerima keadaan diri dan lingkungan (*I am*). Dengan begitu akan menumbuhkan perasaan mampu mengontrol diri dengan baik (*I can*).

Menurut Herrman, Stewart, Diaz-Granadoz, Berger, Jackson, Yuen (2011) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses resiliensi individu terdiri atas:

a. Faktor kepribadian

Faktor kepribadian terdiri dari dari *self-esteem*, *internal locus of control*, *self efficacy*, konsep diri positif, faktor-faktor demografi (suku, jenis kelamin, usia), kapasitas intelektual, regulasi emosi, dan pengharapan.

b. Faktor biologis

Perkembangan individu dan struktur fungsi otak serta sistem neurobiologis dipengaruhi oleh lingkungan awal.

c. Faktor lingkungan

Tingkat resiliensi juga berhubungan dengan lingkungan. *Circle* (lingkungan) terdekat yang menjadi faktor seperti, *secure attachment* terhadap ibu, hubungan serta keharmonisan didalam keluarga, hubungan dengan teman sebaya, dukungan oleh orang terdekat seperti keluarga, teman sebaya. Pada lingkungan yang lebih luas terdiri dari pelayanan masyarakat, sistem komunitas, lingkungan sekolah, faktor budaya, religiusitas serta pengalaman terdahulu bersangkutan dengan kekerasan dan berhubungan dengan resiliensi.

Menurut Holaday (dalam Southwick, 2011) menjelaskan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

a. *Social support*

Social support yaitu berupa dukungan dari komunitas tempat individu tinggal, dukungan keluarga, dukungan personal, dan budaya serta dukungan komunitas pergaulannya.

b. *Cognitive skill*

Cognitive skill di antaranya kontrol pribadi, spiritualitas, teknik penyelesaian masalah, intelegensi, dan kemampuan individu untuk menghindar untuk tidak menyalahkan diri sendiri saat sedang dihadapkan keadaan yang sulit.

c. *Psychological resources*

Psychological resources merupakan *locus of control internal*, *empathy*, rasa ingin tahu yang tinggi, melihat *benefit finding* di setiap pengalaman yang individu alami.

3. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018), ada tiga aspek yang dapat menentukan resiliensi individu (*three sources of resiliensi*) yaitu: *I am*, *I have*, dan *I can*.

a. *I am (inner strength)*

I am adalah aspek resiliensi terkait kemampuan pribadi dalam diri seseorang. Aspek ini meliputi tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan yang di dalam diri seseorang. Aspek *I am* meliputi:

- 1) Kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki.
- 2) Penilaian diri akan memperoleh kasih sayang serta disukai oleh banyak orang.
- 3) Memiliki empati, *showing care* (menunjukkan kepedulian) dan cinta terhadap lain.

- 4) Memiliki tanggung jawab dan mampu menerima segala konsekuensi atas tindakannya.
- 5) Optimis akan masa depan yang lebih cerah.

b. I can (interpersonal and problem solving)

I can merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan *efforts* (usaha) yang dilakukan oleh individu untuk memecahkan, menyelesaikan masalah menuju kesuksesan dengan kemampuan diri sendiri. *I can* juga termasuk keterampilan sosial, *interpersonal*, serta kemampuan mengatasi permasalahan. Sumber *I can* meliputi:

- 1) Kemampuan komunikasi yang baik.
- 2) *Problem solving* atau pemecahan masalah di berbagai situasi.
- 3) Kemampuan mengendalikan emosi, perasaan, dan impuls-impuls.
- 4) Kemampuan dalam mengukur tempramen diri sendiri dan orang lain.
- 5) Kemampuan dalam menjalin hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan.

c. I Have (external support)

I have merupakan sumber resiliensi yang berkaitan erat dengan dukungan sosial yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar individu, sebagaimana individu tersebut mempersepsikannya. Grotberg menyatakan bahwa sumber *I have* yaitu satu atau lebih anggota keluarga yang dapat dipercaya dan mencintai, satu lebih seseorang luar keluarga yang dapat dipercaya. Ada beberapa kualitas yang menjadi penentu individu yang resiliensi pada aspek *I have* yaitu:

- 1) Model-model peran.
- 2) Upaya seseorang untuk hidup mandiri.

- 3) Ikatan yang dibangun dengan kepercayaan.
- 4) Struktur dan peraturan yang diterapkan dalam rumah.

Conor & Davidson (2003) menjelaskan ada lima aspek tentang resiliensi, yaitu:

- a. Kompetensi personal, standar yang tinggi, dan kegigihan individu.
- b. Percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi yang baik pada afek negatif dan memiliki kekuatan dalam menghadapi tekanan.
- c. Penerimaan positif terhadap perubahan yang terjadi serta memiliki hubungan baik dengan orang lain.
- d. Pengendalian diri.
- e. Pengaruh spiritualitas.

Menurut Wagnild dan Young (1990), terdapat lima aspek di dalam resiliensi, meliputi:

- a. *Meaningful life (purpose)* adalah memiliki kesadaran bahwa didalam kehidupann memiliki suatu target atau tujuan yang harus dicapai dan untuk mencapai tujuan tersebut membutuhkan *efforts*.
- b. *Perseverance* adalah bentuk sikap dari bertahan hidup dalam menghadapi kondisi sulit.
- c. *Equanimity* adalah sudut pandang atau persepsi individu yang berkaitan dengan pengalaman hidup dengan cara lebih fokus dengan hal positif dibandingkan hal negatif dari kondisi sulitnya. Individu yang resilien tetap memiliki harapan dan bersikap optimis meskipun dalam kondisi sulit.

- d. *Self-reliance* adalah keyakinan terhadap diri sendiri, mengenali kemampuan dan batasan diri.
- e. *Coming home to yourself (existential aloneness)* adalah kesadaran bahwa setiap individu memiliki kehidupan yang berbeda-beda dan memiliki nilai uniknya tersendiri. Kemampuan individu bertindak secara mandiri tanpa menggantungkan hidupnya dengan orang lain.

B. Pelecehan Seksual

1. Definisi Pelecehan Seksual

Menurut MacKinnon (dalam Crouch, 2000) pelecehan seksual adalah bentuk manifestasi dari ketidaksetaraan dasar pria dan wanita, sehingga pria lebih dominan dan wanita dianggap bawahan. Pandangan ini juga ditandai dengan prinsip-prinsip seperti: semua wanita dirugikan oleh setiap terjadinya tindakan seksual dan wanita dirugikan oleh pelecehan seksual dengan cara yang sama sementara pria tidak. Pendapat lain menjelaskan bahwa, pelecehan seksual adalah salah satu cara di mana pria menyimpan perempuan dari bersaing dengan mereka dalam bidang ekonomi dan politik. Perspektif ini juga mencakup berbagai posisi politik. Meskipun karakteristiknya dari banyak pandangan feminis tentang pelecehan seksual (Crouch, 2000).

Menurut Komnas Perempuan (2014) pelecehan seksual merupakan suatu tindakan dalam bentuk fisik atau non-fisik dengan tujuan organ seksual atau seksualitas korban. Tindakan ini mengakibatkan tersinggung, merendahkan marabat, ketidaknyamanan, atau sampai menimbulkan permasalahan fisik maupun psikis.

Pelecehan seksual juga dapat diartikan sebagai perilaku rayuan seksual yang tidak diterima oleh korban dan dalam konotasi rayuan yang mengandung beragam bentuk berupa halus, kasar, terbuka, fisik, ataupun verbal yang bersifat searah (Farley, dalam Kurnianingsih, 2003).

Menurut Sumera (2011) pelecehan seksual memiliki cakupan yang luas mulai dari ucapan verbal yang mengandung konotasi negatif atau jorok bahkan ungkapan yang tidak senonoh, perilaku yang tidak pantas seperti mencolek, meraba, memeluk, mencium dan sebagainya, memperlihatkan gambar porno, serangan atau paksaan seksual. Menurut Crouch (2000), pelecehan seksual didefinisikan sebagai ilegal dalam kondisi tertentu karena itu dianggap sebagai bentuk diskriminasi seks. Meskipun secara umum pelecehan seksual dimaknai sebagai semua bentuk perilaku yang tidak diinginkan baik fisik ataupun verbal.

Berdasarkan penjelasan definisi pelecehan seksual yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan pelecehan seksual diartikan sebagai segala bentuk tindakan fisik atau verbal yang tidak memiliki konsensual dan biasanya tindakan ini mengarah ke seksual serta merugikan individu tersebut.

2. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Menurut Laurent (2019) kategori pelecehan seksual dibagi menjadi lima bentuk, yaitu:

- a. Pelecehan *gender* seperti perilaku atau perkataan seksual yang merendahkan atau menghina perempuan.
- b. Perilaku yang menggoda seperti perilaku seksual yang dapat menyinggung, tidak senonoh, dan tidak diinginkan.

- c. Penyipuan seksual yaitu permintaan untuk melakukan aktivitas seksual dengan bujuk rayu.
- d. Pemerkosaan seksual yaitu perilaku aktivitas seksual atau terkait seks lainnya dengan memberikan ancaman bila tidak bersedia.
- e. Pelanggaran seksual seperti menyentuh, merasakan, atau meraih secara paksa bahkan penyerangan seksual.

Menurut Gruber, Smith, & Toropainen (dalam Dwiyantri, 2014) bentuk-bentuk pelecehan seksual ada tiga kategori, meliputi :

- a. Permintaan secara lisan (*verbal request*): penyipuan seksual (*sexual bribery*), dorongan seksual (*sexual advances*), dorongan relasional (*relational advances*), dan tekanan atau dorongan secara halus aktivitas seksual (*subtle pressure/ advances (sex life)*).
- b. Komentar lisan (*verbal comments*): komentar pribadi (*personal remarks*), objektifikasi subjektif (*subjective objectification*), dan pernyataan kategoris seksual (*sexual categorical remarks*).
- c. Tampilan nonverbal (*nonverbal displays*): penyerangan seksual (*sexual assault*), sentuhan seksual (*sexual touching*), postur seksual (*sexual posturing*), dan materi seksual (*sexual materials*).

Menurut Amanda (2019) menuliskan ada delapan bentuk pelecehan seksual, meliputi:

- a. Pelecehan yang dilakukan hingga mengganggu privasi seseorang.
- b. Pemaksaan untuk melakukan aktivitas seksual beralasan strata kekuasaan.
- c. Pelecehan secara oral dan non-oral.

- d. Pelecehan yang dilakukan bentuk pemanfaatan dari ketidakberdayaan individu.
- e. Tindakan dengan memberikan isyarat yang sensual.
- f. *Doxing* atau penyebaran data seseorang tanpa izin pemiliknya biasanya berbau pornografi.
- g. *Defamation* atau usaha untuk mencemarkan nama baik seseorang yang dilakukan berkelompok dengan konteks seksual.
- h. Pelecehan dengan sentuhan pada bagian tubuh.

3. Pelaku Kekerasan Seksual

Menurut Lyness (dalam Maslihah, 2006) menjelaskan terdapat dua kategori dalam pelaku kekerasan seksual :

a. Familial Abuse

Familial abuse juga dapat diartikan sebagai pelaku kekerasan seksual yang merupakan orang terdekat dari korban. Hubungan ini dapat berupa sebagai orang yang memiliki hubungan darah, atau bahkan yang termasuk dalam keluarga inti seperti ayah tiri, abang kandung, atau kekasih. *Familial abuse* juga termasuk dalam *incest*. Kekerasan seksual *incest* yang terjadi di keluarga juga dihubungkan dengan kekerasan seksual yang terjadi pada individu dengan terbagi dalam tiga macam: pertama adalah penganiyaan yang bertujuan untuk mendapatkan stimulasi seksual terhadap pelaku, kedua yaitu dalam bentuk pemerkosaan yang biasanya dengan oral alat kelamin, masturbasi, dan melakukan penetrasi, yang terakhir adalah pemerkosaan dengan paksa dan biasanya disertai oleh ancaman-ancaman,

kategori ini adalah kondisi yang paling fatal karena mengakibatkan trauma yang berat pada korban.

b. Extrafamilial Abuse

Pada kategori ini, pelaku kekerasan seksual adalah orang lain di luar keluarga. Namun pelaku biasanya adalah orang dewasa dan mengenal individu serta memiliki relasi dengan individu tersebut, lalu pelaku membujuk rayu individu dengan memberikan imbalan yang individu sukai. Individu juga bersikap diam karena mereka cenderung takut dimarahi apabila hal tersebut diketahui oleh keluarga mereka dan juga ada individu yang belum mengerti bahwa tindakan itu tidak benar.

4. Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dapat mengakibatkan dampak traumatis pada anak-anak maupun pada orang dewasa. Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual adalah emosional dan fisik. Dalam dampak emosional seperti individu mengalami stress, guncangan jiwa, depresi, lalu ada perasaan mulai menyalahkan diri sendiri karena kejadian tersebut menyimpannya, mimpi buruk, masalah pada penilaian harga diri, kemudian disfungsi seks, dan yang paling fatal adalah bunuh diri, dan keluhan *somatic* (Noviana, 2015).

Dampak lainnya dapat memunculkan gangguan psikologis seperti pasca-trauma *stress* disorder, kecemasan, atau bahkan gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, korban juga dapat melakukan reviktimisasi di masa dewasanya, dan dapat menyebabkan cedera fisik pada anak (Levitan, dkk, 2003; Messman-Moore, Terri Patricia, 2000; Dinwiddie, dkk, 2000, dalam Noviana,

2015). Dampak fisik yang ditimbulkan berupa penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, individu merasakan hal yang tidak nyaman pada vaginanya, tertularnya penyakit menular seks, kehamilan, atau pula luka akibat perkosaan dan kehamilan. *Incest* sendiri adalah kekerasan seksual yang pelakunya adalah anggota keluarga, sehingga dampak yang ditimbulkan lebih serius dan trauma psikologis dalam jangka panjang terlebih jika pelakunya adalah orang tua. Kemudian korban juga dapat mengalami fobia hubungan seks atau yang lebih fatal korban sudah mulai menormalisasi kekerasan sebelum melakukan hubungan seksual dan setelah korban bertumbuh dewasa korban tersebut akan memproyeksikan kejadian yang korban alami di masa kecilnya.

Sedangkan menurut Weber dan Smith (dalam Noviana, 2015), efek yang ditimbulkan dalam jangka panjang adalah individu yang awalnya merupakan korban kekerasan seksual akan berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Secara tidak sadar individu mengeneralisasikan persepsinya bahwa tindakan kekerasan seksual atau aktivitas seksual dapat dilakukan pada orang yang lebih lemah dan tidak berdaya.

Finkelhor dan Browne (dalam Crosson dan Tower, 2013) menjelaskan empat macam dampak dari kekerasan seksual, yaitu:

- a. Pengkhianatan (*betrayal*), dasar utama yang dibangun oleh korban kekerasan seksual adalah kepercayaan. Namun siapa sangka kepercayaan tersebut akan menjadi ancaman ketika kepercayaan individu dan otoritasnya orang tua dibatasi.

- b. Trauma secara seksual (*traumatic sexualization*), Finkelhor juga mengatakan bahwa korban cenderung lebih memilih pasangan sesama jenis dikarenakan tidak percaya dengan lawan jenisnya atau mempersepsikan bahwa laki-laki tidak dapat dipercaya lagi. Russel (dalam Crosson dan Tower, 2013) juga menjelaskan bahwa perempuan yang sudah pernah mengalami kejadian kekerasan seksual biasanya menolak hubungan seksual dan konsekuensi menjadi korban kekerasan seksual di dalam rumah tangganya.
- c. Merasa tidak berdaya (*powerlessness*), hal ini menimbulkan segala macam rasa yang menyebabkan korban merasa tidak berdaya dan lemah biasanya seperti rasa takut, fobia, mimpi buruk, dan rasa sakit. Beberapa korban merasa kurang efektif dan produktif ketika bekerja atau juga merasa sulit ketika mengerjakan sesuatu dan ada pula korban yang memiliki intensitas atau dorongan yang berlebihan.
- d. *Stigmatization*, sering kali korban merasa bersalah atas kejadian yang menimpanya, merasa malu, dan memiliki persepsi buruk terhadap dirinya. Hal ini biasanya terbentuk karena ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol diri. Korban juga sering menghukum dirinya dengan mengonsumsi alkohol dan obat-obatan dan sebagai usaha untuk menghindari memori peristiwa yang korban alami. Namun ada juga korban yang merasa marah pada tubuhnya akibat dari penganiyaan yang terjadi pada dirinya.

C. Resiliensi Perempuan yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan perhatian atau perilaku seksual yang tidak diharapkan atau diizinkan. Hal ini juga mengakibatkan merasa tidak nyaman dan merasa terganggunya penerima pelecehan. Biasanya, para korban cenderung akan menutup mulut dengan waktu yang sangat lama karena mempertimbangkan alasan-alasan tertentu, korban yang mengalami ketakutan setelah mengalami pelecehan terlebih korban tidak memberitahukan kejadian yang dialami pada orang tua maupun teman dekatnya (Triwijat). Dampak yang kompleks dari pelecehan seksual juga dapat dilihat dari fisik dan psikis terlebih korban dari pelecehan seksual didominasi oleh kaum perempuan dan anak sehingga tidak semua korban mampu mengatasi permasalahan yang timbul dari dampak pelecehan seksual itu sendiri, namun ada juga korban pelecehan seksual yang tidak memiliki masalah yang cukup serius dan mampu melanjutkan hidupnya setelah menghadapi masa *adversity*.

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) resiliensi dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi kondisi sulit secara positif, tetapi tidak berarti resiliensi merupakan suatu sifat yang dimiliki seseorang, melainkan lebih ke arah suatu proses individu. Penelitian yang dilakukan oleh Yazid Zakaria (2014), memberikan pemahaman tentang subjek yang sudah melewati masa tertekannya dengan tetap tenang, serta subjek mampu fokus pada permasalahan yang dialaminya sehingga subjek lebih cepat menemukan solusi terbaik dari permasalahannya, hal ini tentunya memberikan hal positif pada psikis subjek.

Asumsi mendasar mengenai studi resiliensi bahwa resiliensi menjadi perbedaan antar individu yang pernah mengalami pelecehan seksual. Selain dampak individual, pelecehan seksual juga menimbulkan dampak organisasional di bidang industri. Dampak ini seperti *turnover*, produktivitas akan menurun, munculnya hambatan interaksi antara perempuan dan pekerja laki-laki, karena pekerja perempuan cenderung akan menghindari pekerja laki-laki yang diketahui sebagai pelaku pelecehan seksual atau pernah melakukan pelecehan seksual. Hal ini tentunya memberikan dampak negatif pada individu.

Resiliensi pada korban pelecehan seksual dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi, serta bangkit dari keterpurukan setelah mengalami pelecehan seksual. Grotberg (dalam Hendriani, 2018) individu yang mampu bertahan melewati kondisi sulit atau masa krisisnya adalah individu yang resilien.

Berbagai hasil penelitian terkait resiliensi mengungkapkan bahwa sangat penting peran resiliensi dalam kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh Reivich di Universitas Pennsylvania selama kurang lebih 15 tahun menemukan bahwa resiliensi memegang peranan yang penting dalam kehidupan. Menurut Sholih, Rochani, Deasy, Ibrahim (2017) resiliensi memiliki peran penting dikarenakan merupakan faktor esensial bagi kebahagiaan dan kesuksesan seseorang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Creswell (dalam Herdiansyah, 2014) mengartikan penelitian kualitatif sebagai serangkaian proses penelitian ilmiah yang memfokuskan pada memahami masalah manusia di ruang lingkup sosial dengan melahirkan gambaran menyeluruh dan kompleks, serta melampirkan pandangan yang didapatkan secara terperinci dari para informan.

Senada dengan Creswell, menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2014) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata baik yang ditulis maupun yang secara lisan dari subjek dan perilaku yang dapat dilihat, seperti tingkah laku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dianggap tepat untuk meneliti perilaku, motivasi, dan tindakan subjek.

Penelitian ini menggunakan prinsip *case study* (studi kasus), istilah studi kasus diartikan sebagai model penelitian yang mendapatkan hasil yang lebih mendetail pada kasus yang bersifat “sistem yang terbatas” (*bounded system*) atau beberapa kasus. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan, menganalisa, dan memahami resiliensi pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Banda Aceh dengan ruang lingkup mahasiswa dari salah satu universitas swasta. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan subjek dengan jenis kelamin perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual.

C. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dimaknai sebagai salah satu teknik pada pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan untuk menentukan kriteria yang khusus. Pertimbangan tersebut dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang mendetail, luas, serta mendalam sehingga mendapatkan suatu kebenaran yang menyeluruh dan bermakna (Sugiyono, 2013). Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang, berikut adalah karakteristik-karakteristik subjek penelitian:

1. Mahasiswa.
2. Perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual.

Berdasarkan karakteristik yang di atas, subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara.

1. Observasi

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2013), dengan cara observasi peneliti mampu belajar tentang perilaku dan maknanya. Menurut Nasution (dalam

Sugiyono, 2013), berpendapat bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan.

Penelitian ini menggunakan observasi jenis *participant* karena peneliti akan berinteraksi serta mengamati perilaku subjek dan terlibat langsung dengan apa yang dikerjakan oleh subjek. Adapun observasi yang dilakukan peneliti diambil dari teori Grotberg (dalam Hendriani, 2018) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Lembar Observasi Mengenai Aspek Resiliensi

No	Aspek Psikologis	Indikator	Keterangan		Deskripsi
			Ya	Tidak	
1	<i>I Am</i>	Percaya diri			
		Empati			
		Optimis			
		Penilaian diri memperoleh kasih sayang			
		Tanggung jawab			
2	<i>I Can</i>	Komunikasi yang baik			
		<i>Problem solving</i>			
		Pengendalian emosi, perasaan, dan impuls			
		Mengukur tempramen			
		Menjalin hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan			
3	<i>I Have</i>	Mandiri			
		Model peran			
		Ikatan dibangun dengan kepercayaan			
		Struktur dan peraturan di rumah			

2. Wawancara

Sugiyono (2013) mendefinisikan wawancara sebagai metode yang mendasarkan diri pada laporan verbal, wawancara diartikan sebagai bertemunya dua orang untuk bertukar informasi atau ide dengan melalui sesi tanya jawab. Sehingga dapat di konstruksikan makna pada topik tertentu. Namun, teknik wawancara ini tidak harus dilakukan secara bertatap muka secara langsung, tetapi

juga dapat dengan memanfaatkan teknologi dalam berkomunikasi lain, seperti telepon dan internet. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan terbuka kepada subjek namun tidak terlepas dari paduan wawancara. Tujuan dari teknik wawancara ini adalah agar peneliti lebih banyak mengeluarkan kronologi resiliensinya dengan baik, memberikan pendapat dan ide-idenya mengenai pelecehan seksual.

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa wawancara semi terstruktur sangat memungkinkan terjadinya pertanyaan atau jawaban di luar pedoman yang sudah ditentukan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan seluas-luasnya namun tidak melupakan batasan yang ada pada pedoman wawancara yang telah ditentukan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan panduan wawancara yang mengacu pada teori Grotberg (dalam Hendriani, 2018) aspek meliputi: *I can, I am, I have* dan teori Reivich dan Shatte (2003) meliputi: Regulasi emosi, Impuls kontrol, Optimis, Analisis kasual, Empati, Efikasi diri, *Reaching out*. Adapun daftar wawancara mengenai aspek-aspek dan faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Panduan Wawancara

Aspek		Indikator
Introduksi Permasalahan		Pelaku Durasi Onset
1	I am (kemampuan internal)	Percaya diri Penilaian diri Memiliki empati, peduli dan cinta terhadap lain. Memiliki tanggung jawab dan mampu menerima

		segala konsekuensi
		Optimis
2	I can (keahlian)	Komunikasi yang baik.
		<i>Problem solving</i>
		Pengendalian emosi, perasaan, dan impuls
		Mengukur tempramen diri sendiri dan orang lain.
		Menjalin hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan.
3	I Have (dukungan)	Hubungan sosial Hubungan keluarga
Faktor		Indikator
1	Regulasi Emosi	Ketenangan menghadapi tekanan
2	Impuls Kontrol	Pengendalian diri terhadap perubahan emosi
3	Optimis	Percaya diri untuk bangkit
4	Analisis Kasual	Analisis permasalahan
5	Empati	menginterpretasikan emosi orang lain
6	Efikasi Diri	Keyakinan diri dan kemampuan kognitif dalam menentukan sikap dalam suatu masalah
7	<i>Reaching Out</i>	Meraih aspek positif

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah usaha yang dilakukan dengan cara mengolah data, memilih data sehingga menjadi satu yang dapat diolah, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, dan memutuskan mengenai rangkaian yang nantinya di *sharing* kepada individu lain. Analisis data kualitatif juga menggunakan pemikiran yang logis, analisis dengan deduksi, induksi, komparasi dan analogi, serta analisis dengan logika (Bogdan dan Biklen, dalam Satori & Komariah, 2013).

Sementara Sugiyono (2013) mengatakan bahwa analisis data dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan dalam menelaah, menafsirkan, mengelompokkan,

serta memverifikasi data agar sebuah fenomena tertentu dapat dimaknai dalam bidang akademis, sosial, dan ilmiah. Hal ini merupakan tujuan dari analisis data yaitu untuk memperkecil *circle* data sehingga mudah untuk dimaknai dan ditafsirkan. Ada beberapa komponen dalam analisis data (*interactive model*), yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang sudah diperoleh dari lapangan dengan banyaknya informasi yang sudah dicatat secara terperinci. Semakin lama penelitian yang dilakukan akan bertambah banyak pula data yang didapatkan, hal ini tentunya memerlukan analisis data dengan menggunakan reduksi data. Reduksi data mencakup dan lebih memfokuskan data pada hal yang diperlukan selaras dengan penelitian yang dilakukan. Tentunya dengan analisis seperti ini akan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya, setelah data direduksi maka akan melampirkan data atau menyajikan data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data ini ditampilkan dengan uraian singkat atau teks yang bersifat naratif. Hal ini nantinya akan mempermudah peneliti untuk mengembangkan apa yang terjadi dan dapat melakukan perencanaan kerja sesuai dengan yang sudah dipahami peneliti.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap selanjutnya yang akan menjadi tahap terakhir dalam analisis data kualitatif, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap penarikan

kesimpulan ini bersifat temporer atau sementara dikarenakan rumusan masalah awal belum pasti sesuai atau bahkan mungkin lebih memperluas informasi ketika peneliti dilapangan dan dapat menjadi penemuan baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya.

F. Keabsahan Data

Kesalahan dalam sebuah penelitian adalah hal yang mungkin dapat terjadi, baik dalam penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif dengan riset sosial yang menjadikan manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian. Tidak hanya pada penelitian kualitatif saja. Namun, kesalahan juga dapat terjadi pada penelitian kuantitatif.

Agar terhindar atau memperkecil persentase kesalahan seperti *human error* yang dapat timbul dari peneliti ataupun informan tentulah peneliti melakukan *countercheck* pada data-data yang sudah dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif lebih menenkankan pada aspek validitas karena penelitian ini bertumpu pada data-data yang didapatkan.

Menurut Sugiyono (2013), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji:

1. *Credibility* (Validitas)

Uji *credibility* (validitas) dalam penelitian kualitatif untuk melihat keterpercayaan pada data hasil penelitian. Tentunya dengan melakukan perpanjangan dalam pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian,

melakukan triangulasi, diskusi dengan teman, analisi kasus yang bersifat negatif, dan terakhir melakukan *countercheck*.

2. *Transferability*

Transferabilitas dalam penelitian kualitatif yaitu mengeneralisasikan hasil dari penelitian yang dapat diterapkan ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Penilaian hasil transferabilitas bagi peneliti tergantung pada pemakai atau pembaca dari penelitian tersebut. Sehingga hasil dalam penelitian dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Pada saat pemakai atau pembaca penelitian memperoleh pandangan atau memahami hasil penelitian maka memiliki nilai tranferabilitas. Menurut Faisal (dalam Sugiyono, 2013), mengatakan bahwa hasil penelitian atau laporan tersebut sudah memenuhi standar transferabilitas.

3. *Dependability*

Dependability dalam penelitian kualitatif disebut reliabilitas. Penelitian dapat dikatakan reliabel apabila orang lain dapat mengulang, atau mereplikasi proses dalam penelitian tersebut. Uji dependabilitas dapat dicapai melalui audit terhadap semua proses penelitian.

4. *Confirmability* (Obyektifitas)

Uji *confirmability* pada penelitian dilakukan sebagai uji obyektivitas penelitian. Penelitian dapat dikatakan obyektif, apabila hasil penelitian tersebut sudah disepakati banyak orang. Uji obyektivitas ini mirip dengan uji dependabilitas sehingga untuk melakukan pengujian dilakukan secara bersama.

Menguji obyektivitas sama dengan menguji hasil penelitian yang berkaitan erat dengan serangkaian proses yang sudah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah

Orientasi kancah adalah tahapan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian agar mengenal kancah penelitian secara keseluruhan, serta dapat mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian. Tujuan dilakukan orientasi kancah penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai fenomena-fenomena dari masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini mengenai “Resiliensi Perempuan yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual”. Namun yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah mahasiswi disalah satu kampus swasta di Banda Aceh yang pernah mengalami pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan dua subjek, di mana subjek yang dipilih berdasarkan kriteria penelitian ini. Subjek pertama berusia 21 tahun, sedangkan subjek kedua berusia 22 tahun.

B. Pelaksanaan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian diperlukan persiapan untuk keperluan proses penelitian. Tahapan ini terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan, yaitu:

- a. Mengumpulkan data mengenai mahasiswi yang pernah mengalami pelecehan seksual.
- b. Menyusun *instrument* penelitian, yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi.
- c. Melakukan pengumpulan data mengenai calon subjek penelitian, menghubungi subjek untuk menjelaskan maksud dan penelitian ini, kemudian meminta kesediaannya untuk menjadi sumber informan dalam penelitian ini.
- d. Setelah subjek bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, kemudian peneliti membangun *rapport* dengan subjek.
- e. Mempersiapkan kebutuhan untuk pengumpulan data, seperti:
 - 1) *Handphone* (alat perekam)
 - 2) Alat Tulis
 - 3) Lembar panduan wawancara yang disusun sesuai dengan indikator yang menjadi masalah dalam penelitian ini.
 - 4) Surat pernyataan persetujuan (*Informed Consent*).

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah dilakukan tahap persiapan. Selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian. Wawancara dilakukan sesuai dengan waktu dan tempat yang sudah disepakati bersama. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dari pelaksanaan penelitian ini. Adapun tahap pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti menghubungi subjek untuk mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat untuk wawancara. Hal ini dilakukan untuk memastikan kondisi subjek.

- b. Melaksanakan wawancara berdasarkan pedoman wawancara. Diiringi dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap subjek ataupun lingkungan tetap wawancara.
- c. Setelah wawancara selesai dilakukan, peneliti memindahkan data wawancara ke dalam bentuk verbatim dan diikuti dengan *coding*.
- d. Peneliti melengkapi data penelitian dengan tahap *alloanamnesa* terhadap sumber informan yang dekat dengan subjek penelitian.
- e. Setelah data yang dibutuhkan terpenuhi, selanjutnya peneliti melakukan analisis data sampai selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ditemui dalam peneliti, serta mengajukan saran bagi pihak yang bersangkutan.

3. Jumlah dan Karakteristik Informan

Subjek dalam penelitian ini sebanyak dua orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Identitas subjek penelitian

Tabel 3
Gambaran Umum Data Subjek

	Subjek I	Subjek II
Nama (Inisial)	S	R
Usia	21	22
Agama	Islam	Islam
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa

Sumber: *Informen Consent*, 2021

b. Pelaksanaan Penelitian

Tabel 4
Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek

No	Tanggal Wawancara	Kegiatan	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara
Subjek I				
1	17 Juli 2021	Wawancara Observasi	13:00-15:00	Cafe
Subjek II				
1	16 Juli 2021	Wawancara Observasi	10:00-11:30	Kamar Responden

Sumber: Hasil Wawancara, 2021

4. Alloanamnesa

Tabel 5
Identitas Alloanamnesa Subjek

No	Identitas Subjek Penelitian	Wawancara		Tempat
	Alloanamnesa	Hari & Tanggal	Waktu (Wib)	
1	Nama : PL Hubungan : Teman Karib Usia : 20 tahun Pekerjaan : Mahasiswa Alamat : Banda Aceh	Rabu, 28 Juli 2021	15:00-16:00	Via Telepon
2	Nama : LA Hubungan : Pacar Usia : 24 tahun Pekerjaan : Mahasiswa Alamat : Medan	Senin, 26 Juli 2021	16:00-17:30	Via Telepon

Sumber: Hasil Wawancara, 2021

C. Hasil Penelitian**1. Subjek S****a. Hasil Observasi**

S merupakan seorang mahasiswi disalah satu universitas swasta di Banda Aceh. S memiliki perawakan dengan postur tubuh dengan tinggi badan \pm 162 cm dan berat badan \pm 80 kg dan S terlihat memiliki tubuh yang *curvy* atau berisi. Kemudian S memiliki warna kulit kuning langsung, hidung yang mancung, bulu

mata yang lentik, bibir yang berisi, alis yang tebal, dengan bentuk wajah oval dan pipi yang sedikit berisi.

S tinggal bersama dengan kedua orang tuanya yang beralamat di Mata Ie, Kota Banda Aceh tepatnya dekat dengan Rindam IM Banda Aceh. Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara tatap muka, namun sebelumnya sudah membangun *rapport* saat pra-penelitian melalui via telepon.

Wawancara dan observasi pertama dilakukan di *cafe* bernuansa klasik dengan dinding berwarna putih, kursi dengan kursi berwarna coklat muda bermotif bunga, letak kursinya berhadapan serta di samping kanan terdapat kursi panjang kuning tua. Nuansa ruangan yang gelap sehingga subjek membuka jendela *cafe* agar terasa nyaman. S menggunakan *blouse* dan celana kulot yang berwarna biru tua, dipadukan dengan jilbab berwarna coklat, sepatu berwarna *nude* dan menggunakan masker hitam. Waktu dan tempat wawancara sesuai dengan kesepakatan antara subjek dan peneliti.

Wawancara dan observasi berlangsung selama ± 2 jam. Peneliti membangun *rapport* dengan cara membahas masalah pelecehan seksual yang sering terjadi serta membahas terkait perkuliahan subjek, lalu memulai wawancara hingga selesai dengan penuh emosi. Terdapat 2 pertanyaan yang membuat subjek marah dan sedih kemudian subjek menunduk dalam kurun waktu yang lumayan lama. Pertanyaan tersebut adalah “Bagaimana kronologi kejadian tersebut dapat menimpa anda?” dan pertanyaan “Bagaimana kondisi mental anda pasca kejadian tersebut?”. Wawancara berlangsung dengan lancar. Semua pertanyaan dijawab dengan sangat tegas dan penuh keyakinan.

Setelah wawancara selesai peneliti memperhatikan gerak gerik subjek. Subjek terlihat sedang memegang teleponnya dan subjek dihubungi oleh kakak kandungnya. Kakaknya menanyakan subjek sedang berada di mana dan subjek membuka aplikasi maps. Terlihat oleh peneliti subjek selalu dipantau keberadaannya melalui perangkat GPS teleponnya.

Pada tanggal 20 Juli 2021 sekitar pukul 10.17 wib subjek menghubungi peneliti dan mengatakan bahwa pelaku datang kerumahnya dan subjek menemani pelaku makan dan subjek juga mengatakan bahwa kondisinya saat itu baik-baik saja dan terkendali. Namun pada tanggal 21 Juli 2021 pada pukul 21:07 menghubungi peneliti kembali dan mengajak peneliti untuk berhubungan seksual namun peneliti merespon dengan dingin dan mengajak subjek untuk menceritakan masalah yang terjadi padanya, tetapi subjek tidak merespon kembali pesan peneliti.

Tabel 6
Observasi Resiliensi Pada Subjek S

No	Aspek Psikologis	Indikator	Keterangan		Deskriptif
			Ya	Tidak	
1	<i>I Am</i>	Percaya diri	✓		Terlihat dari subjek menjawab dengan lugas dan tegas terkait masa depannya, subjek cukup santai dengan diikuti gerak tangan
		Empati		✓	
		Optimis	✓		Subjek menjawab sambil mengangguk dan menatap peneliti. Intonasi dengan penekanan.
		Penilaian diri memperoleh kasih sayang		✓	
		Tanggung jawab		✓	
2	<i>I Can</i>	Komunikasi yang baik	✓		Subjek menjawab semua pertanyaan, subjek juga mampu berbaur dengan peneliti

		<i>Problem solving</i>		✓	
		Pengendalian emosi, perasaan, dan impuls		✓	
		Mengukur tempramen	✓		Sesudah menjawab pertanyaan subjek menghela nafas panjang dengan pandangan menunduk kebawah, subjek beberapa kali mengalihkan pandangan dari peneliti
		Menjalin hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan		✓	
3	<i>I Have</i>	Mandiri	✓		Subjek membuka jendela café pada saat udara terasa panas serta subjek meminta pada <i>waiters</i> tisu untuknya
		Model peran		✓	
		Ikatan dibangun dengan kepercayaan		✓	
		Struktur dan peraturan di rumah	✓		Terlihat subjek dipantau oleh keluarganya melalui aplikasi GPS dan juga subjek ditelpon oleh kakaknya tentang keberadaan subjek

Sumber: Observasi, 2021

Tabel 7
Deskripsi Subjek Selama Wawancara

No	Aspek	Deskripsi
1	Ciri-ciri fisik	Subjek memiliki tinggi badan ± 162 cm dan berat badan ± 80 kg dan memiliki bentuk tubuh yang <i>curvy</i> atau berisi. Subjek memiliki warna kulit kuning langsung, hidung yang sedikit mancung, bulu mata yang lentik, bibir yang berisi, alis yang tebal, dengan bentuk wajah oval dan pipi yang berisi.
2	Penampilan subjek	Subjek S menggunakan baju jenis blouse berwarna biru dongker, celana kulot berwarna biru dongker, dengan dipadukan dengan jilbab berwarna coklat susu, dan sepatu berwarna <i>nude</i> serta menggunakan masker hitam. Subjek juga menggunakan jam tangan di tangan kirinya. Penampilan subjek terlihat rapi dan bersih.

3	Keadaan atau aktivitas subjek saat wawancara	Pada saat proses wawancara berlangsung subjek terlihat santai dan menjawab semua pertanyaan dengan lancar. Namun pada saat pertanyaan tentang bentuk pelecehan yang dialami subjek tidak ingin menceritakannya. Subjek juga tidak menunjukkan gerak-gerik tertentu pada saat proses wawancara.
4	Ekspresi emosi dengan bahasa tubuh dan nada bicara	Saat subjek masuk ke dalam ruangan subjek terlihat tersenyum hangat terhadap peneliti. Pada wawancara pertama subjek sama sekali tidak terlihat gugup dan subjek juga menjawab pertanyaan dengan kooperatif.
5	Hubungan sosial	Subjek cukup terbuka dengan orang baru, terlihat pada saat <i>waiters</i> laki-laki menghampiri subjek mengucapkan terima kasih dan subjek juga mampu memulai pembicaraan dengan <i>waiters</i> laki-laki.
6	Sikap subjek dengan peneliti dan lingkungan	Subjek menyimak semua peneliti pertanyaan dengan baik. Subjek juga melakukan <i>eye contact</i> dengan peneliti dan respon subjek terhadap peneliti juga sangat hangat. Setelah proses wawancara dan observasi selesai subjek meminta peneliti untuk menemaninya berkeliling dan ke studio foto. Suasana ruangan yang nyaman, bersih, dan tertutup dengan tidak terlalu banyak barang yang menyentrik mendukung proses wawancara dengan baik.

Sumber: Observasi, 2021

b. Hasil Wawancara

1) Autoanamnesa

a) Informasi Umum

(1) Sudut Pandang

Sudut pandangnya dalam pelecehan seksual, bukan hanya dalam bentuk pelecehan fisik, tetapi bisa juga dalam bentuk pelecehan verbal. Bentuk pelecehan tidak hanya dipengaruhi oleh model pakaian tidak menutup aurat. Pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja, bahkan ketika mereka sedang menunaikan sholat sekalipun. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan subjek, yaitu:

“pelakunya bisa siapa aja dan kita dapatkan di mana aja nggak ada tempat khusus dan bahkan sekarang bahkan itu ke semua pakaian baru-baru ini ada kasus yang tentang lagi salat tapi dilecehkan” (Verbatim, 010-014).

(a) Pelaku

Subjek mengalami pelecehan selama ini dilakukan oleh orang terdekatnya. Pelaku inilah yang memberikan dampak besar terhadap resiliensi subjek. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan subjek, yaitu:

“Itu dilakuin sama abang sendiri, meskipun bukan abang kandung, dia emang udah kayak saudara” Verbatim, 032-034)

Namun subjek mudah bangkit dari keterpurukannya akibat pelecehan seksual jika pelaku tersebut bukan orang terdekatnya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan subjek, yaitu:

“ada yang megang bagian belakang gitu, ya langsung ditendang...” (Verbatim, 294)

(b) Durasi Waktu

Subjek beberapa kali pernah dilecehkan dari masa kecil sampai dalam dekat ini. bentuk-bentuk pelecehan yang dialaminya selama ini bukan hanya pelecehan verbal, namun juga pelecehan fisik. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan subjek, yaitu:

“pernah dulu waktu kecil pernah, pas TK juga, pas SMP juga pernah” (Verbatim, 022-023)

Subjek S menambahkan pernyataan berikut:

“cuman inget aja ada bagian tubuh yang dipegang. Itu kurang nyaman sih pas TK tapi inget mau masuk ke SD, Pas di SD itu ada juga kelas 3 atau 4 waktu umur 10 tahun gitu.” (Verbatim, 030-033).

Subjek menyatakan rentang waktu pelecehan fisik yang dialaminya ketika masa kecil saat TK sampai SMP. Namun pelecehan verbal cukup sering, bahkan dalam waktu dekat. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam wawancaranya, yaitu:

“pelecehan yang dipegang ya 3-4 kali ada cuman kalau yang pelecehan yang kek catcalling atau dipanggil-panggil gitu udah cukup sering... lusa” (Verbatim, 040-045)

b) Aspek Resiliensi

(1) I am

(a) Percaya diri

Subjek membutuhkan waktu yang lama untuk mampu menerima diri sendiri dari pelecehan tersebut. Sebelumnya subjek belum dapat menerima diri. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan subjek, yaitu:

“cukup lama yah karena baru berhasil nerima diri sendiri itu baru-baru ini gitu, baru-baru kuliah.” (Verbatim, 053-055)

Subjek cukup tertutup dalam menjalin hubungan dekat dengan laki-laki. Namun untuk hubungan sosial yang membuat subjek nyaman dapat terjalin. Trauma yang dimilikinya menghalangi subjek untuk berinteraksi dengan laki-laki. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan subjek, yaitu:

“tertutup kali kalau dalam sosial sih gak, tertutup dalam pertemanan itu sih gak. Cuman kalau yang namanya untuk laki-laki itu kayak have relationship itu kayak harus mikir 2 kali.” (Verbatim, 058-061)

(b) Penilaian diri

Subjek memandang dirinya itu lemah dan bodoh karena tidak melakukan perlawanan sebelumnya. Hal ini yang memotivasi subjek untuk bangkit dari keterpurukan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancaranya, yaitu:

“nggak ada yang merasa diri itu... kotor nggak. Itu ngerasa kayak nggak percaya diri itu nggak. (Verbatim, 064-065)

Subjek melanjutkan dari wawancaranya sebagai berikut:

“baru kayak sadar aja, tolol, ngapain sih gak gerak, begok gitu. Kenapa gak ngelawan aja? Kenapa cuma diem aja sih?” (Verbatim, 079-082)

Subjek juga mampu menilai kesalahan yang dilakukannya. Pasca kejadian tersebut dan pembentukan kepribadiannya akibat pelecehan yang dialaminya masa kecil, subjek tidak dapat mempercayai laki-laki, sehingga mengalami perubahan orientasi seksual dan menjalin hubungan tidak sehat dengan sesama jenis. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancaranya, yaitu:

“Cuma sempet yah namanya kayak pindah orientasi seksual gitu... sempet Lesbi.” (Verbatim, 185-190)

Kemudian ketika subjek mengalami pelecehan seksual kembali akibat perubahan orientasi seksual serta kesadaran diri dari norma-norma agama ataupun kemanusiaan. Subjek terlihat cukup menyesal atas perbuatan tercela yang telah dilakukannya. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek dalam wawancaranya, yaitu:

“Karena memang pernah satu kejadian kayak hampir nyentuh anak orang. Dan itu terbesit kayak situ korban loh, kok jadi pelaku? Yakin gitu?” (Verbatim, 501-506)

(c) Memiliki empati, peduli dan cinta terhadap orang lain

Subjek menunjukkan rasa empati terhadap orang lain, baik itu orang lain sebagai korban atau teman dekatnya. Subjek menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dengan ikut membantu mereka menyelesaikan masalah pelecehan. Subjek juga menunjukkan rasa empati dan cinta terhadap orang disekitarnya atau mereka yang pernah mengalami pengalaman negatif tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan subjek dalam wawancaranya yaitu:

“Yok bisa yok...kayak kejadian itu kan jangan buat diri kita gak nyaman, kita jangan bikin orang lain juga kayak gitu dan coba bikin perlawanan”
(Verbatim, 105-113)

(d) Memiliki tanggung jawab dan mampu menerima segala konsekuensi

Subjek masih menyalahkan diri sendiri atas pelecehan yang dialaminya. Namun rasa bersalah itu adalah subjek tidak mampu menyelesaikan masalah dengan baik sebelumnya. Beliau tidak mampu memberikan perlawanan pada saat kejadian dulu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek, yaitu:

“Iya. Kenapa nggak ngerespon? Kenapa cuman diem? Kenapa nggak berani speak gitu loh. Kenapa kayak nggak ngomong gini-gini.”
(Verbatim, 100-102)

Subjek juga menjelaskan efek dari pelecehan tersebut. Subjek mengalami perubahan orientasi seks, sehingga subjek menjalin hubungan yang tidak sehat atau hubungan sesama jenis dengan tujuan agar terbebas dari pelecehan. Namun masalah ini tidak terhindari, sehingga subjek merasa bertanggung jawab atas dirinya dengan kembali ke jalan yang benar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek, yaitu:

“...tergerak hati untuk berubah...” (Verbatim, 228-229)

(e) Optimis

Subjek menyadari pentingnya untuk bangkit dalam keterpurukan akibat pelecehan seksual. Subjek berhasil bangkit dari trauma pasca kejadian tersebut. Subjek mampu menyelesaikan masalah mengenai pelecehan seksual dengan melakukan perlawanan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama subjek, yaitu:

“... itu penting ya. Kalau dibilang penting itu penting. Karena pelecehan kan sampe bikin trauma gitu.” (Verbatim, 144-146)

(2) I can

(a) Komunikasi yang baik

Subjek mampu menjelaskan kronologi dengan baik bentuk pelecehan fisik yang dialaminya pada saat kecil. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara subjek, yaitu:

“... dilakuin posisinya tuh di kamar baru bangun tidur kami cuman berdua di kamar dan dia pegang-pegang, yah seperti itu” (verbatim, 033-037)

Subjek juga mampu menceritakan kronologi kejadian dengan rinci.

Kronologi kejadian tersebut subjek utarakan pada saat wawancara, yaitu:

“itu pas SD tuh yang terberat sih. Eu... karena kan kejadiannya kan, maksudnya gini dari orang terdekat gitu loh. Orang terdekat loh yang ngelakuin itu. Posisinya baru bangun tidur langsung dipegang segala macam dari atas sampe bawah dan gak bisa gerak sama sekali ntah kenapa badan itu tegang gitu. Emang gak bisa gerak. Suara gak ada gitu. Cuman kayak berusaha balikin badan aja nggak ngehadap dianya. Karena posisinya ngadep-ngadepan pas tidur. Terus balikin badan terus dia kek maksa untuk balikin badan lagi cuman bertahan gitu” (Verbatim, 158-169)

Subjek menambahkan bahwa bentuk pelecehan fisik ini sudah mencapai pada bagian vital, di mana pelaku berusaha meraih atau menyentuh organ vitalnya. Subjek juga mampu menceritakan kepada orang terdekatnya mengenai pelecehan yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam wawancaranya, yaitu:

“ada satu kakak letting yang dekat gitu.” (Verbatim, 176-177)

(b) *Problem Solving*

Langkah yang diambil subjek dalam menyelesaikan masalah ini adalah dengan melakukan perlawanan, memiliki efikasi yang baik dan mampu bercerita kepada teman terdekatnya. Subjek mampu bangkit dan mengatasi pelecehan yang dilakukan oleh orang lain kecuali saudaranya. Setelah subjek mempelajari *sex education*, subjek dapat melakukan perlawanan terhadap pelaku. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam wawancaranya, yaitu:

“Iya atau nggak itu balik lagi ke si korbannya itu, mau ngeresponnya itu gimana. Apa cuma mau diem aja atau baku hantamkan gitu. Cuma ya gini... gimana kita gak boleh terlalu terpuruk juga gara-gara kejadian itu (Verbatim, 106-110)

Hal ini dibuktikan subjek ketika dirinya mengalami pelecehan oleh pelaku lain. Subjek langsung melakukan pembelaan diri dengan menendang pelaku. Hal ini terlihat dari hasil wawancaranya yaitu:

“Pernah pas yang setelah di SD itu, pas yang di SMP ada kejadian lagi tapi kolam berenang, lagi berenang. Tiba-tiba kayak ada yang memegang bagian belakang gitu, ya langsung ditendang gitu badannya” (Verbatim, 291-295)

Subjek menghadapi masalah ini dengan baik dipengaruhi oleh keyakinan dan kemampuan kognitif dirinya dalam menentukan jalan yang tepat dalam

menyelesaikan masalah. Setelah subjek melakukan perlawanan subjek juga menanamkan pada dirinya untuk bangkit dan tidak berlarut-larut dalam trauma itu. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara subjek, yaitu:

“kayak bikin tamparan ke diri sendiri sih. Maksudnya mau sampai kapan ya Ini karena kejadiannya juga udah lama kan? Ngapain juga berlarut-larut kayak gitu” (Verbatim, 150-153)

(c) Pengendalian emosi, perasaan dan impuls

Subjek juga mampu mengendalikan emosinya dengan berusaha setenang mungkin ketika dihadapi dengan pelaku. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam wawancaranya, yaitu:

“Cuma kayak pernah ada satu kali kayak muncul anxiety yang cukup berat kayak tangan getar badan keringat dingin segala macam itu pernah sekali tapi setelah itu udah nggak lagi, karena ya emang pas kontrol diri yang baik.” (Verbatim, 257-262)

Kemudian subjek menambahkan dalam wawancaranya, yaitu:

“cuma kalau ketemu kalau ketemu rada goyang aja, cuman kayak berusaha santai aja kan emang nggak terlalu terlihat yang kayak gimana-gimana” (Verbatim, 258-287)

Pasca kejadian tersebut subjek mengalami trauma terhadap laki-laki dan tidak mampu menjalin hubungan yang sehat. Subjek pernah mengalami perubahan orientasi seks yaitu menyukai sesama jenis. Hal ini diutarakan subjek dalam wawancaranya, yaitu:

“Cuma sempet yah namanya kayak pindah orientasi seksual gitu. Sampe ya jadian gitu. Bahkan punya 1-3 mantan cewek” (Verbatim, 182-187)

Subjek pernah sempat kehilangan kendali terhadap perasaannya dan ingin menjadi pelaku. Kehilangan kontrol terhadap dirinya memberikan dampak subjek untuk melakukan pelecehan seksual terhadap orang terdekatnya.

“Karena memang pernah satu kejadian kayak hampir nyentuh anak orang.” (Verbatim, 499-500)

(d) Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Subjek mengutarakan emosi marahnya terhadap pelaku ketika peneliti meminta subjek menjelaskan pendapatnya mengenai pelaku. Hal ini terlihat dalam wawancara subjek berikut:

“Ngapain sih sampe berbuat kayak gitu. Apa segitunya, hausnya kah terhadap seks atau apalah gitu... Misalnya kalau emang mau kenapa nggak sewa cewek aja gitu. Bahkan kalau emang... mungkin kita bakalan kasar kalau ngomongnya kayak prostitusi... Kenapa harus aku yang posisinya kayak adek sendiri yang kita udah sedekat itu, kenapa sampe segitunya, tega” (Verbatim, 309-326)

Subjek mengetahui bahwa dirinya menyesal tidak melakukan perlawanan semenjak dulu. Subjek memiliki temperamen tenang dan tidak menyalahkan pelaku secara keseluruhan mengenai pelecehan yang dialaminya.

“menyalahkan pelaku yah balik lagi kan setiap orang punya pola pikirnya beda-beda gitu. Tapi bukan berarti boleh megang segala macam, cuman balik ke kitanya, kita ngasih perlawanan atau nggak. Berhasil tidaknya pelecehan itu terjadi kan gara-gara kita ngerespon itu atau nggaknya” (Verbatim, 085-092)

Subjek mampu mengukur temperamennya dalam menilai kejadian ini. Subjek hanya fokus untuk bangkit dari keterpurukan masalah ini. Subjek tidak memikirkan pendapat orang lain mengenai dirinya. Subjek juga menjelaskan bahwa setiap orang berhak berpendapat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama subjek, yaitu:

“nggak peduli sih. Karena masalahnya udah terlalu berat, untuk mikirkan omongan orang lain makin berat lagi pikiran” (Verbatim, 303-305)

(e) Menjalin hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan

Pasca kejadian tersebut subjek tidak mampu menjalin hubungan dekat dengan orang baru. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara subjek, yaitu:

“bisa aja kalau mau cuman lagi males aja untuk ketemu orang baru. Takut terjadi hal yang sama udah pasti ya. Cuma karena dulu sempat membatasi terus udah terbiasa” (Verbatim, 375-377)

Subjek mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru ketika berumur 15 tahun saat memasuki SMK. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama subjek, yaitu:

“Masuk SMK baru kayak benar-benar new school new me.” (Verbatim, 393-394)

Lingkungan sosial subjek juga dibatasi, di mana subjek banyak menjalin hubungan sosial dengan perempuan. Subjek membatasi lingkup sosialnya dengan berinteraksi dengan laki-laki. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam wawancaranya, yaitu:

“Cuman kalau yang namanya untuk laki-laki itu kayak have relationship itu kayak harus mikir 2 kali.” (Verbatim, 059-061)

Akibat kepercayaan subjek kepada laki-laki hilang, sehingga subjek berpindah orientasi seksual dan menjalin hubungan tidak sehat dengan sesama jenis. Hal ini diutarakan subjek dalam wawancaranya, yaitu:

“Emang saya sih jadi takut sama cowok gitu, takut dalam artian kayak gak mau dekat-dekat, karena yah over thinking itu tadi. Ini bakal kejadian lagi, ini bakal kayak seperti ini lagi. Cuma sempet yah namanya kayak pindah orientasi seksual” (Verbatim, 181-187)

Tidak hanya dalam ruang lingkup sosial, namun subjek juga membatasi hubungan keluarga, terutama laki-laki baik itu ayahnya, abangnya dan abang iparnya. Hal ini diutarakan subjek dari hasil wawancaranya, yaitu:

“... kayak berdua gitu, sama siapa di rumah ntah itu abang ipar atau ayah sendiri gitu selalu over thinking dan lebih baik masuk kamar kunci pintu aja gitu” (Verbatim, 069-072)

Subjek menaruh kepercayaan terhadap perempuan. Subjek kehilangan kontrol diri dan mampu menjalin hubungan dengan sesama jenis kelamin. Alasan subjek menjalin hubungan ini karena menurutnya hubungan ini berada dalam ruang lingkup aman. Dampak dari menjalin hubungan tidak sehat tersebut, subjek juga sempat mengalami kekerasan seksual. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam wawancaranya, yaitu:

“Dia, emang kayak awal pacaran sama cewek itu mikirnya kayak ini zona aman, aku gak bakal di apa-apain dan aku gak bakal ngapa-ngapain dia, dan misalnya gak ada yang kayak nyentuh virgin. Nah pas tahu kejadian sama dia itu kayak sampe yang gimana-gimana sampe emang yang parah, bahkan ada sampe kekerasan juga” (Verbatim, 217-226)

Subjek tidak menjalin hubungan yang baik dengan keluarga. Subjek membatasi hubungannya dengan keluarga layaknya orang asing. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama subjek, yaitu:

“tapi emang emang memberi jarak aja sama keluarga.” (Verbatim, 473-474)

Subjek terlihat tidak mempercayai anggota keluarganya dan tidak pernah menceritakan kesulitan hidupnya kepada keluarga. Subjek tidak pernah terbuka mengenai dirinya kepada keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama subjek, yaitu:

“Nggak. Kalaupun ada cerita mungkin kayak yang senang-senang aja.” (Verbatim, 478-479)

(3) *I have*

(a) Dukungan sosial

Subjek mampu bangkit dari masalah pelecehan seksual dikarenakan adanya dukungan sosial. Dukungan ini diberikan oleh orang teman dekatnya. Subjek mampu mempercayai teman ini. Subjek sering menceritakan permasalahan yang dialami selama ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek, yaitu:

“Cuman mereka pas pertama dengar ya kasih support aja gitu”
(Verbatim, 405-406)

Bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada subjek yaitu dengan mendengarkan keluh kesah subjek dan menasehati subjek mengenai kesalahan fatal sekalipun. Ketika subjek melakukan kesalahan teman dekatnya menasehati subjek untuk orientasi seks yang benar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek, yaitu:

“terus ada teman yang tahu kalau pindah orientasi ngedukung untuk jangan kek gitu deh, diajak balik gitu” (Verbatim, 230-232)

Subjek merasa nyaman dan senang ketika mendapatkan dukungan dari teman dekatnya. Subjek tidak dijauh atau dipandang negatif oleh temannya. Hal ini diutarakan subjek dalam wawancara, yaitu”

“Ya senang aja, gak diijikin orang gitu.” (Verbatim, 413)

(b) Dukungan keluarga

Subjek tidak mampu sepenuhnya menerima diri sendiri sampai saat ini. Faktor utama yang menghambat resiliensi pada subjek dikarenakan tidak adanya dukungan keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek, yaitu:

“Kalau berdamai dalam artian kalau dengan kejadian ini mungkin kita bilang berdamai udah kayak yang 80% udah mulai berdamai dengan

kejadian ini. Cuma ada hal-hal lain yang tidak mendukung untuk berdamai dengan diri sendiri.” (Verbatim 462-466)

Subjek tidak memiliki hubungan harmonis dengan keluarganya. Subjek tidak pernah terbuka terhadap keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan subjek dalam wawancara, yaitu:

“baik-baik aja gak ada yang terlalu gimana-gimana. tapi emang emang memberi jarak aja sama keluarga.” (Verbatim, 472-474)

Subjek tidak mampu menceritakan mengenai kejadian tersebut kepada keluarganya. Keluarga subjek bukan tipe keluarga yang peduli terhadap subjek.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek, yaitu:

“...kayak tipe keluarga kami itu emang sangat-sangat kayak mana ya sama-sama dekat, bukan tipe keluarga yang emang suka berdiskusi apalagi tahu anaknya ini dan keluarga aku juga suka membesar-besarkan masalah dan aku nggak suka yang namanya ribut masalah keluarga” (Verbatim 347-353)

c) Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

(1) Regulasi emosi

Subjek mampu menenangkan dirinya ketika merasa tertekan saat menemui pelaku. Subjek menunjukkan sikap biasa-biasa aja, seperti tidak ada kejadian apapun. Hal ini diutarakan subjek dalam wawancaranya, yaitu:

“cuma kalau ketemu kalau ketemu rada goyang aja, cuman kayak berusaha santai aja kan emang nggak terlalu terlihat yang kayak gimana-gimana.” (Verbatim, 285-287)

(2) Impuls kontrol

Subjek memiliki kontrol diri yang baik jika dihadapi dengan masalah biasa. Subjek berusaha tenang dalam menyelesaikan masalah atau berhadapan dengan pelaku. Hal ini diutarakan subjek dalam wawancaranya, yaitu:

“Cuma kayak pernah ada satu kali kayak muncul anxiety yang cukup berat... pernah sekali tapi setelah itu udah nggak lagi, karena ya emang pas kontrol diri yang baik” (Verbatim, 257-262)

Subjek mampu mengendalikan sikapnya ketika kondisi subjek dalam keadaan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek, yaitu:

“tergantungan emang kondisi diri di hari itu gimana” (Verbatim, 425-426)

(3) Optimis

Subjek cukup optimis untuk bangkit dari permasalahan ini. Subjek tidak ingin berlarut-larut dalam permasalahan yang sama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek, yaitu:

“mencoba bangkit ya Coba gitu loh. Cuma ya kalau penyesalan itu di akhir. Yah berlarut lah cukup lama hanya untuk permasalahan yang sama” (Verbatim, 120-123)

(4) Analisis kasual

Akibat trauma yang dialami subjek pasca kejadian tersebut. Subjek cenderung was-was terhadap situasi atau lingkungan yang sama. Hal ini diutarakan subjek dalam wawancaranya, yaitu:

“Takut terulang lagi gitu loh suka mikir yang over thinking, bahkan kayak cuman sendiri... eh kayak berdua gitu, sama siapa di rumah ntah itu abang ipar atau ayah sendiri gitu selalu over thinking dan lebih baik masuk kamar kunci pintu” (Verbatim, 067-072)

Subjek juga melakukan perlawanan ketika dilecehkan saat SMP. Bentuk perlawanan inilah hasil dari pembelajaran mengenai *sex education* yang dipelajari subjek selama ini. Hal ini diutarakan subjek dalam wawancaranya, yaitu:

“ada kejadian lagi tapi kolam berenang, lagi berenang. Tiba-tiba kayak ada yang memegang bagian belakang gitu, ya langsung ditendang gitu badannya” (Verbatim, 292-295)

Subjek juga menunjukkan resiliensi dengan meyakinkan diri sendiri untuk tidak kembali terpuruk ke dalam hal yang sama. Hal ini diutarakan subjek dalam wawancaranya, yaitu:

“untuk bangkit... kayak bikin tamparan ke diri sendiri... Ngapain juga berlarut-larut kayak gitu” (Verbatim, 149-153)

(5) Empati

Subjek menunjukkan rasa empati terhadap korban. Subjek mengajarkan korban untuk bangkit dan menghindari pelecehan tersebut dengan melakukan perlawanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek saat wawancara, yaitu:

“Yok bisa yok... kita gak boleh terlalu terpuruk juga gara-gara kejadian itu, misalnya kayak kejadian itu kan jangan buat diri kita gak nyaman, kita jangan bikin orang lain juga kayak gitu dan coba bikin perlawanan” (Verbatim, 105-113)

Subjek juga berkeinginan untuk menjadi tenaga profesional dalam melindungi korban, baik itu perlindungan untuk anak-anak atau perempuan yang mengalami pelecehan seksual. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek saat wawancara, yaitu:

“bikin kayak slogan gitu, kayak organisasi, atau kayak bikin sebuah rumah yang emang itu jadi orang yang perempuan-perempuan dan anak-anak korban kekerasan seksual... semacam perlindungan gitu lah untuk perempuan dan anak-anak.” (Verbatim, 486-493)

(6) Efikasi diri

Faktor yang mendorong subjek selama proses resiliensi adalah efikasi yang ada dalam dirinya. Subjek yakin terhadap kemampuan dirinya dan kemampuan kognitifnya dalam menentukan sikap untuk menyelesaikan masalah. Hal ini diutarakan subjek dalam wawancaranya, yaitu:

“baru kayak sadar aja, tolol, ngapain sih gak gerak, begok gitu. Kenapa gak ngelawan aja? Kenapa cuma diem aja sih?” (Verbatim, 079-081)

Setelah subjek mempelajari mengenai pelecehan seksual, sehingga kemampuan kognitif subjek dalam menentukan sikap. Subjek mulai melakukan perlawanan terhadap pelecehan seksual yang dialaminya. Hal ini diutarakan subjek dalam wawancaranya, yaitu:

“kayak ada yang megang bagian belakang gitu, ya langsung ditendang gitu badannya... Kena kepalanya. Tapi ntah bahu atau kepalanya yang kena gak tahu, karena posisinya lagi berenang kan. Pokoknya nendang gitu.” (Verbatim, 291-299)

Subjek juga mampu berpikir jernih untuk tidak berlarut-larut dalam bayangan-bayangan pelecehan tersebut. Hal ini diutarakan subjek dalam wawancaranya, yaitu:

“Yah berlarut lah cukup lama hanya untuk permasalahan yang sama gitu” (Verbatim, 121-123)

Subjek melanjutkan pernyataannya, yaitu:

“Bangkit karena diri sendiri. Ya udah ayoklah ngapain sih disini lama-lama” (Verbatim, 455-456)

Subjek mulai menyesal atas apa yang dilakukannya dengan bersikap negatif dengan menjalin hubungan tidak sehat. Subjek sadar, perilakunya itu diluar norma-norma agama ataupun pancasila. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek, yaitu:

“Sama cowok aja gitu, walaupun susah, tapi yah mau sampai kapan kek gini, karena kan emang terlalu ngelanggar norma-norma agama dan negara juga kan gak boleh.” (Verbatim, 209-213)

Subjek juga memiliki impian untuk melindungi korban lainnya yang mengalami kejadian serupa. Berdasarkan pengalaman subjek, subjek yakin dan

mencoba mengerahkan kemampuan kognitifnya untuk meminimalisir seperti pengalaman dirinya untuk orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek, yaitu:

“Bukan terbesit lagi, tapi memang rencana. Kayak bikin kayak slogan gitu, kayak organisasi, atau kayak bikin sebuah rumah yang emang itu jadi orang yang perempuan-perempuan pelecehan seksual anak-anak kekerasan seksual kayak gitu lah, KDRT. Kayak semacam perlindungan gitu lah untuk perempuan dan anak-anak, pengen buat gitu.” (Verbatim, 486-493).

(7) *Reaching out*

Setelah semua kejadian yang menimpa subjek. Subjek mampu mengambil aspek positif dari kejadian ini, seperti tidak boleh terlalu berlarut-larut dalam masalah ini. sikap ini akan mengerahkannya untuk berperilaku *negative*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek, yaitu:

“Nafsu itu bikin buta” (Verbatim, 499)

2) **Alloanamnesa**

a) **Informasi Umum**

Berdasarkan pernyataan alloanamnesa, subjek menyembunyikan fakta bahwa yang melakukan pelecehan seksual adalah saudara kandungnya sendiri, di mana ini terbukti dari pernyataan alloanamnesa PL. Peneliti melakukan konfirmasi kepada alloanamnesa sebanyak tiga kali. Dan alloanamnesa pun menjawab:

iya...” (Verbatim, 468-476)

b) Aspek Resiliensi**(1) I am****(a) Percaya diri**

Hal ini didukung dengan pernyataan alloanamnesa di mana subjek menunjukkan kesehariannya dengan sangat percaya diri. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan alloanamnesa, yaitu:

“Iya, sangat” (Verbatim, 022)

Alloanamnesa menggambarkan sikap perubahan terhadap percaya dirinya cukup lambat, bahkan alloanamnesa menyebutkan subjek sedikit trauma pasca kejadian yang dialaminya saat kecil itu. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan alloanamnesa, yaitu:

“Cuman recover dirinya itu yang menurut aku lama atau nggak sampe sekarang itu belum, jadi masih ada rasa takutnya itu recover dirinya masih lambat menurut aku dan terlihat pas dikehidupan dia sehari-hari” (Verbati, 126-130)

(b) Penilaian diri

Pasca kejadian tersebut dan mengingatkannya terhadap peristiwa pelecehan seksual semasa kecil. Subjek pernah berada dalam kondisi mental yang menurun. Subjek menyalahkan diri sendiri, tidak mampu menilai makna kehidupan dan memiliki keinginan untuk melukai diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancaranya, yaitu:

“... kenapa sih masih hidup sampai sekarang kayak gini, gue itu kayak gitu, kenapa sih dia harus ngelakuin ke aku gini. Dia kalau ada aku dia, semua hal negatif, dia bisa dibilang nggak ada, tapi kalau misalkan lama-kelamaan kalau dia sendiri pola pikir negatif dia ambur radur, pasti ada,

terus dia pengen bawa hal-hal tajam lah terhadap dirinya.” (Verbatim, 051-060)

(c) Memiliki empati, peduli dan cinta terhadap orang lain

Empati yang ditunjukkan subjek terhadap teman dekatnya yaitu subjek sangat *showing care* terhadap mereka, menunjukkan rasa peduli dan cintanya kepada orang lain. Subjek sering menunjukkan rasa empati dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini didukung dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancara yaitu:

“Sering, sangat sering. Mungkin setiap hari ya. Dan itu buat juga nyaman disamping dia dan jadi kayak love with gitu. Jadi kita happy together...” (Verbatim, 121-124)

Perhatian yang subjek tunjukan kepada teman terdekatnya melebihi perhatiannya kepada keluarga. Alloanamnesa melanjutkan dalam wawancaranya yaitu:

“... kalau kawan tuh perhatiannya udah ngelebin keluarga gitu.” (Verbatim, 572-573).

Subjek sangat peduli terhadap orang lain yang mengalami pelecehan seksual. Subjek akan turun tangan untuk membantu korban, terlebih itu teman dekatnya. Hal ini ditambahkan oleh alloanamnesa dalam wawancaranya, yaitu:

“Dia yang udah pernah kena pelecehan dan dia ngasih saran “kamu baik-baik aja? Kalau misalkan gak baik-baik aja, ayo kita selesaikan bareng-bareng.” (Verbatim, 245-247)

(d) Optimis

Subjek menunjukkan sikap optimis yang dimilikinya bertahan selama ini karena efikasi diri yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancaranya, yaitu:

“Harus bangkit nih tiap hari, gak perlu ada namanya down-down lagi. tapi kalau yang aku lihat ya” (Verbatim, 140-142)

Subjek juga menunjukkan harapan untuk bangkit demi masa depannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek selama wawancara, yaitu:

“... semoga clear-lah. Misal diingatan juga clear, di badan juga yang suka automatic untuk langsung tegang gitu kalau lihat pelaku” (Verbatim, 429-432)

Subjek memiliki impian untuk sembuh dari depresi yang dialaminya, sukses dan bahagia. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancaranya, yaitu:

“Pertama dia pengen sembuh. Kedua dia pengen sukses dan dia pengen yang namanya bahagia” (Verbatim, 530-532)

Subjek merasa optimis terhadap masa depannya. Subjek telah menyusun rapi langkah-langkah yang tepat yang perlu dilakukannya. Apapun yang terjadi nanti subjek tetap mengejar impiannya. Hal ini sesuai dengan keterangan alloanamnesa dalam wawancaranya, yaitu:

“dia memang orangnya itu optimistik banget kalau masalah planning di dalam hidupnya gitu ya. Mau saat ini atau kedepannya. Itu dia kayak udah tertata kayak dari A sampai Z. No matter what udah ada gitu” (Verbatim, 536-540)

Namun semangat optimis subjek untuk bangkit itu dipatahkan oleh permasalahan keluarga. Subjek berada ditingkat optimis tinggi itu ketika berada dalam ruang lingkup sosial dengan dukungan teman dekatnya. Hal ini diutarakan alloanamnesa dalam wawancaranya, yaitu:

“... setelah dia menceritakan kronologinya, dia menceritakan bahwasanya pas dia dulu itu memang kaget, memang benar-benar down. Saat ini dia bilang kalau misalkan dirinya baik-baik aja gitu. Cuma, saya gak terlalu percaya dengan omongan dia “saya baik-baik aja” pasti dia bakal ada di mana disaat dia memikirkan keadaan buruk yang saat itu dia pernah lalui

gitu. Jadi menurut saya dia gak baik-baik aja. Cuma gak baik-baik saja itu dalam halnya beda, gak seperti dulu juga dan sekarang sudah bisa dibilang 50% - 60%.” (Verbatim, 206-216)

Ketika subjek dihadapi dengan permasalahan keluarga subjek mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan untuk masa depannya. Subjek menjadi tidak optimis terhadap dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancaranya, yaitu:

“Fivety fivety ya. Karena kenapa saya bilang begitu itu balik lagi ke poin yang aku bilang dia ada disaat down banget karena situasi internal di rumahnya, terus karena dia ada sama kitanya juga dan semua bebannya itu hilang...” (Verbatim, 134-138)

(2) I can

(a) Komunikasi yang baik

Subjek mampu menceritakan kronologi pelecehan seksual yang dialaminya kepada alloanamnesa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama alloanamnesa, yaitu:

“... aku aja sampe gini loh, apa sampai trauma sama laki-laki karena aku pernah dilecehin sama abang aku sendiri gitu. Ceritanya enggak enggak full sih” (006-010)

Subjek sangat mempercayai alloanamnesa, segala masalah yang dialaminya akan diceritakan kepada allo. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama alloanamnesa, yaitu:

“Udah semua yang dia lalui ada ceritanya di saya” (Verbatim, 199-200)

(b) Problem Solving

Subjek mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri, akan tetapi selama penyelesaian itu subjek menceritakan ke teman terdekatnya di

samping subjek memiliki efikasi yang baik dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancaranya yaitu:

“Setahu aku dia itu, setelah trauma ya, dia lebih cerita ke kawan-kawannya. Karena waktu itu kan keluh kesahnya sama kawan-kawannya...” (Verbatim, 146-148)

Hal ini didukung oleh pernyataan alloanamnesa dalam wawancaranya yaitu:

“Korban ini butuh penyelesaian masalahnya itu cuma dengan si abangnya aja dulu, jadi nanti untuk ke keluarganya setelah selesai dengan kakaknya.” (Verbatim, 227-230)

Namun ketika subjek dihadapi dengan permasalahan keluarga, subjek cenderung kehilangan kendali terhadap dirinya. Subjek cenderung meluapkan emosinya dan menyelesaikan masalah dalam satu hari. Subjek sangat membutuhkan dukungan sosial dari orang terdekatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancaranya yaitu:

“dia udah ngeluarin unek-unek dia ke aku, udah slow aja, besok-besok kalau nanti udah lupa sama masalah ini, tapi itu langsung dihari itu ada masalah, disitu berdebat disitu pecah disitulah dia nangis, disitulah dia ngeluarin unek-unek dan untungnya ada saya di situ, dan aku bisa menenangkan dirinya” (Verbatim, 184-190)

(c) Pengendalian emosi, perasaan dan impuls

Subjek cukup tenang selama menyelesaikan permasalahan ringan, seperti pelecehan yang dilakukan oleh orang lain. Tetapi jika berhadapan dengan masalah keluarga, terlebih pelaku dalam ruang lingkup keluarga, jika bayangan kejadian itu teringat kembali subjek kehilangan kontrol terhadap dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama alloanamnesa, yaitu:

“dia memang tipikal orang yang bisa mengendalikan emosinya cuman pas udah gak tahan, keluar semua dan pecah dihari itu juga” (Verbatim, 522-524)

Alloanamnesa menambahkan keterangan mengenai subjek dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Cukup tenang. Kadang tergantung apa yang dihadapi ya. Karena kalau misalkan ketemu ada masalah dikit ya biasa aja tenang, tapi untuk hal sepele ya. Tapi kalau misalkan masalah yang berat kayak masalah keluarga itu ya sedikit goyah” (Verbatim, 512-517)

Subjek juga pernah kehilangan kontrol terhadap dirinya dan hampir melukai dirinya. Awalnya subjek kehilangan kontrol atas emosinya dan merangsang impuls untuk melukai diri sendiri. Namun efikasi diri yang dimilikinya cukup baik dalam mengendalikan emosi dan impuls subjek. Subjek dapat mengendalikan emosi dan impulsnya dengan baik jika berada dalam zona nyamannya yaitu ketika mendapatkan dukungan sosial dari teman dekatnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan allonamesa berikut:

“kenapa sih masih hidup sampai sekarang kayak gini, gue itu kayak gitu, kenapa sih dia harus ngelakuin ke aku gini. Dia kalau ada aku dia, semua hal negatif, dia bisa dibilang nggak ada, tapi kalau misalkan lama-kelamaan kalau dia sendiri. Misalnya kalau udah pisah sama saya, maksudnya kalau udah gak jumpa lagi, itu negatif dia ambu radur, pasti ada, terus dia pengen bawa hal-hal tajam lah terhadap dirinya.” (Verbatim, 051-060)

Kemudian alloanamnesa melanjutkan pernyataan berikut:

“cuman kalau ada pisau dikamarnya dan itu aku gak tahu mau dia kemanain, ke tangan atau ke mana aku enggak pernah tanya, karena takutnya dia malah apa ya namanya tuh yang bikin dia down lagi” (Verbatim, 094-098)

(d) Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Subjek mampu mengelola emosinya ketika dihadapkan dengan masalah biasa. Subjek bersikap tak acuh untuk masalah yang menurutnya tidak penting. Namun subjek masih mencari tahu apa yang menjadi kesalahan yang

dilakukannya di mana posisi subjek sebagai korban. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa, yaitu:

“Ah bodoh amat lah. Tapi ada satu sisi itu memang itu penting gitu, menurut dia. Tapi harus dipertanyakan gitu, kenapa orang lain mencemooh saya kek gini.” (Verbatim, 294-299)

Temperamen subjek ketika menghadapi masalah biasa cukup tenang, sebaliknya jika itu mengenai masalah keluarga subjek mengalami tekanan mental.

Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa, yaitu:

“Cukup tenang. Kadang tergantung apa yang dihadapin ya. Karena kalau misalkan ketemu ada masalah dikit ya biasa aja tenang, tapi untuk hal sepele ya. Tapi kalau misalkan masalah yang berat kayak masalah keluarga itu ya sedikit goyah” (Verbatim, 512-517)

Ketika subjek tidak mampu mengontrol dirinya. Subjek tidak mampu mengelola emosi marahnya sehingga subjek cenderung meluapkan isi hatinya di hari itu juga. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa, yaitu:

“Sebenarnya dia memang tipikal orang yang bisa mengendalikan emosinya cuman pas udah gak tahan, keluar semua dan pecah dihari itu juga” (Verbatim, 523-524)

(e) Menjalinkan hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan

Subjek mudah beradaptasi dengan teman perempuan. Subjek cenderung memilah karakter lawan bicaranya sebelum memulai hubungan baru. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancaranya, yaitu:

“Subjek mudah beradaptasi, Cuma bergantung orang yang ditemuinya, kalau misalkan habis itu dia orangnya pendiem dan gak bisa ngajak becanda, dan dia langsung kayak gak bisa nih. Gak pas sama orang ini. satu sisi ada orang yang friendly ya gak terus” (Verbatim, 302-313)

Subjek membatasi hubungan baik dengan lawan jenis. Subjek masih cenderung menutup diri dari laki-laki. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancaranya, yaitu:

“Kayaknya kalau misalkan untuk ngobrol doang biasa aja sih. Cuma kalau untuk berkawan kurang tahu ya. Karena rata-rata kawannya cewek” (Verbatim, 321-323)

Subjek tidak mempercayai orang lain, kecuali kepada allo dan satu teman dekat lainnya. Subjek cenderung menyembunyikan dirinya di depan orang yang menurutnya itu asing. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancaranya, yaitu:

“Selama ini dia itu kalau misalkan di depan orang lain, dia itu seperti memakai topeng, di luar dia sangat baik-baik saja, seakan tidak ada beban hidup dia. Sebenarnya temannya biasa-biasa aja sih, Cuma dia gak terlalu terbuka sih sama orang lain. Cuma kalau sama saya yah dia langsung mengeluhkan masalah” (Verbatim, 350-358)

(3) I have

(a) Dukungan sosial

Subjek selama ini mengalami perkembangan resiliensi berkat dukungan sosial yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancara, yaitu:

“Sebenarnya dari temen-temen sih” (Verbatim, 336)

Bentuk dukungan sosial yang diberikan alloanamnesa kepada subjek yaitu selalu mendengarkan masalah subjek dan mendukungnya penuh untuk berubah. Subjek mendapatkan dukungan sosial bukan hanya dari alloanamnesa, akan tetapi banyak orang mendukung subjek untuk resiliensi. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancara, yaitu:

“Setahu aku dia itu, setelah trauma ya, dia lebih cerita ke kawan-kawannya. Karena waktu itu kan keluh kesahnya sama kawan-kawannya. Ada satu orang yang buat dia benar-benar semua itu kayak gak pernah kejadian. Jadi energi itu gak dari aku juga. Tapi ada dari satu orang lagi yaitu sahabatnya. Cuma kalau aku gak ada, ya dia yang jadi penggantinya... Karena udah kejadian selama itu, masih ada bayangan-bayangan yang negative itu tapi aku tetap support dia udah bikin dia sembuh dan dia udah lupa dengan kenangan-kenangan menyakitkan itu.” (Verbatim, 147-156)

Ketika subjek mengalami tekanan mental dan berkeinginan untuk melukai dirinya, teman dekatnya selalu mencegah agar subjek mampu mengendalikan diri. Temannya selalu mendukung subjek dengan mendengarkan keluh kesah subjek walaupun dengan hal sederhana. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancara, yaitu:

“Cuma kasih dia saran, ngasih dia wadah untuk melalui hari-harinya dan dia itu gak ngerasa kalau dia sendiri di dunia ini.” (Verbatim, 232-234)

Alloanamnesa melanjutkan pernyataan dalam hasil wawancara berikut:

“Dia ada bilang posisinya lagi butuh aku. Sedangkan aku jauh di luar kota luar pulau bahkan. Terus telpon aja, terus aku nemenin dia, terus aku bilang udahlah, udah-udah bisa.” (Verbatim, 082-085)

Subjek membutuhkan dukungan dari teman terdekatnya ketika dalam kesehariannya untuk melupakan kejadian itu. Awalnya kehidupan subjek tanpa tujuan. Setelah kesehariannya dilewati dengan sahabat-sahabatnya subjek mampu berusaha untuk resiliensi. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancara, yaitu:

“... saya bilang gak usah ngapain lagi. Karena pertama kali ketemu hidupnya kayak udah gak ada tujuan, iya keadaannya sangat sangat tidak ada tujuan, setelah udah ketemu itu, kita berkawan segala macam, udah kenal satu sama lain, dia ternyata bisa sembuh sendiri, terus tanpa ada support dari aku, ... tapi ada disaat dia butuh support agar dia gak ngelakuin itu.” (Verbatim, 060-069)

Pernah di saat subjek berkeinginan untuk melukai dirinya. Alloanamnesa langsung menghentikan niat subjek dengan menasehatinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancara, yaitu:

“Aku ada di situ pas dia ada masalah itu dan aku bilang, udah deh itu jadi pelajaran, jadi gak usah yang namanya kita inget-inget lagi dan mau lakuin itu, karena hal ini doang.” (Verbatim, 170-172)

(b) Dukungan keluarga

Subjek tidak pernah menerima dukungan dari keluarga dalam hal resiliensi. Subjek juga tidak pernah menceritakan pelecehan yang dialaminya kepada keluarga. Diposisi salah satu pelaku yang melakukan pelecehan terhadapnya adalah abang kandungnya sendiri, sehingga subjek cenderung menutup diri dari keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancara, yaitu:

“orang terdekat kita loh masak bisa-bisanya melakukan hal yang tidak terpuji terhadap ke kita sendiri. Ini masalahnya keluarga gitu, kenapa keluarga melakukan hal itu ke keluarga sendiri. Dia down banget... banget banget banget. Karena keluarga yang dia sayangi ternyata melakukan yang tidak terduga gitu.” (Verbatim, 041-047)

Subjek masih mempertahankan keluarganya dan cenderung menjaga emosi setenang mungkin jika berhadapan dengan pelaku yang merupakan saudara kandungnya.

“Cuma sekilas dia itu sama abangnya ya akur-akur aja. Cuma, itu kayak serasa dibuat-buat gitu. Keliatan kayak ada jarak sih.” (Verbatim, 464-467)

Gambaran hubungan subjek dengan keluarga saat ini tidak ada harmonisasinya. Kondisi *toxic family* cukup mempengaruhi lambatnya proses

resiliensi. Subjek cenderung kembali ke kondisi yang sama jika dihadapkan dengan kondisi keluarga selama ini. Subjek tidak mendapatkan *figure* seorang ayah. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancara, yaitu:

“ayahnya kurang perhatian sama anak. dia lebih canggung kayak orang lain ke ayahnya itu. Jadi bukan karena perhatiannya sebenarnya. Cuma karena emang jarang berinteraksi, kasih sayang itu kurang.” (Verbatim, 368-383)

Alloanamnesa melanjutkan kondisi ibunya yang tidak memberikan dukungan kepada subjek. Ibunya cenderung melakonis ketika menjumpai alloanamnesa. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancara, yaitu:

“Cuma kalau di depan saya ya baik-baik aja. Bounding antara emak sama anak itu ada. Cuma emang pas diceritain sama kawan aku ya memang sosok ayah itu gak ada dikehidupannya. Ada, cuma untuk figuran aja. Nah mamanya juga kek gitu, Cuma lebih kayak ke toxic.” (Verbatim, 429-439)

Anggota keluarga yang dominan memberikan tekanan mental terhadapnya adalah kakak dan abang kandungnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancara, yaitu:

“Terus itu kakaknya emang... untuk dia itu toxic. Karena masalah yang sepele itu, dia bilang “sebenarnya gua ini gak mau untuk minta tolong ke keluarga, karena buat apa sih kalau bisa sendiri, kenapa harus minta tolong ke orang lain” dia selalu bilang kek gitu. Kalau dia kena masalah di luar dan dia gak mau melibatkan sama keluarga gitu... pas dirumah. Karena reaksi dan responnya itu yang paling dia gak suka, dia (kakaknya) maki-maki saat itu dibilang “kok gak usahlah kek gitu lagi hidup di dunia ini” kayak gitu lah. Aku aja dengernya kayak kok bisa ya, kakak sejahat ini gitu. Seharusnya kan membantu, tapi ini malah membanting gitu.” (Verbatim 384-424)

c) Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

(1) Regulasi emosi

Subjek memiliki karakteristik cukup tenang dalam menyelesaikan masalah ringan. Subjek juga berusaha setenang mungkin dalam menghadapi pelaku. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancara, yaitu:

“Cuma sekilas dia itu sama abangnya ya akur-akur aja. Cuma, itu kayak serasa dibuat-buat gitu. Keliatan kayak ada jarak sih.” (Verbatim, 464-467)

Alloanamnesa menjelaskan kalau subjek rata-rata dapat menghadapi masalah dengan baik dan tenang, jika masalah tersebut tidak kaitannya dengan masalah keluarga subjek cenderung kehilangan kontrol dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancara, yaitu:

“Bermacam-macam ya masalahnya cuma rata-rata tenang. Kadang tergantung apa yang dihadapin ya. Karena kalau misalkan ketemu ada masalah dikit ya biasa aja tenang, tapi untuk hal sepele ya. Tapi kalau misalkan masalah yang berat kayak masalah keluarga itu ya sedikit goyah lah” (Verbatim, 507-517)

(2) Impuls kontrol

Subjek mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Akan tetapi subjek kehilangan kontrol terhadap emosinya ketika dihadapi masalah yang berat. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancara, yaitu:

“dia memang tipikal orang yang bisa mengendalikan emosinya cuman pas udah gak tahan, keluar semua dan pecah dihari itu juga” (Verbatim 522-524)

Subjek cenderung menunjukkan impuls ingin melukai diri sendiri ketika tidak mampu mengontrol emosinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam wawancara, yaitu:

“...pikiran negatif dia ambu radur, pasti ada, terus dia pengen bawa hal-hal tajam lah terhadap dirinya” (Verbatim, 058-060)

Alloanamnesa juga menceritakan subjek pernah menyakiti dirinya sendiri ketika dihadapi dengan tekanan mental yang parah. Hal ini diutarakan alloanamnesa dalam wawancara, yaitu:

“cuman kalau ada pisau dikamarnya dan itu aku gak tahu mau dia kemanain, ke tangan atau ke mana aku enggak pernah tanya. Kalau misalkan untuk akujaga-jaga, kalau misalkan aku udah gak tahan lagi.”
(Verbatim, 095-105)

(3) Optimis

Subjek memiliki perencanaan untuk masa depannya. Subjek memiliki keinginan yang kuat untuk bangkit dalam semua persoalan. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa saat wawancara, yaitu:

“dia memang orangnya itu optimistik banget kalau masalah planning di dalam hidupnya gitu ya. Mau saat ini atau kedepannya. Itu dia kayak udah tertata kayak dari A sampai Z. No matter what udah ada gitu” (Verbatim, 536-540)

Subjek juga memiliki keinginan untuk terlepas dari trauma akibat pelecehan seksual. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa saat wawancara, yaitu:

“dia pengen yang namanya sembuh, dia kan memang tergolong orang yang depresi gitu ya, depresi sedang. Pertama dia pengen sembuh. Kedua dia pengen sukses dan dia pengen yang namanya bahagia gitu”
(Verbatim, 529-533)

Namun subjek cenderung terhambat jika dihadapi dengan masalah keluarga, sehingga sikap optimisnya menurun. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa saat wawancara, yaitu:

“sepenglihatan saya dia emang stok banget di problem keluarganya gitu.”
(Verbatim, 543-544)

(4) Analisis kasual

Subjek cenderung was-was ketika merasa dirinya terancam. Subjek cenderung menghindar jika dihadapi dengan situasi yang sama. Subjek juga membatasi interaksinya dengan laki-laki. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa saat wawancara, yaitu:

“Kalau misalkan dia pernah dekat sama cowok gitu dia jadi was-was takut kalau dia bakal mengalami pelecehan lagi. Jadi karena memang situasinya rame kelihatannya memang biasa-biasa aja. Cuma pas ditempatkan dalam satu ruangan dia sama laki-laki doang itu yang agak gimana gitu.” (Verbatim, 550-562)

(5) Empati

Subjek ikut merasa empati terhadap orang lain. Subjek memiliki keinginan untuk membantu korban lain yang berada dalam situasi yang sama dengannya. Subjek mendukungnya dan ikut turun tangan dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa saat wawancara, yaitu:

“Dia bakalan sharing sih, kalau misalkan yang dia lalui gimana, nah misalkan saya yang kena pelecehan seksual. Dia yang udah pernah kena pelecehan dan dia ngasih saran “kamu baik-baik aja? Kalau misalkan gak baik-baik aja, ayo kita selesaikan bareng-bareng.” (Verbatim, 242-247)

(6) Efikasi diri

Subjek memiliki efikasi diri yang baik. Subjek berkeinginan melakukan yang terbaik untuk dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa saat wawancara, yaitu:

“Harus bangkit nih tiap hari, gak perlu ada Namanya down-down lagi” (Verbatim, 140-141)

Subjek yakin untuk bangkit dan berusaha dengan kemampuan kognitif yang dimilikinya. Subjek cenderung berpikir untuk bertindak selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa saat wawancara, yaitu:

“Ya kalau misalkan dia menghadapinya ya mau gak mau harus dihadapi, seperti ketika ada masalah yang besar, sebenarnya masalah biasa, Cuma bisa di bilang itu bikin jadinya melakukan hal bunuh diri itu lagi. Cuman ternyata dia tidak melakukan itu, cuman dia tahu aku udah sembuh, udah sampai ke titik ini masak iya harus balik lagi ke jalan seperti itu, kan nggak mungkin.” (Verbatim, 165-172)

(7) Reaching out

Berdasarkan kejadian yang menimpa subjek. Subjek dapat mengambil aspek positif dari kejadian ini bahwa ada orang lain yang menyayanginya, hidup tidak sendiri, jangan lukai diri sendiri yang akan membuat orang mendukungnya menderita. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa saat wawancara, yaitu:

“dia segala sesuatu dia menanamkan ke dalam dirinya kalau misalkan aku gak sendiri ada orang-orang yang di mana bisa yakinin aku atau bisa yang namanya bisa stand by me yang kedepannya tuh aku gak bakalan yang namanya terpuruk lagi.” (Verbatim, 603-609)

2. Subjek R

a. Hasil Observasi

R merupakan seorang mahasiswi disalah satu universitas swasta di Banda Aceh. R memiliki perawakan dengan postur tubuh tinggi badan \pm 160 cm dan berat badan \pm 46 kg. R memiliki tubuh yang ideal dengan kulit sawo matang, rambut lurus sebauh berwarna coklat keemasan, mulut yang kecil dan bibir yang tipis, hidung yang sedikit pesek, bulu mata yang tipis, dengan bentuk wajah oval dan pipi yang tirus.

R tinggal di kontrakan yang beralamat di kampung Jeulingke, lr. Rawa Sakti tepatnya dibelakang Polda Aceh. Kamar R memiliki 1 kamar mandi, 2 lemari berwarna biru, 1 buah kulkas, 1 buah Televisi LED, lengkap dengan AC.

Observasi dan wawancara dilakukan secara tatap muka selama ± 2 jam, sebelumnya subjek dan peneliti sudah membangun *rapport* saat pra-penelitian.

Observasi dan wawancara pertama dilakukan di kamar subjek tepatnya di atas ranjang tidur. Dinding kamar subjek berwarna putih tulang, spre bermotif bunga dengan warna kuning dan merah muda. Nuansa kamar yang teduh, dengan jendela disisi kiri dihiasi gordena berwarna kuning. Posisi duduk subjek berhadapan, RA menggunakan baju kaos berwarna hitam dibalut dengan *outer* rajut berwarna *cream*, celana kulot berwarna hitam, rambut yang digera dihiasi dengan topi berwarna putih. Waktu dan tempat wawancara sesuai dengan kesepakatan antara subjek dan peneliti.

Tabel 8
Observasi Resiliensi Pada Subjek R

No	Aspek Psikologis	Indikator	Keterangan		Deskriptif
			Ya	Tidak	
1	<i>I Am</i>	Percaya diri	✓		Subjek menjawab dengan tegas dan mampu menatap subjek dan diikuti gerakan tangan
		Empati		✓	
		Optimis	✓		Subjek menjawab sambil menganggukkan kepalanya dan sesekali menatap ke atas sambil tersenyum
		Penilaian diri memperoleh kasih sayang		✓	
		Tanggung jawab	✓		Pada saat peneliti masuk ke kamar subjek, subjek meminta izin sebentar untuk menjemuri pakaian yang baru saja subjek cuci.
2	<i>I Can</i>	Komunikasi yang baik	✓		Subjek mampu berbasa-basi dengan peneliti dan intonasi menjawab yang tegas dan jelas.

No	Aspek Psikologis	Indikator	Keterangan		Deskriptif
			Ya	Tidak	
		<i>Problem solving</i>		✓	
		Pengendalian emosi, perasaan, dan implus	✓		Pada saat pertanyaan mengenai kronologi kejadian subjek lebih memilih untuk tidak menceritakan ulang dan pada saat pertanyaan pelaku subjek memainkan kipas mini ditangannya meskipun AC di kamarnya hidup.
		Mengukur tempramen		✓	
		Menjalin hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan	✓		Subjek menjawab pertanyaan dengan jelas tanpa terlihat gerak-gerik ada sesuatu hal yang disembunyikannya.
3	<i>I Have</i>	Mandiri		✓	
		Model peran		✓	
		Ikatan dibangun dengan kepercayaan	✓		
		Struktur dan peraturan di rumah		✓	

Sumber: Observasi, 2021

Tabel 9
Deskripsi Subjek R Selama Wawancara

No	Aspek	Deskripsi
1	Ciri-ciri fisik	Subjek memiliki tinggi badan \pm 160 cm dan berat badan \pm 46 kg. R memiliki tubuh yang ideal dengan kulit sawo matang, rambut lurus sebauh berwarna coklat keemasan, mulut yang kecil dan bibir yang tipis, hidung yang sedikit pesek, bulu mata yang tipis, dengan bentuk wajah oval dan pipi yang tirus.
2	Penampilan subjek	Subjek menggunakan outer rajut berwarna <i>cream</i> dan menggunakan topi berwarna putih, serta celana hitam. Subjek juga menggunakan cincin emas di tangan kanan pada jari tengah dan menggunakan cincin emas di jari manis dan tengahnya.

No	Aspek	Deskripsi
3	Keadaan atau aktivitas subjek saat wawancara	Subjek menjawab semua pertanyaan dengan santai dan nyaman, saat wawancara berlangsung subjek memainkan kipas <i>portable</i> berwarna merah muda milik pribadi. Subjek beberapa kali menggantikan posisi duduknya, dari yang semula duduk silang kemudian meluruskan kakinya, lalu subjek melipatkan kakinya ke arah dadanya.
4	Ekspresi emosi dengan bahasa tubuh dan nada bicara	Saat subjek menjawab pertanyaan subjek kerap kali memainkan tangannya dan juga rambutnya. Subjek sangat tegas dalam menjawab pertanyaan dan juga percaya diri, namun subjek tidak ingin menjawab kembali pertanyaan terkait bentuk pelecehan yang pernah dialami.
5	Hubungan sosial	Subjek lebih suka menyendiri dibandingkan keramaian, namun saat dikeramaian subjek mampu bersosial dengan baik.
6	Sikap subjek dengan peneliti dan lingkungan	Subjek mampu menanggapi <i>rapport</i> dengan baik, subjek juga menaruh kepercayaan lebih kepada peneliti.

Sumber: Observasi, 2021

b. Hasil Wawancara

1) Autoanamnesa

a) Informasi Umum

(1) Sudut Pandang

Subjek menunjukkan pendapat secara umum mengenai pelecehan seksual. Subjek mampu menjelaskan pandangannya mengenai pelecehan seksual secara harfiah yang mengandung makna positif. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“cuman masih banyak perempuan yang memandangnya itu dia tidak merasa lagi kalo dia sudah dilecehkan contohnya misalnya kayak di catcalling diswit-swit orang tu kebanyakan perempuan tu senang kalo dipanggil kek gitu karna itu udah termasuk pelecehan verbal.” (Verbatim, 009-014)

(2) Pelaku

Pelaku yang melakukan pelecehan seksual yang paling membekas dalam ingatan subjek adalah orang yang berada dalam lingkup sosialnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“tetangga” (Verbatim, 019)

Namun dalam waktu dekat ini subjek juga pernah mengalami pelecehan fisik biasa saat menaiki transportasi umum untuk pulang kampung. Pelaku dalam pelecehan ini adalah orang lain yang tidak berhubungan baik dengan subjek. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“Kernet bus...” (Verbatim, 171)

(3) Durasi Waktu

Subjek cukup sering mengalami pelecehan secara verbal, sedangkan untuk pelecehan seksual secara fisik dialami subjek saat berusia 6-7 tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“Kalau untuk yang pertama kali mungkin di usia 6 atau 7 tahun, eu... ini yang diingat-ingat saja ya yang paling membekas, itu mungkin. Terus pas mau daftar kuliah juga pernah itu yang paling diingat. Selebihnya tu kek pelecehan-pelecehan biasa aja. Kayak catcalling” (Verbatim, 030-035)

Subjek menceritakan dalam waktu dekat hanya pelecehan secara verbal yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“Mungkin kemaren itu jalan dengan teman saya dapat pelecehan secara verbal diswit-diswit atau dipanggil sayang gitu aja.” (Verbatim, 038-040)

Subjek juga merasa tertekan atas pelecehan seksual yang dialaminya ketika kecil, sehingga subjek sulit untuk melupakannya. Subjek sedikit tertekan dengan pelecehan tersebut.

“tapi kalau untuk pelecehan yang berat yang pernah saya alami 3 kali yang membekas mungkin dulu saya merasanya kekini, aaaa... gimana ya stress kek merasa agak susah nerima diri sendiri gitu kenapa waktu itu mau digituin” (Verbatim, 218-225)

b) Aspek Relisiensi

(1) I am

(a) Percaya diri

Subjek masih tidak percaya diri untuk bangkit dan belum bisa menerima dirinya sendiri. Subjek masih menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang menimpanya. Subjek baru mulai menceritakan masalah ini kepada orang terdekatnya saat mulai dewasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“saya orangnya kurang terbuka sama sekali untuk bisa cerita tentang saya pernah mengalami pelecehan seksual yang saya alami dari dulu hingga sekarang... diumur saya 21 tahun baru saya bisa cerita. itu jugak bisa untuk dua satu atau dua orang bisa saya cerita.” (Verbatim, 051-057)

Subjek masih menyesali atas apa yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“stress kek merasa agak susah nerima diri sendiri gitu kenapa waktu itu mau digituin.” (Verbatim, 222-223)

(b) Penilaian diri

Subjek berusaha bangkit dan merasa dirinya memperoleh dampak negatif dari peristiwa tersebut, sehingga subjek berusaha bangkit dalam keterpurukan

akibat pelecehan seksual. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“dulu saya menilai diri saya itu bodoh kek gitu kenapa waktu itu saya diam waktu dilecehkan tapi karna sekarang saya banyak belajar. oohhh ternyata kadang orang yang kena pelecehan itu dia menimbulkan reaksi dari tubuhnya seperti tegang atau yang lain-lain.” (Verbatim, 060-065)

(c) Memiliki empati, peduli dan cinta terhadap orang lain

Subjek menunjukkan rasa empati dan peduli terhadap orang lain. Subjek mengharapkan yang terbaik untuk korban lain agar dapat bangkit dari pengalaman buruknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“saya berharap semoga orang lain mau perempuan atau laki-laki yang pernah mengalami pelecehan seksual itu mereka belajar untuk bisa cerita ke orang terdekat, speak up seperti itu. Supaya dia tu gak merasa tertekan kalo disimpan sendiri atau ya bilang ke orang terdekat supaya orang terdekat itu bisa negur langsung pelakunya” (Verbatim, 072-079)

Subjek akan menanyakan kepada korban mengenai kondisinya dan tidak akan menyalahkan korban. Subjek akan menawarkan bantuan psikologis bagi korban untuk berusaha bangkit. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“saya coba tanya keadaannya kayak gitu, saya gak akan menyalahkan dia saya akan bertanya kenapa kamu tidak melawan kek gitu karna saya jugak pernah mengalami jadi saya tau rasanya gimana waktu kejadian, jadi saya akan tanya sama dia apa keadaannya baik-baik saja atau memang yang ada diceritain ceritain atau dia pengen dapat bantuan seperti apa.” (Verbatim, 082-089)

Subjek berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam melindungi korban dan menyuarakan betapa berbahayanya dampak pelecehan seksual. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“apa yang harus kita lakukan kek gitu tindakan aaa setelah pelecehan apa yang harus kita lakukan sering baca jadi saya sering kalo kayak di sosial media kek gitu saya mengikuti aaa kayak instagram apanya laman-lamanya itu untuk dibagikan ke orang lain supaya mereka jugak sadar kek gitu kalau pelecehan seksual tu memang harus kita hindari.”
(Verbatim,369-375)

(d) Memiliki tanggung jawab dan mampu menerima segala konsekuensi

Subjek tidak merasa bersalah atas apa yang dialaminya. Kesalahan tersebut ada pada mindset pelakunya. Subjek menerima konsekuensi atas tindakannya tidak melakukan perlawanan dan menyesal telah membuat tenaga dan pikiran untuk terlalu lama berlarut-larut dalam masalah ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“saya tidak pernah merasa bersalah sama sekali mau itu atas pakaian saya atau tingkah saya itu tidak pernah merasa bersalah karna saya anggap saya sebagai korban. Yang salah tu mindset pelaku kek gitu, kita karna kita bebas mau pakai pakaian apa saja gitu jadi saya gak pernah merasa bersalah. Cuman mungkin dulu saya pernah merasa bodoh gitu kenapa saya diam aja kek gitu,sebelum saya punya pemikiran ternyata orang pelecehan seksual itu kalau memang dia bisa syok kek gitu.”
(Verbatim, 093-104)

Subjek merasa bertanggung jawab atas kehidupannya yaitu masa depannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“kita kan hidup ngak disitu-situ aja gak untuk menyesalin nyesalin itu-itu aja kek gitu masih banyak yang kita lakuin ya harus bisa surprise” (Verbatim, 138 – 140)

Subjek juga bertanggung jawab terhadap keputusannya dan mampu menerima konsekuensi dan mencari cara untuk bangkit agar tidak kembali ke kondisi yang sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“dulu saya menilai diri saya itu bodoh kek gitu kenapa waktu itu saya diam waktu dilecehkan tapi karna sekarang saya banyak belajar. oohhh ternyata kadang orang yang kena pelecehan itu dia menimbulkan reaksi dari tubuhnya seperti tegang atau yang lain-lain.” (Verbatim, 160-165)

(e) Optimis

Subjek menunjukkan sikap optimisnya dengan baik untuk resiliensi. Subjek mempunyai keinginan kuat untuk resiliensi dan tidak ingin berlarut-larut dalam masalah ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“jelas karena paska jadi korban pelecehan seksual tu saya merasa stress...” (Verbatim, 108-109)

Subjek juga menunjukkan sikap optimis terhadap masa depannya. Subjek mengalami resiliensi ini untuk masa depan yang cerah. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“Sangat jelas” (Verbatim, 352)

Subjek merasa harus bangkit. Subjek menyadari bahwa ada hal berharga yang dia dapatkan jika bangkit dari keterpurukan. Terlalu terpuruk dalam masalah

ini tidak berguna demi masa depannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“saya sangat penting karena itu jelas maksudnya kita kan hidup ngak disitu-situ aja gak untuk menyesalin nyesalin itu-itu aja kek gitu masih banyak yang kita lakuin ya harus bisa surprise” (Verbatim, 139-141)

(2) I can

(a) Komunikasi yang baik

Subjek mampu menceritakan pelecehan yang dialaminya selama ini kepada peneliti. Hanya saja subjek tidak menceritakan secara rinci mengenai kronologi pelecehan seksual semasa kecil. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“... untuk yang pertama kali mungkin di usia 6 atau 7 tahun, itu yang paling membekas,” (Verbatim, 030-031)

Berbeda halnya dengan pelecehan seksual yang dialaminya dalam waktu dekat. Subjek mencerita kronologi pelecehan yang dialaminya ketika pula kampung secara detail. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“Diantara semua kursi penumpang itu saya sendirian jadi disebelah saya kosong jadi tiba-tiba sampai belum setengah pertengahan jalan 2 atau 3 jam diperjalan ada kernet bus duduk disamping saya kek gitu. Dia langsung tidur, saya gak tau tidurnya tidur beneran atau pura-pura tidur jadi waktu itu dia tu pertama karnakan sayakan kalau tidurnya gak nyenyak gitukan tidur-tidur ayam jadi dia tu pertama pegang-pegang lengan senggol-senggol lengan dia badannya dia tutup pakek selimut sedangkan saya enggak kek gitu jadi dia senggol-senggol lengan saya terus saya kasih jarak kek gitu dengan saya kasih bantal dikursi penumpang tu saya tarok supaya dia gak senggol-senggol saya nah itu berlangsung sampe beberapa jam terus dia pergi. Ganti lagi sama kernet bus yang lain kek gitu dan itu dah hampir pagi jam 3 atau jam 4 kek gitu dan itu kayaknya puncaknya dia tu megang-megang kek gitu, tangannya dia itu raba-raba, kayak hampir ke paha ke dada lagi dan itu saya merasa

risih kek gitukan, tapi saya ngak tau harus ngapain kek gitu. Karena saya di situ saya syok...” (Verbatim, 157-178)

(b) Problem Solving

Subjek menyelesaikan masalah dengan melakukan perlawanan terhadap pelaku jika dihadapi dengan pelecehan. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“Teriak bilang bapak kau kan marah karena ngak terima sayang merupakan pelecehan juga” (Verbatim, 044-045)

Subjek juga sempat melakukan perlawanan terhadap pelecehan fisik dalam kategorisasi ringan. Subjek mencoba solusi yang tepat untuk menghindari pelecehan. Namun situasi tidak mendukung dan subjek pun menghindari pelaku dan mencoba melindungi diri sendiri agar pelecehan tersebut tidak berlangsung lama. Subjek mengatasi situasi ini cukup tenang. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“Terus saya juga sempat bilang sama kernet yang disamping saya kalau saya itu minta tukar bangku saya mau duduk di depan karena saya tau yang di depan tu udah ada kursi yang kosong kernet bus tu bilang katanya ada penumpang padahal sama sekali enggak... waktu itu saya takut pastinya kek gitu kan, rasanya kek pengen turun dari situ saat itu juga kek gitu, tapi kan ngak bisa kek gitu. Jadi saya tetap lanjut perjalanan saya tumpu badan saya sama tas yang saya bawa kek gitu, sama selimut yang ada disitu kek gitu. Saya sempat dorong juga orang itu untuk ke samping tapi dia kayak maksa gitu” (Verbatim, 186-201)

(c) Pengendalian emosi, perasaan dan impuls

Subjek mampu mengendalikan emosi dan kontrol terhadap situasi yang dialaminya. Subjek mampu mengatasi masalah tersebut sendiri dengan tenang. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“rasanya kek pengen turun dari situ saat itu juga kek gitu tapi kan ngak bisa kek gitu jadi saya tetap lanjut perjalanan saya tumpu badan saya

sama tas yang saya bawa kek gitu, sama selimut yang ada disitu kek gitu.”
(Verbatim, 195-200)

Subjek juga cukup tenang ketika menghadapi pelaku. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“mungkin karna dia jugak masih saudara kek gitu masih tetap ngehormati karna posisinya keluarga saya tu gak ada yang tau kek gitu... saya ngecoba untuk biasa saja walaupun saya sebenarnya jijik kek gitu sama dia” (Verbatim, 267-271)

Subjek cenderung menarik diri ketika berhadapan dengan pelaku. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama subjek, yaitu:

“mampu disaat sendiri, maksudnya disaat aaa ketika berhadapan kek gitu saya langsung narik diri untuk tempat sendiri untuk bisa nenangin.”
(Verbatim, 319-321)

(d) Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Subjek mengetahui tanggapan yang tepat jika mengalami pelecehan seksual. Subjek harus marah ketika dilecehkan dan melakukan perlawanan juga.

Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“Teriak bilang bapak kau kan marah karena ngak terima sayang merupakan pelecehan juga” (Verbatim, 044-045)

Subjek juga mampu mengontrol temperamen diri sendiri dengan tenang menghadapi cemoohan orang lain dan bersikap sangat santai dan tenang. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“kalo untuk itu kanyaknya sampe sekarang saya kalo saya sendiri ngak pernah dengar omongan jelek tentang orang dan lagian kalo memang ada jugak saya bodoh amat kek gitu” (Verbatim, 116 – 119)

(e) Menjalin hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan

Subjek sangat membatasi hubungan sosialnya. Subjek tidak mampu menjalin hubungan sosial dengan orang baru. Subjek tidak dapat mempercayai orang lain selain yang membuatnya nyaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“dulu saya masih mau kenalan kek gitu sama orang baru tapi kalo untuk sekarang saya enggak mau lagi. Saya paling gak suka yang namanya berhubungan dengan orang baru” (Verbatim, 277-280)

Subjek menyatakan tidak ingin menjalin hubungan dengan orang baru. Subjek tidak mampu menjalin hubungan karena psikologi subjek tidak ingin menerima orang baru agar lebih was-was agar tidak terulang kembali. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“tubuh menolak kek gitu, kayaknya gak mau kek gitu keknya untuk ngomong aja males kek gitu liat aja males” (Verbatim, 287-289)

Subjek sedikit tertutup dengan orang terdekatnya. Subjek kehilangan kepercayaan terhadap temannya, karena orang terdekatnya tidak mendukung dan menyalahkan dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“Saya cuman cerita dan reaksi teman saya kaget oh kenapa dia tu waktu saya ceritain yang kejadian saya yang kedua itu dia malah nyalahin, kenapa gak bilang sama ini? kek gitu jadi saya gak suka, jadi mending saya tu gak cerita sama sekali” (Verbatim, 298-303)

Subjek hanya mampu mempercayai satu orang terdekatnya yang selalu mendukung subjek selama proses resiliensi. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“saya ceritakan tapi itu untuk satu orang, tapi kalau ringan-ringan 2 orang saya ceritakan 2 orang ke teman terdekat saya.” (Verbatim, 211-213)

(3) I have

(a) Dukungan sosial

Subjek mendapat dukungan dari seseorang yang dipercaya. Subjek mendapatkan dukungan dari satu orang terdekatnya. Subjek selalu menceritakan masalah yang dihadapinya sama orang tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“Saya telepon orang terdekat saya kalau saya lagi mengalami itu” (Verbatim, 189-190)

Subjek cukup senang mendapatkan dukungan dari orang terdekatnya yang membuat dirinya nyaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“pastinya senang kek gitu merasa kek gitu. Oh... dia ngertiin aku ya kek gitu bukannya karna kebanyakan pasti yang saya lihat orang yang kena pelecehan seksual itu disalah-salahin kek gitu, padahal dia korban kek gitu” (Verbatim, 316-319)

(b) Dukungan keluarga

Subjek tidak mendapatkan dukungan dalam keluarga pasca kejadian tersebut. Subjek juga tidak pernah menceritakan kejadian ini kepada keluarganya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“mungkin karna dia jugak masih saudara kek gitu masih tetap ngehormati karna posisinya keluarga saya tu gak ada yang tau kek gitu. jadi saya diajarkan orang tua saya harus tetap hormat karna dia keluarga” (Verbatim, 267-270)

c) Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi**(1) Regulasi Emosi**

Subjek juga memiliki keinginan untuk memukul pelaku. Namun karena kontrol diri subjek cukup baik, sehingga subjek memilih untuk melupakan

kejadian itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“pengen mukul. gak taulah yang itu karna gak bisa gak mau mikirin pelaku lagi... mungkin karna dia jugak masih saudara kek gitu masih tetap ngehormati” (Verbatim, 262-268)

(1) Impuls kontrol

Subjek mampu mengontrol diri dengan baik pasca mengalami kejadian tersebut. Subjek cenderung menarik diri dari pelaku. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“pengen mukul. gak taulah yang itu karna gak bisa gak mau mikirin pelaku lagi.” (Verbatim, 251-252)

(2) Optimis

Subjek cukup optimis untuk bangkit. Bagi subjek bangkit demi masa depan yang cemerlang. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“kita kan hidup ngak disitu-situ aja gak untuk menyesalin nyesalin itu-itu aja kek gitu masih banyak yang kita lakuin ya harus bisa surprise.” (Verbatim, 139-141)

(3) Analisis kasual

Subjek menyelesaikan permasalahan dengan melakukan perlawanan terhadap pelaku pelecehan seksual baik verbal atau fisik. Ketika subjek mengalami pelecehan verbal, subjek akan melakukan perlawanan dengan teriakan juga. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“kemaren itu jalan dengan teman saya dapat pelecehan secara verbal diswit-diswit atau dipanggil sayang gitu aja... Teriak bilang bapak kau kan marah karena ngak terima sayang merupakan pelecehan juga” (Verbatim, 034-045)

Subjek juga cenderung was-was ketika berada dalam situasi yang sama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“iya karna kalo... nggak sama kek peristiwa, ... tetap was-was kek gitu” (Verbatim, 249-251)

Subjek membatasi hubungan sosial dan memilah dalam menggunakan transportasi umum. Subjek juga membawa alat-alat yang dapat melindungi dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“saya lebih safety lebih pilih-pilih kek gitu mau naik angkutan apa? kek gitu. Terus bawa benda-benda yang memang bisa jaga diri kita kek gitu, itu mungkin saya lebih ke safety, kalau di depan umum apalagi kalo untuk kontak sama laki-laki saya langsung jauh kek gitu, kalau untuk kenalan kek gitu saya ngak mau, saya harus jaga jarak kek gitu, kalau kira-kira saya langsung tidak suka saya ngak akan mau kenal dia.” (Verbatim, 123-128)

(4) Empati

Subjek juga mencoba bangkit karena kesedihan orang terdekatnya. Subjek tidak mau terlarut dalam masalah ini dan merugikan orang terdekat yang mendukungnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“dikarenakan empati dari orang lain juga...” (Verbatim, 359)

(5) Efikasi diri

Subjek sadar akan kesalahan yang subjek lakukan selama ini. Subjek mulai mengerahkan kemampuan kognitifnya untuk bangkit dari masalah yang dihadapinya. Subjek yakin untuk bangkit dan memilih sikap yang tepat dalam

menenangkan dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“kalau dulu saya itu bodoh kek gitu kenapa waktu itu saya diam waktu dilecehkan tapi karna sekarang saya banyak belajar. oohhh ternyata kadang orang yang kena pelecehan itu dia menimbulkan reaksi dari tubuhnya seperti tegang atau yang lain-lain (Verbatim, 060-064)

Subjek juga melanjutkan wawancaranya sebagai berikut:

“... lama kelamaan oh kalo aku gini-gini aja mikir aku karena merasa kek gini biasa perempuan tu merasa dia disentuh dengan gak maunya dia ngerasa kotor sampai kapan kita berfikir gitu terus.” (Verbatim, 110-114)

Subjek lebih memilih untuk menghindari situasi yang serupa dengan langkah yang tepat yaitu lebih memilih lingkungan yang sehat dan tetap was-was selama melakukan rutinitas sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“saya lebih safety lebih pilih-pilih kek gitu mau naik angkutan apa? kek gitu. Terus bawa benda-benda yang memang bisa jaga diri kita kek gitu” (Verbatim, 230-233)

(6) *Researching Out*

Berdasarkan pengalaman subjek selama ini, subjek dapat mengambil pembelajaran dari kejadian ini yaitu untuk lebih berhati-hati karena pelecehan bisa terjadi di mana saja dan siapapun pelakunya. Subjek ingin terbuka dengan orang dekat untuk meringankan beban psikologinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek dalam hasil wawancara berikut:

“lebih hati-hati terus lebih kasih tau ke orang-orang terdekat kek gitu kalau pelecehan seksual tu bisa terjadi di mana-mana saja dan siapa saja kek gitu lebih waspada.” (Verbatim, 379-382)

2) *Alloanamnesa*

a) *Aspek Resiliensi*

(1) I am**(a) Percaya diri**

Subjek mampu menerima dirinya setelah mencoba untuk bangkit dari keterpurukannya akibat pelecehan yang dialaminya selama 1-2 bulanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Kayaknya kurang lebih 1-2 bulanan gitu” (Verbatim, 008-009)

(b) Penilaian diri

Subjek mengalami tekanan mental pasca kejadian tersebut. Subjek menilai dirinya tidak bersalah atas kejadian yang menimpanya. Subjek membenci dirinya yang malas menjalin hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“mungkin kalau mental ya kayak buat malas, kayak gak suka liat orang yang kek gitu, diposisi kerjanya seperti itulah.” (Verbatim, 013-015)

(c) Memiliki empati, peduli dan cinta terhadap orang lain

Subjek menunjukkan empatinya dengan menjadi wadah dalam mencari solusi permasalahan orang terdekatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Ada. Kalau ada yang cerita ke dia, dia kasih solusi kek gitu.” (Verbatim, 167-168)

(d) Memiliki tanggung jawab dan mampu menerima konsekuensi

Subjek merasa bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Langkah yang diambil subjek pun melupakan kejadian itu dan mencoba bangkit. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“mungkin kayak niat dari dalam diri sendiri, mungkin kayak berubah gak mau larut-larut dalam masalah yang sama terus” (Verbatim, 038-040)

(e) Optimis

Subjek berusaha bangkit karena merasa empati terhadap alloanamnesa yang mendukungnya selama ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“karena dua-duanya. Kalau bangkit dari diri sendiri ada niat untuk bangkit, udah niat untuk lupain masalah itu” (Verbatim, 025-026)

Subjek tidak ingin berlarut-karut dalam masalah yang sama. Subjek cukup yakin untuk berubah demi masa depannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Kayak kehidupan harus berlanjut kan? Gak mungkin dia harus berlarut-larut ke dalam masalah yang sama. Diri dia pun kayak ada keyakinan mau berubah lah. Gak mau nikmat masalah-masalah itu terus-terusan” (Verbatim, 171-175)

(2) I can

(a) Komunikasi yang baik

Subjek menceritakan kejadian tersebut kepada alloanamnesa kronologi pelecehan yang dialaminya ketika di bus. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Diceritain. Misalnya kayak diganggu-ganggu di geser-geser tangannya ke situ” (Verbatim, 020-021)

(b) *Problem Solving*

Subjek mampu menyelesaikan semua masalah secara mandiri. Subjek menunjukkan sikap cukup tenang pasca kejadian pelecehan tersebut. Subjek hanya menceritakan kejadian ini untuk melepaskan bebannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Oh mampu, dia kuat kali... diselesaikan dengan mandiri.” (Verbatim, 080-083)

Alloanamnesa menambahkan keterangan mengenai sikap subjek saat dilanda masalah melalui wawancaranya, yaitu:

“Mungkin diselesainya secara pribadi dan dia sebelumnya juga sering cerita.” (Verbatim, 071—073)

Subjek juga melarang alloanamnesa untuk menjumpainya saat kejadian pelecehan terjadi. Subjek menyelesaikan semua masalahnya secara pribadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Iya. Saya jadi ingin nyamperin ke lokasi. Berhubung saya di luar kota, dan saya ada kawan juga yang ditempat kejadian itu kayak nelpon kawan suruh datang ke situ. Jadi dibilangnya gak, nanti jadi tambah masalah” (Verbatim, 059-063)

(c) Pengendalian emosi, perasaan dan impuls

Subjek cenderung diam ketika berada dalam situasi tersebut. Subjek akan menyelesaikan masalah dengan tenang Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“kayak ada masalah kek gitu dia orang yang cenderung diam, misalnya kayak ada yang gak mau diceritain, payah untuk bercerita. Mungkin beberapa hari mau dia certain.” (Verbatim, 126-129)

(d) Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Subjek menyelesaikan masalah dengan tenang. Subjek juga tidak pernah peduli dengan pandangan negative orang lain terhadap dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Bodoh amat aja.” (Verbatim, 094)

(e) Menjalin hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan

Subjek menjalin hubungan yang sehat dengan alloanamnesa. Sikap ini dapat dilihat ketika subjek mengalami pelecehan di bus. Subjek langsung menghubungi allo dan menceritakan kejadian tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Iya. Emang siap kejadian itu langsung ditelpon” (Verbatim, 018)

Subjek pernah cenderung menutup diri dengan orang baru atau membatasi hubungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“awal-awal dulu, untuk orang lainnya beda, cuman kalau sekarang mungkin karena sudah terbiasa balik.” (Verbatim, 048-050)

Alloanamnesa menunjukkan subjek mulai terbiasa untuk berinteraksi dengan orang disekitarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Mungkin kalau di awal-awal kayak malas sama orang baru, tapi kalau sekarang udah biasa lagi” (Verbatim, 030-031)

(3) *I have*

(a) Dukungan sosial

Subjek mendapatkan dukungan sosial dari teman terdekatnya selain alloanamnesa. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Saya, terus mungkin kawan-kawan terdekatnya lah. Mungkin cuman beberapa orang” (Verbatim, 117-118)

Bentuk dukungan yang diterima subjek dari teman dekatnya dalam bentuk penyemangat dan menjadi wadah Subjek mendapatkan dukungan penuh dari

orang terdekatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Kasih semangat, lupain aja itu, jangan terlalu larut-larut dalam masalah itu, lupain aja kek gitu masalahnya” (Verbatim, 066-068)

Subjek menerima dukungan dari Alloanamnesa berupa saran dan sering mengingatkan subjek untuk tidak peduli terhadap pelaku pelecehan seksual secara verbal. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“saya pun sering bilang kalau lagi di jalan gak usah peduliin. Mungkin dicuekin ajalah gak usah dipeduliiin” (Verbatim, 151-153)

Berbeda dengan halnya dengan pelecehan fisik. Alloanamnesa berusaha melindungi subjek dan mencoba untuk menjumpai subjek ke lokasi, namun dicegah oleh subjek. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Iya. Saya jadi ingin nyamperin ke lokasi. Berhubung saya di luar kota, dan saya ada kawan juga yang ditempat kejadian itu kayak nelpon kawan suruh datang ke situ.” (Verbatim, 059-062)

(b) Dukungan keluarga

Hubungan subjek dengan keluarga cukup baik. Hanya saja subjek tidak pernah menceritakan pelecehan yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“cukup baik” (Verbatim, 182)

Subjek memiliki resiliensi yang baik dikarenakan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial yang baik. Kondisi keluarga yang harmonis juga membantu

subjek untuk bangkit, walaupun subjek tidak pernah menceritakan hal tersebut kepada keluarganya.

“kayak lingkungannya kayak membantu untuk menyelesaikan masalah tersebut, terus kayak orang tua pun kadang mensupport gitu.” (Verbstim, 111-114)

b) Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

(1) Regulasi emosi

Subjek juga cukup tenang jika berhadapan dengan pelaku pelecehan seksual. Subjek mampu menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“... Jadi dibilangnya gak, nanti jadi tambah masalah” (Verbatim, 062-063)

(2) Impuls kontrol

Subjek cukup tenang dalam mengatasi tekanan mental yang dialaminya akibat pengaruh pelecehan seksual. Subjek cenderung diam dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“kayak ada masalah kek gitu dia orang yang cenderung diam, misalnya kayak ada yang gak mau diceritain, payah untuk bercerita. Mungkin beberapa hari mau dia certain.” (Verbatim, 126-129)

(3) Optimis

Subjek cukup optimis terhadap masa depannya, terutama dalam segi proses perkuliahannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“*yakin*” (Verbatim, 146)

(4) Analisis kasual

Subjek lebih was-was dan menghindari situasi atau lingkungan yang dapat membuatnya dilecehkan. Ketika subjek menggunakan transprotasi umum, subjek selalu menghubungi alloanamnesa untuk menemaninya selama perjalanan pulang. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Cuman minta saya kawanin sampe ke rumah. Itupun kalau dia pulang sendiri ya... minta kawanin telpon sampe ke sana lah.” (Verbatim, 156-160)

(5) Empati

Subjek juga memiliki rasa empati terhadap orang lain. Subjek cenderung mencari solusi terhadap permasalahan orang lain, ketika diceritakan kepadanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“dia kasih solusi gitu” (Verbatim, 167-168)

(6) Efikasi diri

Subjek memiliki efikasi diri yang baik. Subjek paham betul dampak dari memendam permasalahan dan terlalu berlarut-larut dalam masalah ini. subjek mengambil langkah yang tepat yaitu meyakinkan diri untuk bangkit dan mengerahkan semua kemampuannya untuk bangkit. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Kayak kehidupan harus berlanjut kan? Gak mungkin dia harus berlarut-larut ke dalam masalah yang sama. Diri dia pun kayak ada keyakinan mau berubah lah. Gak mau nikmati masalah-masalah itu terus-terusan” (Verbatim, 171-175)

(7) Reaching Out

Subjek mengambil aspek positif dari kejadian ini adalah untuk lebih berhati-hati dan menjaga diri dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan alloanamnesa dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Kayak dia lebih berhati-hati kalau pulang pun bagusnya gak usah sendiri.” (Verbatim, 178-179)

D. Pembahasan

1. Dampak Pelecehan Seksual

Dampak dari pelecehan seksual tentunya terhadap kondisi fisik ataupun psikologis korban. Menurut Deriyanthi (2020) menyebutkan dampak psikologis korban akibat pelecehan seksual seperti stress, depresi, takut dan cemas, trauma atau PTSD, dan yang terparah ketika korban memiliki pola pikir untuk melukai dirinya bahkan berkeinginan mengakhiri hidupnya.

Tindakan pelecehan seksual menyebabkan trauma kepada korban. Subjek S menunjukkan kehilangan kepercayaan terhadap keluarga, membatasi hubungan dengan orang baru terutama lawan jenis, depresi, perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, phobia seks lawan jenis, bisex, melakukan kekerasan, dan mendominasi dirinya sebagai pelaku. Subjek R menyalahkan diri sendiri, membatasi hubungan sosial dan kehilangan kepercayaan terhadap orang lain.

2. Resiliensi pada Korban Pelecehan Seksual

Menurut Grotberg (dalam Neenan, 2019) menyatakan resiliensi merupakan kemampuan individu dalam beradaptasi, bertahan, mampu mengatasi masalah dari kondisi kesengsaraan dan mampu bangkit kembali. Individu resilien

dapat tahan dalam menghadapi tekanan sulit, mampu menghadapi masalah negatif dengan pemikiran yang positif, serta mampu bangkit dari masalah tersebut.

a. *I am*

Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) sumber resiliensi dalam diri individu yaitu kemampuan pribadinya. Aspek resiliensi meliputi tingkah laku, perasaan dan kepercayaan yang di diri seseorang. Aspek ini meliputi kualitas pribadi seperti percaya diri, penilaian diri, memiliki empati, peduli dan cinta terhadap orang lain, memiliki tanggung jawab dan mampu menerima segala konsekuensi, dan optimis.

1) Percaya diri

Subjek tidak percaya diri pasca pelecehan yang terjadi padanya. Subjek mengalami pelecehan seksual pada masa kanak-kanak, sehingga subjek mengalami dampak jangka panjang. Subjek membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerima dirinya paska kejadian tersebut. Efek jangka panjang ini dikarenakan pelaku pelecehan seksual terhadap kedua subjek adalah orang terdekatnya.

Subjek S dilakukan oleh keluarganya sendiri yaitu abang kandungnya (*familier abuse* atau *incest*). Sedangkan pelaku pelecehan seksual terhadap subjek R adalah tetangga yang sudah seperti saudara kandung (*extrafamilier abuse*). Kedua subjek menunjukkan kemampuan resilien yang baik, jika pelaku pelecehan tersebut bukan orang terdekatnya, subjek mampu menerima dirinya atas peristiwa pelecehan dalam waktu singkat. Namun berbeda halnya dengan orang terdekatnya sebagai pelaku, kedua subjek membutuhkan waktu yang lama untuk menerima

dirinya. Subjek S cukup percaya diri dalam kesehariannya bersama orang dekatnya yang sesama perempuan, namun tidak dapat berhubungan dekat dengan laki-laki. Subjek S tidak percaya diri jika berhadapan dengan laki-laki ataupun masalah keluarganya. Subjek R juga mengalami hal yang sama, di mana subjek R masih tidak percaya diri untuk bangkit dan masih menyalahkan diri sendiri atas kejadian tersebut. Subjek R mulai mampu terbuka dengan orang disekitarnya dan percaya diri untuk resilien ketika subjek mulai dewasa.

2) Penilaian diri

Subjek mengalami tekanan mental pasca kejadian tersebut. Subjek menilai dirinya lemah dan bodoh karena tidak melakukan perlawanan saat pelecehan terjadi. Subjek menyesal baru menyadari bahwa efek jangka panjang dari pelecehan yang dialaminya pada masa kecil. Subjek menganggap efek dari kejadian ini sebagai motivasinya untuk bangkit.

Subjek S mulai menyalahkan diri sendiri, tidak mampu menilai makna hidup dan berkeinginan untuk melukai diri sendiri. Subjek S mampu menilai kesalahan yang dilakukannya pasca kejadian tersebut. Subjek S menyesal tidak melakukan perlawanan sebelumnya terhadap pelecehan seksual. Subjek S menilai dirinya harus bangkit dan tidak boleh terlalu lama larut dalam masalah tersebut. Subjek S juga sadar efek dari kejadian ini membuatnya melakukan pelecehan terhadap perempuan lain, tapi subjek S sadar akan hal itu karena melanggar norma sosial maupun norma agama. Sedangkan subjek R menyalahkan diri sendiri karena tidak melakukan perlawanan sebelumnya, dan tidak ingin menjalin hubungan dengan orang baru.

3) Memiliki empati, peduli dan cinta terhadap orang lain

Empati, rasa peduli dan cinta terhadap orang terdekatnya maupun orang lain dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Subjek mampu *showing care* terhadap teman terdekatnya atau korban pelecehan seksual yang memiliki nasib yang sama dengannya. Subjek menjadi wadah kepada korban untuk bercerita dan berusaha membantu korban lain untuk resilien.

Subjek S sangat peduli kepada teman terdekatnya yang membuatnya nyaman berada dalam ruang lingkup tersebut melebihi perhatiannya kepada keluarga. Subjek S sering menunjukkan rasa empati dalam kesehariannya. Subjek S juga peduli terhadap korban pelecehan seksual. Subjek S akan turun tangan untuk membantu korban dalam menyelesaikan masalah dan mencoba membantunya untuk resiliensi. Subjek R juga menunjukkan hal yang sama, subjek menjadikan dirinya sebagai wadah dalam mencari solusi dalam menyelesaikan masalah korban. Subjek R juga mengharapkan yang terbaik untuk korban dan mengambil langkah yang baik untuk resilien. Subjek R merasa empati atas perasaan korban pelecehan yang mengalami hal serupa dengan subjek. Subjek R berusaha melakukan yang terbaik dalam melindungi korban dan menyuarakan kepada orang lain betapa berbahayanya pelecehan seksual. Subjek R merasa harus bangkit demi orang-orang terdekat yang mencintainya.

4) Memiliki tanggung jawab dan mampu menerima segala konsekuensi

Subjek selalu bertanggung jawab atas kegiatan sehari-harinya seperti beban perkuliahan. Namun subjek tidak mampu menyelesaikan permasalahan pelecehan seksual dan takut berhadapan langsung dengan pelaku *incest*. Berbeda

halnya dengan pelaku *incest*, subjek mampu melakukan penyelesaian dengan memberikan perlawanan dan mengalami proses resiliensi dengan baik. Subjek tidak mampu menyelesaikan masalah, namun subjek memberikan reaksi resilien sebagai bentuk perlawanan terhadap kesalahan subjek yang cenderung menyalahkan diri sendiri.

Subjek S masih menyalahkan diri. Subjek S tidak mampu menyelesaikan masalah dengan baik untuk berhadapan dengan *incest*. Subjek S masih memiliki trauma dan cenderung menarik diri untuk melakukan penyelesaian dengan pelaku. Subjek tidak mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sehingga subjek mengalami perubahan orientasi seks dengan lebih menyukai sesama jenis. Subjek S juga menjalani hubungan tidak sehat dan kembali melakukan pelecehan terhadap korbannya. Subjek S mengintimidasi korban yang dianggapnya lemah. Namun ketika subjek S menjalin hubungan sesama jenis dan menjadi korban dikarenakan peran dominan pasangannya dan mengalami pelecehan seksual. Subjek S merasa bertanggung jawab atas dirinya dan perlu kembali ke jalan sesuai dengan norma agama dan sosial. Subjek S kembali mencoba mempercayai lawan jenis dan mengubah orientasi seks dengan benar. Subjek S yakin untuk resilien demi masa depannya.

Subjek R tidak pernah merasa bersalah atas apa yang dialaminya. Tetapi, subjek R menerima konsekuensi atas tindakannya karena tidak melakukan perlawanan, serta menyesal telah membuang tenaga dan pikirannya untuk terlalu lama berlarut-larut dalam masalah ini. Hal ini menyebabkan subjek R untuk relisien dan menjalani kehidupan dengan hubungan yang sehat dan saling percaya

dengan orang terdekatnya. Namun subjek masih menarik diri untuk menjalin hubungan dengan orang baru.

5) Optimis

Sikap optimistik subjek dikarenakan adanya harapan dalam dirinya untuk mengubah diri demi masa depan. Subjek tidak ingin jatuh kedalam permasalahan yang sama. Subjek memiliki keyakinan akan pentingnya untuk resilien. Subjek S optimis untuk resilien dari trauma pasca pelecehan. Sikap optimistik subjek S dikarenakan efikasi yang baik dalam dirinya dan dukungan sosial dari teman terdekatnya. Subjek S juga menunjukkan sikap resiliennya demi masa depannya. Sikap optimis subjek S terlihat ketika subjek mulai menyusun langkah-langkah yang perlu dilakukannya untuk mengejar masa depan. Namun sikap optimis subjek S mengalami penurunan ketika dihadapi dengan masalah keluarga, terutama dalam menghadapi *incest*. Ketika subjek S berada dalam lingkungan *toxic family*, subjek sulit mengambil keputusan dan langkah yang tepat dalam meraih masa depannya. Subjek S cenderung mengabaikan nilai kehidupannya dan berkeinginan untuk melukai diri.

Subjek R pentingnya resilien sebagai faktor yang akan mengubah masa depannya yang lebih baik. Subjek R memiliki keinginan kuat untuk resilien dan tidak ingin berlarut-larut dalam masalah yang sama. Subjek R menyadari bahwa ada hal baik yang akan diperolehnya jika resilien dari masalah tersebut kelak di masa depan.

b. *I can*

Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) aspek *I can* merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan usaha yang dilakukan oleh individu untuk memecahkan, menyelesaikan masalah untuk menuju kesuksesan dengan kemampuan diri sendiri. *I can* juga termasuk keterampilan sosial, *interpersonal*, serta kemampuan mengatasi masalah. Sumber *I can* akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Komunikasi yang baik

Subjek mampu menjelaskan bentuk-bentuk pelecehan yang dialaminya selama ini dengan baik. Subjek mampu terbuka terhadap orang terdekatnya. Subjek mampu mencerita kronologi pelecehan yang dialaminya dengan baik ketika pelakunya itu bukan *incest*. Subjek menceritakan kronologi tersebut kepada orang terdekatnya guna menghilangkan beban psikologis untuk resilien.

Subjek S dengan jelas dan rinci menceritakan kronologi kejadian pelecehan seksual oleh *incest*. Subjek S menceritakan kronologi tersebut kepada peneliti dan teman dekatnya. Subjek S juga secara terbuka menjelaskan kepada peneliti, bentuk pelecehan yang dialaminya di mana pelaku berusaha meraih atau menyentuh organ vitalnya. Subjek R tidak dapat menceritakan kronologi pelecehan yang dilakukan oleh *extrafamilial abuse* dikarenakan trauma masa kecil. Namun subjek mampu menceritakan kronologi pelecehan dengan baik yang dilakukan oleh orang lain yang tidak dikenalnya.

2) *Problem Solving*

Subjek mampu menyelesaikan masalah secara pribadi dengan baik. Subjek mampu melakukan perlawanan terhadap pelaku ketika pelaku tersebut bukan

incest, bercerita kepada orang yang dipercayainya dan berkeinginan untuk resilien. Namun ketika subjek berhadapan dengan *incest* atau *extrafamilial abuse*, subjek cenderung tenang dan menarik diri. Subjek S mampu melakukan perlawanan ketika dilakukan pelecehan baik fisik atau non fisik oleh orang lain. Subjek S menghadapi masalah secara pribadi dengan baik dipengaruhi oleh keyakinannya untuk resilien dan kemampuan kognitifnya dalam mengambil langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Subjek S tidak ingin berlarut-larut dalam masalah yang sama. Namun ketika subjek dihadapkan dengan *incest* dan *toxic family* subjek S cenderung kehilangan kontrol diri, sehingga tidak dapat mengendalikan emosi dan cenderung mengambil langkah tidak tepat dalam menyelesaikan masalah atau lebih tepatnya melukai diri. Subjek S tidak mampu menyelesaikan masalah secara pribadi tapi membutuhkan dukungan sosial dari orang terdekatnya.

Hal serupa juga dialami oleh Subjek R menyelesaikan masalah secara pribadi. Subjek R mampu menyelesaikan masalah dengan tenang dan memiliki efikasi diri yang baik. Subjek R dapat melakukan perlawanan dan memilih langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah ini. Subjek R langsung menceritakan kejadian tersebut kepada orang terdekatnya pasca pelecehan terjadi. Namun ketika penyelesaian dengan pelaku *extrafamilial abuse*, subjek bersikap tenang dan menarik diri dari pelaku.

3) Pengendalian emosi, perasaan dan impuls

Subjek mampu mengendalikan emosi, perasaan dan impulsnya ketika dihadapkan dengan masalah ringan. Subjek mampu menghadapi pelaku incest

atau *extrafamiliar abuse* dengan tenang. Subjek memiliki kontrol emosi dan impuls yang baik untuk menjaga stabilitas hubungan keluarga. Subjek menghadapi pelaku dengan tenang seperti tidak pernah terjadi, dikarenakan pelecehan yang diterimanya tersebut sangat lama. Berbeda halnya jika pelaku orang lain, emosi subjek merangsang impulsnya untuk melakukan perlawanan.

Subjek S berusaha santai mungkin ketika bertemu *incest*. Akan tetapi, akibat trauma berkepanjangan yang dimilikinya, sehingga subjek kehilangan kontrol terhadap emosi, perasaan dan impulsnya. Subjek S kehilangan kepercayaan terhadap laki-laki dan trauma untuk berhadapan atau menjalin hubungan dekat dengan orang lain terlebih berjenis kelamin laki-laki. Subjek S mulai kehilangan kendali terhadap perasaannya, sehingga mulai menyukai sesama jenis dan menjalin hubungan tidak sehat. Subjek S cenderung melakukan pelecehan seperti apa yang dialaminya pada masa kecil. Subjek S berperan dominan sebagai pelaku selama melakukan pelecehan dalam hubungan tersebut. Subjek S kehilangan kontrol terhadap emosi dan perasaannya, sehingga memberikan dampak bagi subjek untuk melakukan pelecehan seksual seperti yang dialaminya terhadap orang lain yang menurutnya lemah. Subjek S juga kehilangan kontrol emosi, perasaan dan impulsnya jika dihadapkan permasalahan oleh *toxic famil* dan cenderung melukai diri. Subjek S mampu mengontrol emosi dan impulsnya jika berada dalam ruang lingkup sosial yang nyaman yaitu bersama teman dekatnya.

Subjek R juga mengontrol emosi dan impulsnya jika berhadapan dengan *extrafamiliar abuse*. Namun subjek tidak mampu mengontrol perasaannya untuk

merasa jijik dan menarik diri terhadap pelaku. Subjek R juga mampu menyelesaikan pelecehan oleh orang lain dengan emosi kontrol yang baik dan merangsang impuls dengan langkah yang tepat. Berbeda halnya dengan subjek S, subjek R mampu mengendalikan dirinya untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang terdekatnya.

4) Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain menunjukkan kemampuan individu untuk menunjukkan emosi dan impuls yang tepat dalam menyelesaikan masalah dengan pertimbangan emosi orang lain. Subjek mampu mengukur temperamen diri ada saatnya ketika pelecehan terjadi subjek harus marah dan melakukan perlawanan. Subjek mampu bersikap tenang dan tidak peduli terhadap pandangan negatif orang lain terhadapnya karena subjek sadar statusnya merupakan korban. Subjek mampu mengontrol diri dan berusaha sesantai mungkin didepan pelaku yang berhubungan dekat dengannya. Subjek juga menyelesaikan masalah dengan tenang dalam mengambil langkah yang tepat pasca pelecehan.

Subjek S marah ketika mengingat kembali mengenai pelecehan oleh *incest*. Namun subjek S mengontrol dirinya untuk tenang ketika berhadapan dengan *incest*, karena sadar akan hubungan keluarga. Sebaliknya subjek cenderung marah dan melakukan perlawanan pada pelaku yang merupakan orang asing baginya. Subjek S hanya fokus untuk resilien dan tidak memikirkan pendapat orang lain terhadap dirinya, karena setiap orang bebas berpendapat.

Berbeda halnya dengan orang terdekatnya yang mencemooh subjek menjadi marah.

Subjek R dapat mengontrol dirinya, kapan subjek harus marah dan melakukan perlawanan dan kapan waktunya bersikap tenang. Ketika subjek R melalui pelecehan seksual secara verbal dan pelaku mengganggunya subjek marah dan melakukan perlawanan. Subjek juga bersikap tenang ketika dilecehkan ditempat umum dan mulai menyelesaikan masalah dengan tepat, subjek mengabarkan orang terdekatnya dan berusaha menjauh dari pelaku, serta melindungi dirinya untuk tidak dilecehkan kembali. Ketika subjek bertemu dengan *extrafamilial abuse* subjek bersikap santai mungkin untuk mengontrol hubungan harmonis dalam lingkungan keluarganya.

5) Menjalin hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan

Setelah mengalami pelecehan seksual individu cenderung menutup dirinya dan tidak mampu menjalin kepercayaan dengan orang baru atau pelaku yang merupakan orang terdekatnya. Akibat trauma berkepanjangan subjek kesulitan mempertahankan emosi, perasaan dan kontrol dirinya. Hal ini mendukung individu kehilangan kepercayaan terhadap orang lain dan menjalin hubungan yang tidak sehat.

Subjek S menutup dirinya untuk berhubungan dengan orang lain yang berjenis kelamin laki-laki. Subjek S kehilangan kepercayaan terhadap laki-laki walaupun orang terdekatnya, disamping *family toxic* yang mempengaruhi tekanan mentalnya. Subjek menarik diri untuk menjalin hubungan yang sehat dengan laki-

laki. Subjek S merasa nyaman dengan menjalin hubungan dengan perempuan, sehingga zona nyaman dan kepercayaannya terhadap perempuan. Subjek S mulai menjalin hubungan tidak sehat yaitu berhubungan intim dengan sesama jenis. Subjek melakukan pelecehan seksual dalam hubungannya dan pernah menjadi korban dalam hubungan tersebut. Berbeda halnya dengan subjek R hanya menarik diri dari lingkungan sosial dan membatasi pergaulannya dengan orang baru. Akan tetapi, subjek R masih mampu menjalin hubungan yang sehat baik dengan laki-laki ataupun perempuan. Subjek juga mampu membangun kepercayaan dengan relasinya.

c. *I have*

Menurut Gotberg (dalam Hendriani, 2018) menyebutkan *I have* merupakan sumber resiliensi yang berkaitan erat dengan dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar individu, sebagaimana individu tersebut mempersepsikannya. Dukungan tersebut berupa dukungan sosial dan dukungan keluarga yang menjadi sumber tenaga individu selama proses resiliensi. Kedua subjek mendapatkan dukungan sosial dominan dari pihak non keluarga. Subjek S mendapatkan dukungan sosial dari teman terdekatnya, sedangkan subjek R dari pacarnya yang selalu membuatnya nyaman dan optimis selama resiliensi. Adapun dukungan yang diperoleh subjek dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Mandiri

Kedua subjek menunjukkan resiliensi yang baik jika pelaku pelecehan seksual bukan dari orang terdekatnya seperti subjek S pelakunya adalah *incest* dan subjek R pelakunya *extrafamilial abuse*. Kedua subjek mampu melakukan

perlawanan terhadap pelaku orang lain baginya. Subjek R mampu menyelesaikan masalah dengan tenang. Di samping kedua subjek mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, namun subjek juga mendapatkan dukungan sosial dari teman dekatnya. Subjek S mendapatkan dukungan dari temannya yang dipercayai melebihi keluarga, sedangkan subjek R mendapatkan dukungan dari pacarnya yang membuatnya nyaman untuk bercerita dan merasa terlindungi. Subjek S mengontrol dirinya untuk resiliensi selama ini berkat dukungan sosial yang diterimanya.

(2) Model Peran

Bentuk dukungan sosial yang diterima subjek S berupa dukungan mental, di mana ketika subjek S sedang mengalami tekanan mental dan berusaha melukai diri, temannya selalu mencegah subjek dan memperbaiki kontrol diri subjek dengan mengaitkan efikasi diri subjek. Temannya selalu mendukung subjek dengan mendengarkan keluh kesah dan mencari solusi untuk subjek dalam bentuk masalah apapun. Subjek S sangat optimis ketika mendapatkan dukungan sosial dari temannya. Subjek juga membangun kepercayaan antara dirinya dan temannya.

Bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada subjek R berupa penyemangat, wadah subjek untuk bercerita, penasehat dan pemberi solusi dalam menghadapi masalah. Subjek merasa nyaman dan terlindungi mendapatkan dukungan sosial darinya. Pacarnya selalu siaga menjaga subjek dari hal yang membahayakan subjek.

(3) Ikatan Dibangun dengan Kepercayaan

Subjek S menempatkan kepercayaan terhadap teman dekatnya melebihi keluarga sendiri. Subjek mampu menceritakan kronologi masalah yang dialaminya secara terbuka kepada temannya. Subjek sangat percaya kepada teman dekatnya di mana subjek tidak pernah menutupi masalah apapun dari temannya. Subjek selalu menceritakan keluh kesahnya dan masalah keluarganya kepada teman dekatnya. Sedangkan subjek R mendapatkan dukungan sosial dari pacarnya dan juga keluarganya. Namun dukungan sosial didominasi oleh pacarnya. Subjek R menceritakan pelecehan yang dialaminya kepada pacarnya, dan tidak untuk keluarganya.

(4) Struktur dan Peran di Rumah

Subjek S berada dalam pola asuh keluarga otoriter. Subjek berasal dari keluarga militer, sehingga apapun yang menjadi masalah subjek harus diselesaikan sendiri. Subjek tidak mampu menceritakan permasalahan kepada keluarganya. Kondisi keluarga yang menderung menilai kesalahan subjek dan membuatnya terintimidasi. Sehubungan dengan pelaku pertama pelecehan yang dialami subjek adalah dari keluarganya sendiri ditambah dengan kondisi keluarga *toxic* menghambat subjek untuk resilien. Subjek selalu berada di bawah pantauan keluarga. Keseharian subjek selalu di bawah pengawasan keluarganya.

Subjek R berada dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Sistem penyelesaian masalah dalam keluarga cenderung demokratis. Keluarganya tetap mendengar permasalahan subjek dengan memintanya untuk terbuka, kemudian memberikan dukungan material atau emosional kepada subjek. Subjek dididik

dengan mengutamakan sikap dalam menghormati orang yang lebih tua. Subjek tidak pernah menceritakan masalah pelecehan seksual yang dialaminya oleh *familiar abuse* dikarenakan subjek tidak ingin memperkeruh kondisi lingkungan keluarganya. Subjek cenderung menghindari pelaku dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan gambaran resiliensi subjek yang ditinjau dari aspek dan jabaran indikator resiliensi kedua subjek menunjukkan tingkat resiliensi yang berbeda. Perbedaan ini dilihat dari pengalaman pelecehan yang dimiliki subjek dan pembentukan psikis dan kognitif subjek. Pengalaman pelecehan seksual dan perkembangan emosional yang dimilikinya memberikan pengaruh terhadap proses resiliensi subjek (Mutiarani, 2020).

Subjek S tidak menunjukkan kemampuan resilien sepenuhnya. Subjek S menunjukkan kemampuan resilien sepenuhnya dari *I am* dan *I have*. Aspek *I am* subjek S menunjukkan kepribadian yang baik dengan rasa percaya diri, mampu menilai dan belajar dari kesalahan diri sendiri, memiliki empati dan peduli terhadap orang lain, mampu bertanggung jawab untuk masa depan, dan optimis. Sedangkan aspek *I have* subjek mendapat dukungan sosial dari teman dekatnya seperti memberikan dukungan secara emosional yaitu menjadi wadah keluhan subjek, mencari solusi terhadap permasalahan subjek.

Hambatan subjek S untuk resiliensi dipengaruhi oleh pelaku pelecehan adalah *incest*, sehingga subjek kehilangan kepercayaan terhadap laki-laki dan mulai menjalin hubungan sesama jenis dan bahkan melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan lain. Subjek S memberikan kepercayaan hanya kepada sosok

perempuan di mana subjek mampu terbuka kepada peneliti. Penghambat subjek S untuk resiliensi adalah kondisi keluarga yang menjadi *toxic* baginya. Subjek S kehilangan sikap optimis dan pengontrolan emosi, perasaan dan impulsnya diakibatkan oleh permasalahan keluarga, sehingga subjek melampiaskannya dengan melukai diri atau mendominasi diri sebagai pelaku dalam pelecehan seksual terhadap perempuan lainnya.

Sedangkan resiliensi yang dialami oleh subjek R sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari aspek *I am*, *I can* dan *I have*. Aspek *I am* yang terlihat pada subjek R adalah percaya diri, memiliki penilaian diri yang baik dengan belajar dari kesalahan, memiliki empati, perasaan dan cinta terhadap orang lain, bertanggung jawab untuk masa depan dirinya dan selalu optimis. Aspek *I can* yang terlihat yaitu subjek R mampu menceritakan kronologi pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang lain, mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, memiliki kontrol emosi, perasaan dan impuls dengan baik, mampu mengukur temperamen diri dengan tidak peduli mengenai pendapat negatif orang lain terhadap dirinya dan mampu menjalin hubungan yang sehat dan saling percaya baik dengan pacar, teman dekat maupun keluarga. Aspek *I have* yang diperoleh subjek R adalah kemandiriannya dalam menyelesaikan masalah dengan tenang, dukungan pacar dan sahabatnya dalam menerima melindungi subjek, mendengarkan keluhan dan mencari solusi terhadap masalah subjek, serta keluarga yang harmonis dan berpendidikan dalam pembentukan kepribadian subjek.

Kekurangan subjek R selama proses resiliensi adalah ketika subjek tidak memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang baru, disebabkan

subjek pernah mengalami pelecehan seksual oleh *extrafamilial abuse*. Subjek R juga enggan untuk menceritakan kronologi pelecehan tersebut dengan alasan untuk tidak ingin mengingat kembali kejadian tersebut.

3. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi menurut Reivich dan Shatte (2003) merupakan kemampuan seseorang untuk tetap tenang saat menghadapi kondisi yang menekan psikis. Subjek S mampu mengontrol emosi dan memiliki sikap yang tenang ketika berhadapan dengan pelaku. Subjek S juga mampu menyelesaikan dengan baik dan tenang jika tidak berhadapan dengan masalah keluarga yang membuatnya kehilangan kontrol atas dirinya dan berkeinginan melukai diri. Subjek R juga mampu mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah secara mandiri dengan sikap yang tenang.

b. Impuls Kontrol

Impuls kontrol menurut Reivich dan Shatte (2003) merupakan kemampuan individu mengendalikan diri menghadapi keinginan, dorongan atau tekanan. Individu yang mampu mengendalikan impulsnya dengan baik dapat mencegah terjadinya kesalahan, sehingga mampu merespon masalah dengan tepat. Sebaliknya individu yang tidak mampu mengendalikan impuls dengan baik akan lebih cepat mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan stimulasi lingkungan.

Subjek S memiliki impuls kontrol yang kurang baik. Subjek S kehilangan kontrol terhadap emosinya ketika dihadapi dengan masalah berat terutama

masalah keluarga. Subjek S cenderung marah dan mempengaruhi perilakunya untuk melukai diri sendiri. Subjek R mampu mengontrol emosinya dan tenang ketika dihadapi masalah biasa atau pelecehan sekalipun. Subjek R mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dengan menilai langkah yang tepat untuk dilakukan.

c. Optimis

Siebert (dalam Hendriani, 2018), menyatakan bahwa ada hubungan antara tindakan dengan ekspektasi seseorang dikondisi kehidupan yang dialaminya. Orang yang optimis mampu melihat bahwa hidup dimasa depan seseorang cemerlang. Mereka mempunyai harapan terhadap masa depan mereka dan mereka mempunyai kendali penuh atas jalan hidup mereka. Kedua subjek menunjukkan sikap optimis untuk resilien demi masa depan. Kedua subjek sudah memiliki perencanaan dalam menggapai masa depannya. Kedua subjek tidak ingin berlarut-larut dalam masalah ini yang mencegah perkembangan dirinya untuk mendapatkan masa depan yang cemerlang. Namun subjek S optimis ketika berada dalam lingkungan sosial bersama temannya, dan subjek S mulai kehilangan sikap ini ketika dihadapi dengan masalah keluarga.

d. Analisis Kasual

Analisis kasual menurut Reivich dan Shatte (2003) adalah kemampuan individu dalam menganalisis, mengidentifikasi, dan memeriksa permasalahan yang mereka alami. Individu yang memiliki kemampuan analisis kasual dengan baik akan menghadapi permasalahan dengan tepat, tidak akan melakukan kesalahan yang sama secara terus-menerus.

Subjek S cenderung was-was ketika dirinya merasa terancam dan menghindari situasi yang sama saat pelecehan. Namun ketika tidak terhindari subjek melakukan perlawanan agar tidak dilecehkan. Subjek S membatasi hubungan sosial atau interaksinya dengan laki-laki. Subjek S juga optimis untuk proses resiliensi. Subjek R juga melakukan perlawanan fisik ketika mendapatkan pelecehan fisik dan melakukan perlawanan secara verbal ketika mendapatkan pelecehan verbal. Subjek R tidak memperdulikan pelaku ketika subjek mampu mengidentifikasi gerak-gerik pelaku yang akan melakukan pelecehan terhadapnya. Subjek R langsung menghindari lingkungan tersebut dan cenderung was-was ketika berada dalam lingkungan ramai. Subjek R membatasi hubungan sosialnya dan memilah dalam menggunakan transportasi umum. Subjek juga membawa peralatan yang dapat melindungi dirinya dari bahaya.

e. Empati

Menurut Reivich dan Shatte (2003) empati berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam melihat tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Individu yang memiliki empati yang baik cenderung memiliki hubungan sosial yang positif pula. Kedua subjek memiliki empati yang baik ketika menjalani resiliensi karena tidak ingin melihat kesedihan dan kekecewaan orang yang mendukungnya. Subjek S berkeinginan untuk membantu korban lainnya dengan menjadi tenaga profesional dalam melindungi korban. Subjek S juga menjadi wadah mencari solusi dan mengajak korban untuk resiliensi dan mengajari korban lain cara mencegah pelecehan seksual. Subjek R juga menunjukkan rasa empati kepada korban lain, dengan ikut membantu korban

dengan mendengarkan cerita dan mencari solusi yang tepat. Subjek R juga ikut menyuarakan untuk berhenti melakukan pelecehan seksual.

f. Efikasi Diri

Efikasi diri menurut Reivich dan Shatte (2003) adalah kepercayaan individu mampu menyelesaikan masalah yang dialami dan mampu meraih kesuksesan pasca mengalami masalah tersebut. Efikasi diri adalah salah satu faktor kognitif dalam menentukan sikap dan tingkah laku individu dalam suatu permasalahan.

Subjek sadar akan kesalahan yang telah dilakukannya selama ini dengan berlarut-larut dalam masalah yang sama. Subjek mulai yakin untuk berubah dengan mengerahkan kemampuan kognitifnya untuk resiliensi. Subjek yakin untuk bangkit dan memilih langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah dan mampu menenangkan dirinya. Subjek S juga berkeinginan untuk menjadi tenaga profesional yang mampu melindungi korban sepertinya dan meminimalisi korban lainnya. Subjek R paham memahami dampak dari memendam masalah yang sama dan terlalu berlarut-larut di dalamnya. Subjek R mengambil langkah yang tepat dan meyakinkan diri untuk resilien demi masa depan.

g. *Reaching Out*

Reaching Out menurut Reivich dan Shatte (2003) adalah kemampuan individu untuk meraih aspek positif setelah dilanda dengan kondisi yang buruk atau situasi yang menekan. Hal ini berdampak pada cara pandang tentang masa depannya yang memikirkan hal buruk yang akan terjadi dibandingkan meraih kesempatan untuk sukses dan hal ini tidak mencerminkan karakter yang resilien.

Kedua subjek mampu mengambil aspek dari pelecehan yang dialaminya. Subjek S menyadari akan dampak dari terlalu terpuruk dalam masalah pelecehan akan menyebabkan dirinya berperilaku negatif dengan menjalin hubungan tidak sehat. Subjek R lebih berhati-hati dan menjaga diri dengan baik, pelecehan bisa terjadi pada siapapun dan di manapun. Subjek R juga menyadari untuk terbuka dan bercerita kepada orang terdekat yang mendukung kita. Subjek mencoba bersikap profesionalitas dalam membantu korban lainnya.

4. Penemuan Lain

Berdasarkan hasil penelitian, subjek menemukan temuan lain yang menghambat proses resiliensi korban pelecehan seksual. Efek dari pelaku yang melakukan pelecehan pada masa kanak-kanak memberikan dampak jangka panjang terhadap pola pikir korban. Pola pelaku *familiar abuse* atau *incest* memiliki dampak terhadap korban yang kehilangan kepercayaan terhadap keluarga, terutama sosok laki-laki dalam keluarganya. Pelaku dalam pelecehan ini adalah anggota keluarga sendiri atau *incest* yaitu saudara kandungnya. Bentuk pelecehan seksual yang dilakukan adalah pemaksaan sampai menyentuh vagina korban.

Menurut Weber dan Smith (dalam Noviana, 2015) menjelaskan efek jangka panjang dari pelecehan seksual yang dialami individu dari pelecehan yang dilakukan *incest* adalah kehilangan kepercayaan terhadap keluarganya dan berpotensi menjadi pelaku seksual di kemudian hari. Individu secara tidak sadar mengeneralisasikan persepsinya bahwa tindakan pelecehan dan aktivitas seksual bisa dilakukan pada orang yang lemah dan tidak berdaya.

Hal ini sesuai dengan kondisi subjek S. Ketika subjek S mengalami pelecehan oleh *incest* didukung dengan lingkungan keluarga bersifat *toxic* membuat subjek S kehilangan kepercayaan terhadap keluarga dan sosok laki-laki. Subjek S cenderung emosional dan nyaman dalam lingkungan perempuan. Zona nyaman ini membuat subjek S mengubah orientasi seksnya untuk menjalin hubungan sesama jenis atau lebih dikenal dengan *bisex*. Selama proses ini subjek S menunjukkan model perannya sebagai laki-laki dalam suatu hubungan. Subjek S mendominasi hubungan dan melakukan kekerasan terhadap pasangannya. Hasil dari hubungan tidak sehat subjek S cenderung menjadi pelaku atau korban sekaligus (reviktimisasi).

Kondisi subjek S sesuai dengan pernyataan Finkelhor dan Browne (dalam Noviana, 2015) di mana korban merasa dikhianati dan kehilangan kepercayaan terhadap keluarganya. Korban juga lebih memilih pasangan sesama jenis dan mempersepsikan bahwa laki-laki tidak dapat dipercaya. Korban juga merasa bersalah, tidak mampu menerima dirinya telah dilecehkan, tidak berdaya, dan tidak mampu mengontrol diri dengan baik. Subjek fobia berhubungan seks dengan lawan jenis.

Subjek S juga sulit mengontrol emosi, perasaan dan impulsnya ketika dihadapkan dengan masalah keluarga. Subjek S menjadi emosional dan melukai diri, bahkan memiliki niat untuk bunuh diri. Gambaran subjek S dalam penelitian ini menunjukkan dampak emosional seperti *stress*, menyalahkan diri sendiri, disfungsi seks dan mencoba bunuh diri (Noviana, 2015).

Tabel 10
Resiliensi pada Korban Pelecehan Seksual

Keterangan	Indikator Resiliensi			Faktor Resiliensi
	<i>I Am</i>	<i>I Can</i>	<i>I Have</i>	
Subjek S	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan waktu yang lama untuk menerima diri saat dilecehkan oleh incest, tetapi percaya diri berhadapan dengan orang lain. 2. Mampu menilai diri dan belajar dari kesalahan, serta sadar perubahan orientasi seks dan kembali ke jalan sesuai norma 3. Memiliki empati, perasaan dan rasa peduli terhadap orang terdekat atau korban 4. Mampu bertanggung jawab atas masa depan dan menyesali kesalahannya karena melecehkan sesama jenis. 5. Optimis untuk bangkit demi masa depan, tetapi tidak dengan masalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menceritakan kronologi peristiwa pelecehan seksual masa lalu dan masa kini 2. Mampu menyelesaikan masalah selain incest 3. Tidak mampu mengendalikan emosi, membenci sosok laki-laki dan mengalami perubahan orientasi seks, serta mengeneralisasikan pelecehan terhadap pasangannya yang sesama jenis 4. Cukup tenang dan tidak menyalahi pelaku, serta tidak peduli pendapat buruk orang lain terhadap dirinya 5. Sangat mempercayai perempuan, sehingga menjalin hubungan yang tidak sehat, dan kehilangan kepercayaan terhadap keluarga 6. Mampu menjalin hubungan sosial dengan perempuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengontrolan diri dengan dukungan sosial dari teman dekatnya 2. Wadah, mencari solusi, memberi dukungan secara emosional. 3. Saling percaya dengan teman dekatnya, tetapi tidak dengan keluarganya. 4. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis 5. Memiliki dukungan sosial yang baik dari teman dekatnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenang menghadapi pelaku dan bersikap seperti biasa (regulasi emosi) 2. Memiliki kontrol diri yang baik saat berhadapan dengan <i>incest</i>. (impuls kontrol) 3. Yakin untuk bangkit demi masa depan (optimis) 4. Membatasi hubungan sosial dengan laki-laki dan melakukan perlawanan ketika dilecehkan (analisis kasual) 5. Membantu korban lainnya (empati) 6. Yakin untuk bangkit dan menggunakan kemampuan kognitifnya untuk menentukan sikap yang tepat saat menyelesaikan masalah (efikasi diri) 7. Mampu meraih aspek positif dari pelecehan yang dialaminya (<i>reaching out</i>)

	keluarga			
Alloanamnesa Subjek S	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya diri dalam keseharian, namun tidak percaya diri menghadapi masalah keluarga 2. Menyalahkan diri dan tidak mampu menilai makna kehidupannya 3. Menunjukkan rasa empati, peduli dan cinta terhadap orang terdekat dan korban seperti. 4. Subjek menunjukkan tanggung jawab terhadap masa depannya untuk sembuh dari peristiwa itu 5. Semangat untuk bangkit demi masa depannya, menyusun langkah selanjutnya dengan rapi, namun mengalami penurunan ketika dihadapkan dengan masalah keluarga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menceritakan kronologi pelecehan kepada teman dekatnya 2. Menyelesaikan masalah dengan emosional dan membutuhkan dukungan sosial ketika menghadapi incest dan toxic family. 3. Melakukan perlawanan jika pelecehan dilakukan orang lain 4. Emosional dan kehilangan kontrol diri, serta cenderung melukai diri 5. Tenang dalam menyelesaikan masalah pribadi dan emosional ketika menghadapi masalah keluarga 6. Saling percaya terhadap orang dekatnya dan mampu menjalin hubungan baru dengan perempuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mandiri dan membutuhkan dukungan sosial dari teman dekat 2. Mendengarkan keluh kesahnya, mendukung serta mengontrol dirinya untuk berubah dan tidak melukai diri 3. Saling percaya terhadap teman dekat, namun membenci keluarganya 4. Lingkungan keluarga otoriter dan penuh toxic family 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cukup tenang menghadapi <i>incest</i> dan melakukan perlawanan jika pelaku orang lain (regulasi emosi) 2. Melukai diri ketika dihadapkan dengan masalah keluarga (impuls kontrol) 3. Memiliki perencanaan untuk masa depannya dan mencoba bangkit (optimis) 4. Menghindari laki-laki (analisis kausal) 5. Sangat berempati dengan masalah korban seperti dan ikut turun tangan untuk membantu (empati) 6. Berpikir positif dan memanfaatkan kemampuan kognitifnya dalam menyelesaikan masalah (efikasi diri) 7. Mengambil hikmah dari kejadian tersebut bahwa hidup tidak sendiri, ada orang sekitar yang selalu mensupport (<i>reaching out</i>)

Observasi Subjek S	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan dengan lugas dan tegas mengenai kronologi dan masa depannya. 2. Yakin dengan masa depannya dengan jawaban yang tegas dan menatap peneliti disertai penekanan intonasi semangat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menceritakan kronologi pelecehan dengan baik 2. Mampu mengontrol emosi saat bercerita 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mandiri ketika meminta tisu kepada waiters laki-laki 2. Pengawasan yang cukup ketat dari keluarganya melalui GPS dan peraturan rumahnya. 	
Subjek R	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan waktu yang lama untuk menerima diri saat dilecehkan oleh <i>extrafamilial abuse</i>, tetapi percaya diri berhadapan dengan orang lain. 2. Mampu menilai diri dan belajar dari kesalahan. 3. Memiliki empati, perasaan dan rasa peduli terhadap orang terdekat atau korban. 4. Bertanggung jawab atas masa depan untuk tidak terlalu berlarut dalam masalah. 5. Optimis untuk bangkit demi masa depan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menceritakan kronologi peristiwa pelecehan seksual masa kini, tidak dengan masa lalu 2. Mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dan tenang. 3. Tenang menghadapi pelaku dan menyelesaikan masalah dengan tenang. 4. Mengatur suasana yang tepat untuk marah dan tidak peduli pendapat buruk orang lain terhadap dirinya 5. Mampu menjalin hubungan yang sehat dan saling percaya, baik keluarga, teman dekat dan pacarnya 6. Membatasi hubungan sosial dengan orang baru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelesaikan masalah secara mandiri dan cukup tenang. 2. Wadah, mencari solusi, memberi dukungan secara fisik atau emosional 3. Saling percaya dengan pacar 4. Kehilangan kepercayaan terhadap teman yang menyalahkannya. 5. Lingkungan keluarga harmonis dan berpendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek cukup tenang menghadapi pelaku dan memilih untuk melupakan pelecehan yang dialaminya. (regulasi emosi). 2. Mampu mengontrol diri dan mencoba tenang saat menghadapi pelaku (impuls kontrol) 3. Yakin untuk bangkit demi masa depan (optimis) 4. Membatasi hubungan sosial, was-was terhadap situasi dan lingkungan yang sama, membawa alat pelindung diri, dan melakukan perlawanan. (Analisis Kasual) 5. Bangkit karena takut orang yang mendukungnya kecewa (empati) 6. Sadar akan kesalahan yang dilakukannya dan

				<p>menggunakan kemampuan kognitifnya untuk mengambil langkah yang tepat (efikasi diri).</p> <p>7. Mengambil hikmah untuk mencoba terbuka dengan orang terdekat (<i>reaching out</i>)</p>
<p><i>Alloanamnesa</i> Subjek R</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menerima diri sekitar 1-2 bulan 2. Merasa takut untuk menjalin hubungan yang baru 3. Membantu korban dalam mendengarkan masalahnya dan mencari solusi 4. Memiliki tanggung jawab terhadap impiannya 5. Yakin untuk berubah dan tidak berlarut-larut dalam masalah demi masa depan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menceritakan kronologi pelecehan dengan baik 2. Menyelesaikan masalah secara mandiri dan cukup tenang dalam memilih langkah yang tepat 3. Tenang menghadapi pelaku dan mengambil langkah yang baik untuk melakukan perlawanan. 4. Tenang dan tidak peduli terhadap cemoohan orang lain 5. Menjalinkan hubungan yang sehat dan saling percaya dengan orang terdekatnya, namun menutup diri dengan orang baru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelesaikan masalah cukup mandiri 2. Menjadi wadah untuk mendengarkan masalah dan mencari solusi memberikan nasehat, dan perlindungan 3. Saling percaya terhadap orang terdekatnya 4. Keluarga harmonis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenang menghadapi pelaku saat kejadian (regulasi emosi) 2. Tenang menghadapi pelaku dan memanfaatkan benda di sekitarnya untuk melindungi diri (impuls kontrol) 3. Yakin untuk berubah (optimis) 4. Menghindari lingkungan dan situasi yang mengulangi pelecehan (analisis kausal) 5. Ikut membantu korban lainnya untuk bangkit (empati) 6. Paham akan dampak terlalu berlarut-larut dalam masalah dan mengambil langkah yang tepat untuk bangkit (efikasi diri) 7. Was-was terhadap situasi dan

				lingkungan yang menyebabkan terjadinya pelecehan (<i>reaching outi</i>)
Observasi Subjek R	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya diri ketika menjawab pertanyaan dengan tegas dan langsung menatap peneliti. 2. Nada semangat dan tersenyum saat menjawab tentang masa depannya. 3. Mengerjakan tugas rumah dengan baik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menceritakan kronologi pelecehan dilakukan oleh orang lain dengan baik 2. Percaya kepada peneliti dengan menjawab pertanyaan dengan jelas tanpa terlihat gerak-gerik menyembunyikan fakta 	Kondisi kamar yang cukup rapi dan mampu mengurus kebutuhannya sendiri.	

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya kedua subjek mengalami resiliensi yang berbeda-beda. Subjek yang mengalami pelecehan seksual oleh *incest* mengalami hambatan terhadap proses resiliensi terlebih minimnya dukungan keluarga. Subjek kedua memiliki kemampuan resiliensi yang baik dibandingkan subjek pertama. Aspek yang mempengaruhi proses resiliensi yang baik adalah *I am* (kemampuan dalam diri), *I can* (usaha untuk berubah), dan *I have* (dukungan sosial). Adapun faktor yang mempengaruhi proses resiliensi adalah regulasi emosi, impuls kontrol, optimis, empati, analisis kausal, efikasi diri dan *reaching out*.

Berikut gambaran resiliensi pada kedua subjek sebagai berikut:

1. Subjek sama-sama membutuhkan waktu untuk menerima diri dari pelecehan yang dilakukan oleh orang terdekat dan mampu menerima diri dengan baik jika pelakunya orang lain. Subjek sadar akan kesalahan yang dilakukannya karena terlalu larut dalam masalah, empati terhadap orang terdekatnya dan korban, bertanggung jawab atas masa depannya, dan optimis untuk bangkit.
2. Subjek pertama mampu menceritakan kronologi pelecehan *incest* atau orang lain, namun subjek dua hanya menceritakan pelecehan oleh orang lain. Subjek mampu mengendalikan emosi jika berhadapan dengan *incest* atau *extrafamilial abuse*. Subjek pertama membatasi hubungan sosial dengan orang baru terutama laki-laki hanya menjalin hubungan sesama perempuan,

sedangkan subjek kedua mampu menjalin hubungan yang sehat dan menaruh kepercayaan terhadap lawan jenis. Subjek pertama menyelesaikan masalah dengan emosional dan membutuhkan dukungan dari orang terdekatnya, sedangkan subjek kedua menyelesaikan masalah secara mandiri dan cukup tenang.

3. Subjek pertama mendapatkan dukungan sosial penuh dari teman dekatnya, namun berada dalam ruang lingkup keluarga yang tidak harmonis dan menjadi *toxic* baginya. Subjek kedua memiliki dukungan sosial penuh dari pacarnya dan memiliki keluarga yang harmonis.
4. Faktor yang mempengaruhi resiliensi pada kedua subjek adalah regulasi emosi yang baik, dapat mengontrol impuls, optimis, memiliki kemampuan analisis kasual yang baik, memiliki efikasi diri yang baik dan mampu mengambil aspek positif dari pelecehan tersebut.
5. Dampak dari resiliensi kedua subjek adalah kehilangan kepercayaan terhadap orang lain. Subjek pertama mulai kehilangan kepercayaan terhadap laki-laki maupun keluarga, fobia dalam hubungan seks, adanya perubahan orientasi seks dan depresi.

Tingkat resiliensi subjek kedua lebih baik dibandingkan subjek pertama. Subjek pertama masih mendominasi perilaku dari dampak pelecehan seksual seperti kehilangan percaya diri, tidak mampu menyelesaikan masalah secara pribadi dan membutuhkan dorongan sosial dari teman dekat, dan mengalami perpindahan orientasi seks, menarik diri dari penyelesaian masalah dengan *incest*. Subjek kedua mengalami resiliensi yang baik, kecuali menjalin hubungan sosial

dengan orang baru. Baik dan tidaknya proses resiliensi dipengaruhi oleh kepribadian subjek, usaha yang dilakukan subjek dan lingkungan sosial subjek.

B. Saran

1. Bagi Korban

Subjek diharapkan mampu menerima diri dari kejadian pelecehan seksual dan subjek diharapkan dapat menjalankan hari-harinya penuh dengan kegiatan positif serta subjek dapat lebih mengembangkan kemampuan diri untuk meraih masa depan yang cemerlang. Korban lainnya agar dapat mengalami proses resilien yang baik. Subjek juga diharapkan optimis untuk bangkit demi diri sendiri ataupun orang yang mendukung anda selama ini. Subjek diharapkan untuk lebih terbuka dengan orang terdekatnya dan tidak memendam masalah sendiri yang akan mempengaruhi keadaan emosional

2. Keluarga

Diharapkan keluarga mendukung subjek dan cenderung mendengarkan keluh kesah anaknya. Keluarga juga diharapkan mampu menerima subjek dan menghapus sistem otoriter dan memperbaiki kondisi keluarga yang harmonis.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya mampu menganalisis faktor dan dampak resiliensi secara mendalam dalam hal pengumpulan data.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini tidak dapat dilakukan dengan sempurna, dikarena subjek S melakukan pelecehan terhadap peneliti. Subjek mengajak peneliti untuk *having*

sex. Peneliti menghentikan penelitian terhadap subjek S menganalisis data yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsinin, A., Stiawati, D., Wardhani, F. Y. T., Irianto, S., & Veronica.(2014). *Mencegah dan menangani kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di lingkungan pendidikan*. PKWJ UI-MAGENTA LR&A.
- Amanda, N. W. (2019). Ketahui 8 bentuk pelecehan seksual di sekitarmu, bukan cuma perkosaan. IDN Times. <https://www.idntimes.com/health/sex/nisa-widya-amanda/bentuk-pelecehan-seksual/8>
- Arliman, L. S. (2017). Reformasi penegakan hukum kekerasan seksual terhadap anak sebagai bentuk perlindungan anak berkelanjutan. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 19(2), 305-326. Reformasi Penegakan Hukum Kekerasan Seksual Terhadap Anak Sebagai Bentuk Perlindungan Anak Berkelanjutan | Arliman S | Kanun Jurnal Ilmu Hukum (unsyiah.ac.id)
- Bradenburg, J. B.(1982). *Sexual harassment in the university: Guidelines for establishing a grievance procedure*. The University of Chicago Press. 8(2), 320-336. <https://www.jstor.org/stable/3173902>
- CATAHU (2019). *Korban bersuara, data berbicara, bahkan RUU penghapusan kekerasan seksual*. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2019korban-bersuara-data-berbicara-sahkan-ruu-penghapusankekerasanseksualsebagai-wujud-komitmen-negara-catatan-kekerasanterhadap perempuan-tahun2018>
- CATAHU (2020). *Kekerasan meningkat kebijakan penghapusan kekerasan*. Komnas Perempuan. 1166.1613744528.pdf (komnasperempuan.go.id)
- Crosson, C., Tower. (2013). *Understanding child abuse and neglect (9th)*. Pearson Education, Inc
- Crouch, M. A. (2001). *Thinking about sexual harassment: A guide for the perplexed*. Oxford University Press, Inc.
- Deriyanthi, D. (2020). *Dampak psikologis korban pelecehan seksual: Depresi hingga bunuh diri*. Good Doctor. <https://www.gooddoctor.co.id/hidup-sehat/mental/dampak-psikologis-korban-pelecehan-seksual-depresi-hingga-bunuh-diri/>

- Dwiyanti, F. (2014). Pelecehan seksual pada perempuan di tempat kerja (studi kasus kantor satpol pp provinsi Jakarta). *Jurnal Kriminologi Indonesia* 10(1),29-36.
<https://www.bing.com/search?q=bentuk+pelecehan+seksual+menurut+gruber+dalam+dwitanti&qs=n&form=QBRE&sp=-1&pq=bentuk+pelecehan+seksual+menurut+gruber+dalam+dwitanti&sc=0-54&sk=&cvid=53AEF3301AF4449BB0B1856E02D91305>
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis: Sebuah pengantar*. Prenadamedia Group.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Penerbit Salemba Humanika.
- Herrman, H., Stewart. D. E., Diaz-Grannadoz, N., Dphil, E. L. B., Jackson, B. & Yuen, T. (2011). What is resilience?. *La Revue Canadienne de Psychiatrie*, 56(5), 258-265. What is Resilience? (sagepub.com)
- Hidayanti, N. L. (2014). Hubungan antara self-esteem dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah 93 surakarta (Skripsi), Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. eprints.ums.ac.id/30755/11/02._Naskah_Publikasi.pdf
- Hidayati, N. (2014). Perlindungan anak terhadap kejahatan kekerasan seksual pedofilia. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(1), 68-73
- Ismail, M. N., Chee, L. K., & Bee, C. F.(2007). Factors influencing sexual harassment in the malaysian workplace. *Asian Academy of Management Journal*, 12(2), 15-31. [http://FACTORS INFLUENCING SEXUAL HARASSMENT IN THE MALAYSIAN WORKPLACE](http://FACTORS%20INFLUENCING%20SEXUAL%20HARASSMENT%20IN%20THE%20MALAYSIAN%20WORKPLACE) (researchgate.net)
- Komnas Perempuan. (2014). *15 Bentuk kekerasan seksual*. <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan>
- Kristiani, N, M, D. (2014). Kejahatan kekerasan seksual (perkosaan) ditinjau dari perspektif kriminologi. *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 7(3), 371-382. <https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fdx.doi.org%2F10.33760%2Fjch.v5i1.205>

- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan seksual terhadap perempuan di tempat kerja. *Buletin Psikologi*, 11(2), 116-129.
<https://www.bing.com/search?q=Pelecehan+seksual+terhadap+perempuan+di+tempat+kerja&qs=n&form=QBRE&sp=1&pq=pelecehan+seksual+terhadap+perempuan+di+tempat+kerja&sc=052&sk=&cvid=616A29522BE54CC8BB2BADB4B880999C>
- Maslihah, S. (2006). Kekerasan terhadap anak: Model transisional dan dampak jangka panjang. *Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 25-33.
- Matlin. (2008). *Cognition (7th)*. John Wiley & Sons, Inc.
- Neenan, M. (2009). *Developing resilience: A cognitive-behavioural approach*. Routledge.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Jurnal Sosio Informa*, 1(1), 14-28.
https://www.academia.edu/37983106/Kekerasan_Seksual_Terhadap_Anak_Dampak_dan_Penanganannya_Ivo_Noviana
- Octaryani, M., & Baidun, A. (2017). Uji validitas konstruk resiliensi. *JP3I*, 6(1), 43-52.
<https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fdx.doi.org%2F10.15408%2Fjp3i.v6i1.8150>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The Resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Random House Inc.
- Sakina, A. I., & Siti, D. H. A. (2017). Menyoroti budaya patriaki di Indonesia. *Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sholih., Rochan., Khiarun, D. Y., & Hakim, I. A. (2017). Meningkatkan resiliensi remaja melalui bibliocounseling. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*.
<https://www.bing.com/search?q=Meningkatkan+resiliensi+remaja+melaui+bibliocounseling&qs=n&form=QBRE&sp=1&pq=meningkatkan+resiliensi+remaja+melaui+bibliocounseling&sc=055&sk=&cvid=72BCD121F50A4C26B4F2F2F5A208902A>

- Southwick, S. M., Litz, B. T., Charney, D., & Friedman, M. J. (2011). *Resilience and mental health: Challenges across the lifespan*. University of Cambridge Press
- Sugiyono. (2013). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan kekerasan/pelecehan seksual terhadap perempuan. *Jurnal Lex et Societaris*, 1(2), 39-49. <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i4.381>
- Triwijati, N.K. Endah. (n.d) Pelecehan seksual: tinjauan psikologis. Pelecehan Seksual Tinjauan Psikologi.pdf (unair.ac.id)
- Ungar, M. (2012). *The social ecology of resilience: A handbook of theory and practice*. Springer Science & Business Media, LLC.
- Wagnild, G., & Young, H. M. (1990). Resilience among older women. *Journal of Nursing Scholarship*, 22(4), 252-255. <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.1990.tb00224.x>
- Warsidi, A. (2020, Juli 09). *33 anak aceh diperkosa dan 69 alami pelecehan seksual sepanjang 2020*. Kumparan. 33 Anak Aceh Diperkosa dan 69 Alami Pelecehan Seksual Sepanjang 2020 | kumparan.com
- World Health Organization. (2002). *World report on violence and health*. <https://doi.org/10.1002/casp.740>